PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO NTB BABAD SELAPARANG Jilid I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO NTB BABAD SELAPARANG Jilid I

Pengkaji :

Sri Yaningsih - Ketua
Umar Siradz - Anggota
L. G. Suparman - Anggota

Penyempurna :

Kencana S. Pelawi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1993/1994

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah - naskah lama diantaranya naskah Nusa Tenggara Barat yang berjudul Babad Selaparang jilid I isinya tentang Sejarah Kerajaan Selaparang.

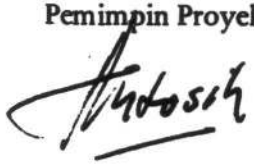
Nilai - nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai gotong royong dan tata krama, yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan kelemahan dan kekurangan - kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta Juli 1993
Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya - karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap yang terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku - buku yang bersumber dari naskah - naskah nusantara maupun dengan usaha - usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan - kebudayaan daerah pada umumnya.

Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Babad Selaparang jilid I.**

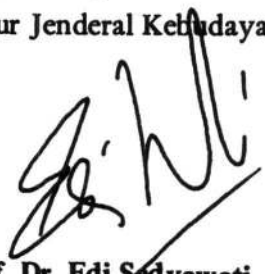
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai - nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah - daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku - buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta Juli 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		iii
SAMBUTAN		v
Daftar Isi		vii
Bab I	Pendahuluan	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Masalah	2
	1.3 Maksud dan Tujuan	3
	1.4 Ruang Lingkup	3
	1.5 Pertanggung Jawaban Penulisan dan Kerangka Penulisan	5
Bab 2	Alih Aksara	7
Bab 3	Alih Bahasa	45
Bab 4	Kajian / Pengkajian Nilai-nilai Tradisional dari isi Naskah	85
	4.1 Ungkapan yang mengandung ajaran tentang tata krama, sopan santun, sikap mental	86
	4.2 Ungkapan yang mengandung kritik dan protes terhadap raja	88
	4.3 Ungkapan yang menunjukkan sikap pemberani, ksatria dan sportif	90
	4.4 Kepatuhan dan kerelaan berkorban	92
	4.5 Ikhlas menerima Kodrat Tuhan	94
	4.6 Kedudukan rakyat, kebersamaan dan gotong royong	96
	4.7 Berpegang teguh pada tata krama (hukum/ ajaran) adalah syarat untuk menjadi pemimpin	99

4.8 Sifat-sifat kesatria dan budi luhur 101
Bab 5 Relevansi dan Peranannya dalam Pembuatan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 103
Bab 6 Kesimpulan dan Saran 115
Daftar Pustaka 120
Lampiran 121

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 disebutkan bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak - puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Nasional". Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan.

Dalam GBHN 1988 ditegaskan bahwa : " Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan Nasional yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masya rakat *untuk mengangkat nilai - nilai sosial budaya daerah yang lubur* serta menyerap nilai-nilai dari luar yng positif dan yang di perlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan, oleh sebab itu dicegah sikap - sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif". Oleh karena itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyusun program melalui berbagai kegiatan. Salah satu bagian dari program tersebut berkaitan dengan pelestarian nilai - nilai budaya.

Sesuai dengan hasil Rakernas Depdikbud tahun 1992 butir 1 bidang kebudayaan ditegaskan bahwa : " Perlu melanjutkan upaya *pengungkapan dan penanaman nilai - nilai budaya dan norma - norma sosial* budaya bangsa melalui inventarisasi, penelitian dan pengkajian, bimbingan dan penyuluhan, ceramah, sarasehan peragaan, dan penyebar luasan informasi budaya ".

Pengungkapan nilai budaya dari naskah kuno Babad Selaparang ini merupakan salah satu pelaksanaan program tersebut. Seperti kita maklumi bahwa nilai budaya adalah "konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan manusia " (Budi Santoso, TOR, 1992, hal.1).

Nilai budaya tersebut ada yang disebar luaskan melalui proses sosialisasi secara lisan, ada juga yang dicatat. Catatan seperti itu

pada zaman sekarang disebut naskah kuno (Budi Santoso, 1992, hal. 1). Naskah - naskah kuno tersebut dapat menjadi sumber informasi Karena banyak memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Naskah Babad Selaparang sudah dialih aksara dari huruf Sasak ke huruf latin oleh Museum NTB, namun belum pernah di terjemahkan dan dikaji nilai - nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam era modernisasi dan perkembangan teknologi sekarang ini barangkali kita perlu mengkaji kekayaan nilai budaya kita yang tersurat dalam naskah kuno, untuk memperkaya dan pendewasaan mental yang dapat menangkal ekses-ekses yang ditimbulkan oleh modernisasi dan teknologi tersebut.

Propinsi Nusa Tenggara Barat menjadikan pembangunan sektor pariwisata sebagai titik berat ke II setelah sektor pertanian, memerlukan daya tangkal yang lebih kuat, karena kegiatan kepariwisataan membuka peluang yang lebih besar terhadap terjadinya kontak - kontak dengan dunia luar.

1.2. Masalah

Sehubungan dengan hal - hal yang telah diuraikan di ata telah disinyalir adanya berbagai masalah (Budi Santoso, TOR, hal 5,6) sebagai berikut :

1) Masih ada naskah kuno yang disimpan di rumah - rumah penduduk. Bukan untuk dibaca tetapi disimpan sebagai benda pusaka orang-orang tua yang Harus dirawat secara turun temurun Padahal naskah - Naskah tersebut pada umumnya terbuat dari bahan - bahan yang mudah rusak baik oleh pengaruh alam maupun binatang. Lama kelamaan tentu akan semakin hancur, dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya akan ikut lenyap.
2) Jumlah orang yang bisa membaca / menulis naskah tradisional makin lama makin berkurang bahkan habis. Sehingga tradisi yang penuh nilai itu akan hilang yang berakibat kita kehilangan unsur kebudayaan nasional.
3) Jumlah ahli sastra yang dapat menggarap naskah kuno masih

sedikit sehingga penggalian isi naskah - naskah itu sangat lamban dan tidak cepat diketahui oleh umum. Di daerah - daerah minat generasi muda untuk menjadi ahli di bidang pernaskahan juga sangat kecil.

4) Bahwa naskah lama banyak yang dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik, atau dijual ke perpustakaan - perpustakaan dengan harga yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa.

5) Naskah kuno hanya diketahui dan disenangi oleh generasi tua dan orang - Orang tertentu yang memang tertarik. Namun generasi muda mungkin juga akan tertarik jika tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahami bahasanya.

Masalah - masalah tersebut terjadi juga di Nusa Tenggara Barat.

1.3. Maksud dan Tujuan

Pengungkapan nilai - nilai budaya dari naskah kuno ini bertujuan menggali nilai - nilai budaya yang dimiliki oleh berbagai etnik di Indonesia, sebagai sumber informasi dan menjalin saling pengertian diantara berbagai etnik agar dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan steriotipe yang berlebihan serta menghindari prasangka sosial yang buruk.

Tujuan khusus dengan mengungkapkan nilai - nilai yang ada pada naskah Babad Selaparang ini masyarakat NTB umumnya dan masyarakat Lombok khususnya mempunyai bahan referensi yang lebih memadai, karena selama ini naskah tersebut belum pernah di kaji nilai - nilainya apabila dipublikasikan.

1.4. Ruang Lingkup.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdrii dari dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Disamping itu masih banyak pulau - Pulau lainnya.

Propinsi ini dihuni oleh tiga kelompok pendukung budaya

(etnik) yang dianggap asli. Masing - masing adalah etnik **Mbojo** berdomisili di Kabupaten Bima dan Dompu, etnik **Samawa** mendiami Kabupaten Sumbawa, keduanya berada di pulau Sumbawa. Budaya **Mbojo** berdasarkan sejarah banyak berakulturasi dengan kebudayaan Sulawesi (Goa), karena Sultan Bima yang ke XXVII adalah Sultan Bima pertama yang beragama Islam yang dipeluk setelah lama berada di Goa dan diambil menantu oleh Sultan Goa. Sedang di pulau Lombok berdomisili etnik **Sasak** yang mendiami tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Tengah dan Timur. Selain tiga etnik tersebut di Lombok Barat bermukim etnik Bali yang secara turun temurun telah hidup di lombok sejak abad XVI.

Dewasa ini kelompok etnik di NTB tidak hanya yang telah disebutkan itu, etnik Arab, Cina, Minang, Bugis, Jawa dan lain-lain juga ada namun jumlahnya tidak banyak. Pada umumnya mereka datang ke NTB sebagai pedagang, pegawai atau pelajar/mahasiswa.

Dalam katalog Naskah Lontar, koleksi Museum Negri NTB tahun 1977 - 1978 berisi 100 naskah. Kaitannya dengan pengungkapan nilai budaya dari naskah kuno ini khususnya yang berasal dari Lombok dipilih 6 (enam) naskah kuno yaitu Babad Selaparang, Babad Sakra, Kataragama, Babad Lombok, Babad Praya dan Jatisuara, karena naskah - naskah itulah yang terkenal.

Dari 6 naskah tersebut ditentukan naskah Babad Selaparang untuk dikaji lebih lanjut kandungan nilainya, karena beberapa pertimbangan setelah membandingkannya dengan babad yang lain yang disebutkan di atas. Babad Selaparang inilah yang paling relevan untuk dikaji sehubungan dengan tujuan penulisan di atas.

Secara terinci beberapa kelebihan yang terdapat dalam Babad Selaparang adalah sebagai berikut :

1. Bahasanya teratur tidak banyak kata - kata yang kabur. Ini sangat penting bagi suatu pengkajian karena bila bahasanya tidak teratur dan banyak kata - katanya yang kabur tentu sangat menyulitkan dan menimbulkan kecenderungan untuk menginterpretasi sendiri.
2. Jalan ceritanya teratur sehingga tiap - tiap plot mudah dipahami.
3. Penulisannya lebur dalam tradisi daerah Lombok sehingga beberapa ekspresi budaya Lombok terungkap.

4. Mengandung nilai tata krama, religi, kenegaraan, dan strategi kekuasaan / politik.

Selain hal - hal tersebut di atas nama Selaparang sudah di kenal oleh masayarakat terutama dari makam Selaparang yang merupakan bukti peninggalan sejarah yang terletak di Lombok Timur Selaparang juga menjadi nama Pelabuhan Udara di Mataram, dan nama jalan yaitu jalan Selaparang.

Walaupun nama Selaparang cukup dikenal namun belum banyak yang mengetahui bagaimana sebenarnya kerajaan Selaparang itu, nilai - nilai apa yang bisa diwariskan kepada generasi masa kini, semuanya masih kabur. Walaupun keseluruhan isi Babad Selaparang ini menarik, namun karena terlalu tebal yaitu terdiri dari 690 pupuh maka pengkajiannya kita lakukan dalam dua tahap Tahap I ini akan mengkaji sampai pada pupuh ke 338. Tahap berikutnya tahun anggaran 1993/1994 kami usulkan untuk pengkajian tahap ke II dari pupuh ke 339 sampai dengan pupuh ke 690. Alasan yang pokok adalah terlalu banyaknya jumlah pupuh sedang waktu dan dana sangat terbatas.

1.5. Pertanggung jawaban Penulisan dan Kerangka Penulisan

Babad Selaparang ini adalah hasil transliterasi (alih aksara) ke huruf latin oleh Museum Negeri NTB. Namun transliterator dan pemiliknya serta di mana naskah tersebut disimpan tidak disebutkan. Data yang tertera di bagian pengantar transliterasi hanya menyebutkan bahwa kegiatan transliterasi sampai ke penerbitan di biayai oleh Proyek Pengembangan Permuseuman NTB, dengan pimpinan proyek Bapak H. Lalu Wacana. Terbit tahun 1982.

Berdasarkan hal di atas di bawah ini disampaikan deskripsi naskah Babad Selaparang yang telah ditransliterasi.

1.	Judul Naskah (transliterasi)	: Babad Selaparang
2.	Pemilik Naskah (lontar)	: Tidak diketahui.
3.	Tempat Naskah (transliterasi)	: Museum Negeri NTB.
4.	Nomor Naskah (transliterasi)	: tidak ada
5.	Jenis Naskah (transliterasi)	: Puisi (tembang macapat)
6.	Tanggal Penulisan	: Tidak ada
7.	Tempat Penulisan	: Tidak ada
8.	Ukuran Naskah (transliterasi)	: Panjang 20,3 cm; Lebar 15,5 cm; Tebal 1,2 cm

9. Jumlah Halaman Naskah (transliterasi) : 177 halaman
10. Jumlah baris rata - rata : 23 baris setiap lembar
11. Jenis Tulisan Naskah (translite rasi) : Huruf Latin diketik
12. Panjang baris Naskah (translite rasi) : 11 cm
13. Alat tulis : Mesin tulis
14. Warna Tinta : Hitam
15. Cap kertas : Tidak ada

Kerangka Penulisan

Selanjutnya naskah tersebut diterjemahkan dan diadakan penganalisaan dan pengkajian dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, pokok masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan pertanggung jawaban penulisan dan kerangka penulisan

Bab II Alih Aksara

Bab III Alih Bahasa

Bab IV Berisi Kajian dan Pengungkapan Nilai - Nilai Tradisional isi naskah

Bab V Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Bab VI Kesimpulan dan Saran

BAB II
ALIH AKSARA

Bismillahirohmanirrohim

PUH ASMARANDANA

1. Ingsun amimiti amuji, anebut namaning Allah, kang murah hing dunya reke, kang asih ing aherat, kang sinembah datan pegat, duk ring siang kalaganing dalu, samya wajib muji hing pangeran.
2. Wonten carita sinurat, caritanira sang aji, hing negareng Selaparang, bisikanira sri narapati, sang prabu kertabumi, Kertajagat darbe sunu, ratu agung bala nata, ring pulo Lombok nyakrawati, mundraguna srimudana Srinalendra.
3. Wadyane pan mangkana, lintang asih hing sri bupati, tanana keseling manah, astiti bakti ring sang aji, miwah lan sentana mentri, samya lenggawa hing ratunenupun, mider ring rat pulo sasak, samya aturken bulu bekti, ring Selaparang ratu nyakrabuana.
4. Pan wus titah Sang Hyang Suksma, maring sira sri narapati, pan wus lama nampi langgawa, mangkin winales dining sedih, hana pepatihnya satunggil, Sang Arya Sudarsana wastanepun, hing desa Parigi kutanya, rewangira mung seratus lalaki, genahe kidul kulon nagari Selaparang.
5. Desa alit ta punika, Sang Arya jajulukneki, Arya Banjar ta punika, dados pepatih kalima teki, mangkin hatur bulu bekti, tumedak ring sang prabu, kiniringan wadyanira, kawan desa wong lalaki, panganggene sarwa petak punika.
6. Anggawa paksi sarwa petak, hing dina senen punika, dukala ulan purnama, sarauhe sajroning nagari, geger gumuruh wadya sami, ageng alit istri kakung, samya nonton wong prapta, hana matur maring narpati, satingkahane Arya Banjar mangkin prapta.

7. Geger gumuruh sajroning pura, para putri ayun anilik, nonton tatami saking desa lian, pangangge sarwa petak sdi, kawangsitan rai sang aji, ayun nonton saking luhur, nulih nengken inyanira. anggawa tatangga asrih, nulya munggah sang putri ring tatangga punika.
8. Saking titah Sang Hyang Suksma, sarauhing luhur sang putri, jumpalik punang tatangga, nulih runtuh sang sudewi, tibane hing jawi, geger gumuruh wadyanipun, hing jro kalawan hing jaba, wadon lanang sami nangis, para santana hing jaba andukung sang ratna.
9. Ginongsongan maring pura, sang sudewi lara tan sipi, kawarnaha sri nalendra, kakuh tiyase tan sinipi, kroda maring tatami prapti, gangsul sabdane sang prabu, anengken carakanira, anabuh tengeran aglis, nulya prapta balane si nagara.
10. Papatih Waringin nulih prapta, sareng lawan patih Mumbul teki, umarek narpaning nalendra, sang prabu nabda aris, lah sira yayi patih, amukena wong puniku, Arya Banjar cekelna, lintang ala lakuneki, gawe laku dadi lara rabining wang.
11. Raja patih nulya kang atag, para santana lan prajurit, angepung wong kang prapta, Arya Banjar nulih sisirih, sareng lan rewangira sami, sajroning kuta rame acucu, perang mundur aneng jaba, sayan akeh wadya prapti, nulya sapuh kasurupan punang surya.
12. Arya Banjar nulya wangsula, mulih maring desa Parigi, sarauhe gunem sira, lawan rewangira sami, sadalu-dalu amager sami, dados alingan acucu, kawarnaha ring Selaparang, sadalu-dalu gunem teki, raja putih Waringin nuduh utusan.
13. Para utusan bakti layang, aneng Sembalun lan Bayan nagari, ana ngulon aneng parwa, aneng Langko Banuwa pajanngik, Mambalan Kuripan Kediri, Medayeng Kentawang lan Pujut, para samya katuran layang, para tingkahane ana perang mangkin, Desa Parigi handaga ring Selaparang.

PUH DURMA

14. Kawarnaha duk injing munya tengeran, bebente lan gong beri, cirine wong ayuda, kawarnaha Arya Banjar, lan sakeh wadyaneki, ngantos sajeroning petak, mapan mangsah lintang akeh prapti.

15. Kinel ungan desa Parigi punika, Arya Banjar nulih mijil, kiniring dening sentana, apan wus ayun-ayunan, ketemu lawan pepatih waringin, parasama ngangge tumbak, Arya Banjar nabda aris.
16. Lahya patih kadyangapa sira hangepang, hingsun datan sisip, patih Waringin naura, hingsun kinengken dera sang nata, mapan sira agung sisip, lan sandangen pamupuh hing wang, patih Waringin muter tumbak aglis.
17. Nulih campuh tumbak-tinumbakan, Arya Banjar widagdo tangkis, Patih Waringin keneng jajanya, nulih rebah palastra, ginongsongan dening wadyaneki, patih mumbul tumandang, sareng santana agung inggil.
18. Nulya perang tumbak-tinumbakan, santana patih hiku ngemasi, patih Mumbul tumandang, sasirik ngunus pedangnya, Arya Banjar narik pedang glis, ayun-ayunan main pedang, lintang lama perang tanding.
19. Patih Mumbul katiwasan aneng payuda, kena sukune mangke hiki, gulasahan neng bantala, nulih sigerah wadyaningnira, sampun ginongsongan raja patih, wadyanira akeh tumandang, campuh perang lan wadya Parigi.
20. Kasapuhan dening sumurup Sang Hyang Arka, wadya kalih sami mulih, sami mantuk soang-soangan, hing dalu datan kawarnaha, injing muni tengeran malih, geger gumuruh wadya bala, prasamya nambut sanjataneki.
21. Srinalendra kiniring dening sentananya, arum sabdanya mijil, sangiden demung Sembalun hika sareng lan rai nira, lan patih pangadangan prajurit, gumuruh surak bala prapta.
22. Kawangsitan Sang Arya Banjar punika, mijil sareng wadyaneki, mangke wus ayun-ayunan, perang gurubuh tindaknya, tangkeban bala lan para gusti, nulih ngamuk Arya Banjar, akeh ngemasi musuhneki.
23. Demung Sembalun lan patih Pangandangan, kalihnya ngemasi pati, nulih surup Sang Hyang Arka parasama mantuk punang bala srinalendra sareng lan adipati, kiniring mantuka kawangsitan wadya bala akeh prapti.
24. Saking Bayan lan Banuwa sareng prapta, saking parwa akeh prapti, wadya Barenga lan Pena, wadya Langko lan Demungnya, gumuruh bala sajroning nagari, hing dalu paguneman.
25. Panalikan tengeran wong lungayuda, giris tyase wong desa

Parigi, pan kalintangan mengsah, kinepungan kulon wetan, kidul kalen musah ngebeki, geger puyengan punang bala sajero desa Parigi nandang sedih.

26. Nulih mijil bala Parigi mapaging mensah, akeh wadya wadon angamuki, wadon Parigi parakosa, tan ginas dening sanjata, akeh mungsuhnya ngemasi pati Sang Arya ngamuka, Demung Parwa Langko ngemasi.

PUH DANGDANG

27. Nulih gunem srinarapati, duk ring dalu, ring nagari Selaparang para santana lan para mantri, jejel aneng pangastryan, sang prabu nabda harum, lah ta paman adipati, paran polah matrayuda, sang adipati nuli matur, inggih leres atur kawula, duk ring benjing kaula sadya lumaris, neda seraya maring batara hing Banjar.
28. Parajurit pangarep telas ngemasi becik mandega, angepang mengsah, amung sangsara nagari bae, antosna kawula pukulun, sasampunan kawula mulih, saking Banjar nedeng saraya sang prabu nabda harum, lah ta becik paman lunga, aturna panuwun sung iki, parasangga tumulus kinebulan.
29. Kawangsitan wusnya enjing, srinalendra, medal saking pura, nuju maring pangastryan bae, mantri sentana ebek sumpena, angayapi srinarapati, raden adipati wus samapta, hing narpane sang prabu, sareng santana sadasa, dados gawa, pangeruba hing Banjarmasin, beras ketan lawan bawang.
30. Punang caraka rumihin lumaris, aneng pelabuhan, Lombok ngalih palwa, palwa bagus tur agede, kawangsitan ringmangustur, adipati nampi tulis, serat saking nalendra, nuli amiting sangulun, adipati wus lumampah, tan kawarnaha, adipati neng margi, sampun rauh hing labuhan
ing sangulun, adipati wus lumampah, tan kawarnaha, adipati neng margi, sampun rauh hing labuhan.
31. Raris munggah hing palwa ageng inggil, kebat layar, angulon lakunira, rahayu hing palakune, tigang sasihaneng enun, nulih rauh hing prabayaksa, adipati munggah hing mangustur, wonten caraka kang ngajaga, raden dipati, ngandika wacana manis, hingsun hiki saking pulo sasak.

32. Lah aturena pawekas mami, ring batara, hingsun hiki anggawa serat, saking prabu sanak raina, hing Selaparang artu pinunjul, hiku kang darbe utusan puniki, caraka nuli malebuweng pura, umarek ring bataragung, angaturakening pawekas, nuli nabda, bataragung nyakrawati, lah undangena manjing pura.

33. Dadya medal carakaning jawi, katemu lawan, adipati Selaparang, pun caraka ature, daweg dipati malebu, sampun kidenan kula ngiring kang dinuta malebuweng pura lengser subaktinepun, nuli kinempit dening sang batara.

34. Dadya nembah aturken serat, sang dipati, wus tinampan, dera sang batara, winaos sajroning galihe, ucapan sewala, wus puput nuli sabda sang nyakrawati, lah ta paman aja susah, apan wus titah Sang Hyang Agung, maring mahluk luhur ring dunya, nemu susah, winales seneng sayekti, pan mangkana kudrat iradat.

35. Sakehing wong wajib nuntut sayekti, sabarang kardi, kang yogya kalampahan, nanging pulih tan poliha wenang, Allah luwih agung, nugrahan panuwun hambane riki, wong kewala lampahken ihtiyar, salami uripipun, aja kacewa hing wardaya, tulus ihlas, paserahaken pati lan urip, maring Allah kang luwih kuwasa.

36. Kawangsitan wus sumurup Sang Hyang Rawit, sang dipati, kinen lunga asiram, lan saweteking sarenga, wusnya siram aneng mangustur, katuran sajeng sang dipati, akeh punang lelauhan, asukan-sukan sadalu-dalu, sawri nonton kasenyan tariyan wadon, para lanang atatanding, digjaya main pedang.

37. Para sentana Selaparang tyase giris, mulat wong jaka, parakosa main pedang, sami gawok sakabeha, sadalu-dalu susukan nutug, lintang wareg parasami, mapan kalintangan lalarihan samangkana polahipun saban dalu asusukan, kantos jangkep, setengah candra laminireki, adipati hingkang nuwun saraya.

38. Sang betara nagari Banjarmasin, nabda harum, maring pepatih kalihnya, eh sira patih kekalihe, sira lunga ariningsun, aneng Selaparang sareng dipati, hing benjang sira mangkata, sira lalana perang cucu, mesah kalawan Arya Banjar, sira yayi, Pating Pilo anggawe keris, Pating Laga anggawa pedang.

39. Keris punika anggenen sira jurit, mesah kalawan, Arya Sudarsana, hiki angalahaken bae, malih pedang puniku, angalahaken satus lalaki, wadyane Arya Banjar, yakti sami kasambut, tan siwah ujar hing nulih matur, raja patih kakalih, inggih kawula datan langgana.
40. Duk ring dalu mangke datan kawarni, pan wus injing, adipati lan santana, sareng pepatih kalihe, lengser amit rin sangulun, Sri Batara habda aris, den prayatna sira lumampah, nulya salam sadaya hiku, sigrah ingateran dening bala, bakta kakayon, lawan busana adi-adi, nuju palabuhan Balikpapan.
41. Sarauhe aning palabuhan reke gelis, nuli munggah, parasamaning palwa, palwa inggil turra gede, raris kebat layaripun, tan kawarnanneng margi, genti mangke winurcita, nagari Selaparang kawuwus, akeh prajurit prapta, Banuwa Bayan, Kentawang lawan Tempit, Pujut , Pejanggik, lawan Barenga.

PUH PANGKUR

42. Injing muni tengeran, panalikan wong tumandang jurit, tangkeban sanjata gumuruh, nuju aneng paberatan, kawangsitan Arya Banjar lan wadyanipun, geger medal saking desa, amapag mesah kang prapti.
43. Wus denira ayun-ayunan, prajurit Bayan lan wong Parigi, payudane perabf garubuh, akeh pejah wong Bayan, wong Parigi prakosa perang pupuh, nuli ngamuk Arya Banjar, payudane kasapuhing latri.
44. Mundur bala kang yuda, sami mantuk wong Selaparang, lan wong Parigi, asukan-sukan duk ring dalu, kang mati wus tineneman, kawarnaha wus enjing malih cucuh, wong Parigi wus sayaga, jawineng nagari tatah baris.
45. Prapta prajurit Selaparang, lintang akeh sarengnya kang garubuhi, wadya Parigi sami angamuk sundul-sinundulan, kasor yuda Selaparang sami mundur, barisnya kaparah-parah, ajerih tumandang ajurit.
46. Saban dina datan kasoran, wong Selaparang ajrih tumandang jurit, kewala rusak saking aduh, wong Parigi mangkono uga, hana ngantos maring jawi kutanipun, samangkana selahing yuda, kinen gantinya kang kagupit.

47. Kawarnaha pelayaran sang dipati, kang mulih saking nagari Banjar, wus kalih candra lamine, rahayu palayaranira, anging maksih satengah samudra, kombang kumbul satengah laut, tumbuh sedih sajroning wardaya.
48. Angin kulon leres datengi, nuju kidul kang palwa, satengah sasih lamine, nuli katon tanah gunungan, gunung inggil hing pulo sasak, sami egar sajroning kalbu, Labuhan Carik awas katingalan.
49. Leres tinuju reke niki, sang dipati gumanti tedak, turunken manggar palwane, munggah sekoci rahadyan, adipati wus neng daratan, geger gumuruh kang jaba laut, demung samudra leres mapag.
50. Asung salam maring dipati, dipati alon nabda, age demung solonen mangke, wenten tetamu aneng palwa, raja patih nagari Banjar, Pating Pilo wastanepun, kang panua Pating Laga.
51. Demung samudra nuli gelis, nunggang sekoci ning palwa, sapraptane katemu mangke, demung samudra anembah, inggih kawula kinengkenan, dining pamandika ratu, Sang dipati Selaparang.
52. Kawula ngaturaken raja patih, mendarat amung kalih dina, papatih kalih turun mangke, saking palwaneng sampan, wus rauhing daratan, katuran munggah ring gareja agung, katuran larih sadina-dina.
53. Wus jangkep tigang hari, sang dipati aneng daratan, dadya mangkat dinage, banyu bekel wus samapta, kaunggahan neng palwa, aneng wetan palayaranipun, catur dina nuli macancang
54. Ring palabuhan Lombok teki, dipati dikeng utusan, aneng nagari Selaparang mangko, atur peksi maring sang raja caraka wus lumampah nitih kuda sareng catur tan kawarnaning marga.
55. Wus prapta hing nagari, utusan leres matura, ring nerpa sang katong, tingkah dipati kang prapta, sareng lan patih kalihe, sang prabu nabda harum, hing benjang ana pamapag.
56. Mapan surup Sang Hyang Rawit, nuli sami sukan-sukan, hing prabayaksa enggone, tan kirang lalarihan sadalu-dalu darwina, dadya enjing mangke kawuwus sang prabu sinewaka.

PUH SERINATA (SINOM)

57. Harum sabda srinalendra, maring patih santana mantri, lah mangkata sadaya, papagena sang adipati, pan wenten tatamu kakalih, ring pelabuhan Lombok enggenipun, gawanen kuda titiga, dados palinggyan tatamu kalih, lan dipati parasama nunggang kuda.
58. Nuli amit kang kinengkenan, wus samapta mangkat agelis, gong beri wurahan, tan kawarnaneng margi, kawarnaha sang dipati, aneng gareja tatarub anyar, tan kirang punang larih arak jenewer anggur woh-wohan.
59. Dadya prapta kang mapag, santana lan para mantri, aturken salam sarwya nembah, dumateng sang adipati, salam kenal lawan tetami, nulya bubar sadayanipun, sang dipati nitih kuda, lawan tatamu sareng kalih, ginarebeg dining mantri santana nira.
60. Tan kawarna hing marga, wus rauhing nagari, lan sumurup Sang Hyang Arka, tiba maring pancaniti, katuran sajeng sami, wadyanira darwina sampun, sami egar sajroning nala, tan pegat angimbuh larih, wanci tengah dalu mundur sukan-sukan.

DURMA

61. Kawaenaha injing muni tengeran, panalikan wong jurit, patih Pating Pilo sayoga, lan raka Pating Laga, nitih kuda sareng kalih, kiniring dining bala, wus pedek Desa Parigi.
62. Rame surak lir pendah obah pratala, kawarnaha ring Desa Parigi, Sang Arya Sudarsana, lan sawetek balanya, sami nambut gegaman jurit, medal saking desa, laju aneng payudan nanggalin.
63. Kawangsitan Sang Arya Pating Laga, tumurun saking kudaneki, adaratan tumandang, sanjata pedang kewala, campuh jurit lan wong Parigi, lintang ramening yuda akeh mati wadya Parigi.
64. Sisaning pejah malayu mungkurminda, tanana wani jurit, kang mati ginongsongan, dening sakeh rewangira, nuli surup Sang Hyang Rawit, mundur kakalihnya, wong Selaparang lan wong Parigi.

PUH KUMAMBANG

65. sadalu-dalu tinanem hing kubur Parigi, wadon lanang neng pakuburan, wong Parigi samya nandang sedih, ana lolos aneng desa lian.
66. Kawarnaha Arya Sudarsana mangkin, agunem lan balanya, amung kawan dasa balanya kang kari, prajurit wadon kalih dasa.
67. Nuli ngandika Sang Arya hing balaneki, baya paran solahing benjang, ana matur balane ta puniki inggih kaula atur wikan.
68. Sayowaktine kaula kanya jurit, dudu mesah wong Selaparang kasusumbar saking Banjarmasin, nama patih Pating Laga.
69. Lintang ngungun Sang Arya mirengi, injing mangkin kawarnaha.
70. Muni tengeran lan gong beri gumuruh surak ampuhan, hing nagari Selaparang reke hiki, gumanti nandang pangkuran.

PANGKUR

71. Gumuruh swaraning bala, sajroning nagari Selaparang ngebeki ewon yaksa balanipun, surak lir ampuhan, nuli medal saking kuta kirid pararatu, nuju aneng payudan, kawangsitan wong Parigi.
72. Sami medal saking desa, Sang Arya Banjar kiniring, jawi kita baris atepung, angantosa punang mesah, nuli rauh wong Selaparang anggaruguh, wong Parigi wadon lanang, parasama angamuki.
73. Nulih ngamuk Sang Pating Laga, wadya Parigi malayu sisane kang mati, Pating Pilo nuli nusul, angandaga kakangira, nuli mandeg Pating Pilo mangkin.
74. Sang Arya Banjar ngandika, wong endi sira iki tembe kapanggih, Pating Pilo nabda arum, lah weruhanta hingwang, ya iki pamadinira batara prabu, Banjarmasin nagarining wang, sadyaningsun ngedon jurit.
75. Arya Banjar naura, den prayitna mangke sun suduki, Pating Pilo nuli ngunus, keris saking batara Banjarmas, Arya Sudarsana wus kahukul, dening sanjata kang mulya, luruh rempuh balungneki.
76. Sudarsana ngeraseng tyas, sayowakti kasor ingsuneki, Sang

Arya nuli malayu, tinututan saking wuntat, Pating Pilo nuli sarung kerisipun, pan ayun sira nyekela, palayune datan katututi.

77. Wus manjing jero desa, wadyanira larut datan kari, enti desane puniku, Sudarsana manjing pura, ana alingan jero puranipun, punika enggon nyingita, kang nusul laju manjing.
78. Laju maring griyanira, Pating Pilo lan rekane riki, Arya Sudarsana wis metu, nyingit maring tatamanan, papatih kalih medal saking pura asruh, katemu wadya lawan wadyanira patih kalih dauhin parajurit.
79. Anawang wong sahadesa, lanang wadon saisi desa Parigi, sami katawan sadaya iku, kirid aneng Selaparang, patih kalih parasama sareng mantuk, rauhing nagari Selaparang, nuli surup Sang Hyang Rawit.
80. Duk ring dali sukan-sukan, egar bungah wong Selaparang mangkin, istri kakung geger gumuruh, sami suka neng tontonan, ingkang lanang lalarihan datan putus, para ratu lan wadyanira, tan kawarnaha polahe reke hiku, genti mangkin kang kocapa, kawarnaha wong Parigi nandang sedih.

PUH DANGDANG

81. Kawangsitan Sang Arya Sudarsana niki, duka nyingit maring sajroning taman, lintang sedih tewas nalane, nuli lolos duk ring dalu, kidul kulon tinuju rekeki sadalu-dalu lumampahan, liwat kali Balimbing puniku, hing dadalan salin warna, tukar busana, lan wong patani, wastra kawaca kang sami petak.
82. Tinukaran dening busana datan adi, kalimbuhan, dining sarwa papanganan, leres mangulon lekune, aneng karajaan Barenga puniku, areren ing dusun Moga teki, hinglalang alas, kaler Barengan dusun hiku, wasta wayah patawisan, serahken pati, nuhun tulung awot urip, wayah Patawisan hikang widagda.
83. Narima langgawa wacana manis, singgih jaka, sukur bapa kaliwat, bija suka sareng hing kene, nanging bapa miskin kalangkung, samalih tiwas datan udani, unduk bahasa lan jatmika, sareng miskin putranengsun, pakaryanengsun jaga alas, saben hari, lunga ronda alas puniki, mangdane becik sakweh pauman.

84. Pun Patawisan punika mani, satingkahane, Sang Arya kang tilaring nagara, mapan kasor payudane, pun patawisan gumanti ngerumrum, mangdane jenak tura aring, sang Arya kang madunungan, saben dina baburu, pulih kidang lan menjangan, ginenti malih, winurcita sajroning tutulis, rabinira Arya kawarnaha.
85. Dukalane larat wadya wadon sami, nuli medal, sang sudiwi sareng titiga, kaler desa palungane, dusun Bebidas kang tinempuh, katemu lawan wong lanang kakalih, lala cindra ngandika, oh wong lanang kalihmu, sira hiki paran lungaha, jaka kalih, sareng denira nauri, kaula hiki gumantya nusula.
86. Hendi paran lungan dika sang dewi, kula ngiringa, sapati sagesangan, kula datan langgana bae, Lala Cindra ngandika arum, sun neng Bayan mangkin mulih, dadya lampah sareng lilima, ngunjur gunung sadalu-dalu, rauh hing Sembalun wus rahina, Lala Candra, nagndika maring inyaneki, sira lunga aneng pabanjaran.
87. Hiki ana jinah satus keteng sayemti, sira tumbas, sekul lawan ulam, utawi sayur-sayuran bae, lintang senduk katengsun, nuli lunga inya kakalih, manjing maring pabanjaran, sadyanira numbas sekul, wong Sembalun luwih kasyan, ngaweh cuma, sekul ulam akeh tura becik, egar tyase kang kinangsungan.
88. Inya kalih gawa sekul lumaris, katemu lan gustinira, teteh ngaturkan polahe, Lala Cindra lintang sukur, nuli bukti pinggiring kali, luaran bukti lumampah, sadina-dina, tan pegat denira lumaris, yena dalu rerena nidra.
89. Lampahira jangkep tigang hari, dadya rarauh, ring dusun Anyar, wenten pamane satunggal bae, Raden Wiranata wastanipun, sarauhnya sami karuna nangis, pan telas aturken tingkah, hingkang kasor perang cucu, ginenti mangke kecapa, aneng nagari, Selaparang kang winarni, duk geneman hing prabayaksa.

PUH SERINATA (SINOM)

90. Prabu Kertabumi sinewaka, sareng lan tatami kekalih, adipati mantri punggawa, demung-demung lurah sami, lungguh neng nerpa sang aji, sang prabu nabda arum, lah paman adipatya, endi paran lakuneki, Sang Arya Banjar tilaring kutanya.

91. Sang dipati matura, kula sampun anuduhi, wadya akeh sami lampah, hing wetan kidul nelik-nelik, kaler kulon parasami, hanging mangkin durung mantuk, wadya kang kula dinuta, pangket atur sang dipati, nuli matur Sang Arya Pating Laga.
92. Singgih pukulun patik batara, duk ring benjang kaula amit mulih maring Banjarmas, wus lama kula hing riki, lan gumanti kula prapti, sampun sinadya sang prabu, kewala mangkin mesah dewa, kewala kasor durung mati, amung puniki rai kula Pating Pilo ngalihnya.
93. Parasanggya denya katemua, diyastu lian pulo larineki, denya sungsul ngemasi pati, utawi cekel bakta mulih, dados boyongan katuring prabu, gawanen hing Banjarmas, punika atur kula gusti, Sang Prabu Kertabumi wijiling sabda.
94. Yen mangkana yayi patya, benjang-enjang dika lumaris, gawanen pakiriman ningwang, aturken maring batara aji, lan boyongan saking Parigi, kalih desa gawanen mantuk, sadasa lanang sadasa wanodya kang jaka-jaka teki, aturken maring sang batara nyakrabuwana.
95. Kancit prapta punang utusan, kang malaku dadi telik, sareng patih tumadeg dipatya atur uning sajati-jati, pan sampun kanten puniki, genaha sang Arya mungsuh, singgih atur kula dewa, mesah dika kanten enggenniki paor kulon ring desa Darenga.
96. Madunungan ring panjaga alas wastanipun wayah ujar palipit laku garmi manjing dusun, kantos kula pulih rarasan, lawan sira wayah patawis, dadya matur sang dipati maring sang nata.
97. Singgih pukulun patik batara, sampun katen enggone mangkin, Sang Arya Banjar Getas, kula nuwun sabda aji, sang prabu nabda mangkin.
98. Pan wus surup Sang Hyang Arka, Sang Prabu mantuking puri, patih tumenggung sowang-sowang, tan kawarna duk ring latri, kawarnaha mangkin wus enjing, malih mijil sang prabu, ingayaping para santana, Pating Laga sampun pamit, ingateran dening mantri sakawan.
99. Wadya mikul tigang dasa, kakiriman saking prabu Kertabumi, lawan boyongan kang kalih dasa, Pating Laga nitih kuda wilis, kiniringan dening mantri, tan kawarna hing enun,

sampun prapta labuhan, hing Lombok sampun munggah palwa inggil, tura ageng palwa saking Banjarmas.

100. Kang anganter sampun mantuka tan kawarna aneng margi, sami mantuk sowang-sowang, kawangsitan srinarapati, gunem lan sang dipati, Pating Pilo mantri tumenggung, lalarihan datan pegat, hing mangustur agung tinangkil, Pating Pilo alon matur ring nata.

101. Pukulun patik batara, hing benjang kula pamit, lan dipati tuduh marga, kula ngalih mesah kang lari, nabda harum sribupati, becik lunga yayi maskun, andika kiniringan domas wong pilihan kang widagda jurit, kalih atus anggawa kuda pondongan.

102. Aja kirang bekel dika, pun adoh Berenga nagari, lelakon kalih dina, lan bumine kering, kirang wari ta puniki, sing sapa rauh hing riku parasami sagra sadepan, luwe bekti saben ari, wong kulon sadina nunggal gantang beras.

103. Nuli dipati uwaring santana mantriya, demung demang lelurah neki, den samapta waduabala, sangu lawan sanjata neki, dina benjing sami lumaris, anjujug nagari kulon puniki, amateni punang mesah, tan kawarnaha ning latri, pan wus enjing waduabala sampun sayaga.

PANGKUR

104. Gumuruh swaraning bala, sang dipati, Pating Pilo lan para mantri nitih kuda lancang saking Sembalun, bubar metu saking nagara, wadya parwa, pena Pujut, dadi pembayun, wus adoh laku nira kasaputing latri areren sami.

105. Nidra aneng pinggir bangawan, kali Balimbing enggone mondoki, tan kagupit duk ring dalu, enjang malih lumampah, nuju maring desa parawa puniku, pan kasurupan Sang Hyang Arka, nulya sami manjing nagari.

106. Putra demung hing parawa, ngatag balane ngadon lalarih, nyembelih lembu lan kebo, sadalu-dalu susukan, wadyo parawa seneng kelangkung, ana tandak ana tarian, lintang suka kan nontoni.

107. Injing malih lumampah, aneng kulon nuju hing alas sukawangi, kawarnaha Arya Banjar puniku, hing mangkin ulih warta, satingkahane dipati kang rauh, sareng saraya nira, Pating

Pilo patih Banjarmasin.

108. Lintang iwuh hing wardayanya, nulih lolos saking dusun Moga teki, lakinira nuju hing kidul, prapta hing tampingan pena, ana dukuh sanengira atetamu, ki dukuh aris mojar, lah ta sira wong aneng endi.
109. Sang Arya aris naura, inggih bapa kula kasasar sedih, salakulaku datan imut, sakawanten nanak lumampah, malih ngucap ki dukuh wacane alus, lah ta putra singgaha, maring umah bapa iki.
110. Dadya sareng mantuka, ring umah dukuh nama dusun pengsing, balane ratu pena punika, dukuh hika bisa nyata, kanugrahan awas dening Hyang Maha Luhur, sadalu-dalu arerasan, ki dukuh sira atuturi.
111. Lingya ki dukuh wawarah, duh ring benjang aneng Pejanggik, sira serah sepati uripmu, maring sang Maraja Kusuma hing Pejanggik ratu linuwih.
112. Laminira nyaruman, neng pura hing Pejanggik, yekti sira dados pembayun maring sakoweh mantrinya, sira hiki kanugrahan dening Hyang Agung, aja ulap mantra, sasampuna sira hing Pejanggik.
113. Samangkana ki dukuh wawarah nuli nidra madya latri, kawangsitan mangkin enjing sampun, nuli pamit Sang Arya, alus ujar mangke sira sang dukuh, lah ta putra lungaha, den prayatna hing margi.
114. Tan kawarnaha aneng margi, Sang Arya Rauhing Pejanggik, katujune sang prabu neng mangustur, nuli prapta ngaturken sembah, sang prabu lintang asih nabda arum, sapa sira paran karya, lan endi punang nagari.

KUMAMBANG

115. Aduh gusti kula niki wong kasiyani, kasor perang tanpa dosa, kula hiki saking desa Parigi, kula aran Sudarsana.
116. Sampun telas tinuturan sadaya neki, dados awinan matrayuda sang prabu lintang asih, tinarima panyerahana.
117. Kawarnaha mangke kang lumaris, wus munjing desa Barenga, awurahan wong sanagari, angayaping tatamu prapta.

118. Ingupasuba sang adipati, lan akeh santana nira, muwah wadya kabeh, sadalu-dalu sukan-sukan, ring Barenga akeh tontonan, joget tandak miwah gandrung, lenggawa nonton wadya katah.
119. Kawarnaha wus injing tontonan bubar, santana ratu sami sira genti mangke kocapa, sadalu-dalu lintang iwuh, mapan ical kang madunungan.
120. Dadya lunga sawusnya enjing mantuk maring desa Barenga, sadya atur paciksana maring sang ambawa rat, satingkahe kaiculan, tan kawarnaha aneng enun, sampun katemu lan lurah desa.
121. Pun patawis asung bekti, sang lurah alus wacana, bagya sira prapta mangke, nuli sareng tata lenggah, aneng sakenem pundagan, pun patawis nuli matur, inggih tityang kaicalan.
122. Kang madunung ical yakti, sadalu-dalu tityang ngalihnya, hing panadah dusun kabeh, nanging tanana katemua, sayaktine atur tityang, lurah desa sarenga muwus linyok sira pun patawisan.
123. Yen ical sajatineki, sira age berutusan, mangkin endi paran ngulata, sira dados gantinya, tan urung sira pajah, pan sakongkol sareng musuh, lulurah nuli nyekel pun patawisan.
124. Sasampun kukuh punang tatali, nuli kirid aneng bancingah, sarta den sanggerahe, dening catur parawina, parasama gawa senjata, pun patawis nangis angerung, ucapana kula tanpa dosa.
125. Kawangsitan sang adipati sampun rauh neng bancingah, sareng patih Pating Pilo, miwah santana parawira, tangkeban neng bancingah, sang dipati nabda arum, wong tatali paran dosanya.
126. Sang lurah nuli atur bekti, singgih dewa kula matura, wong hiki arung dosane, mesah den icalna, ia dade panggetose, kula mejahana ring besuk yen katemua kang dumunungan.
127. Sang dipati ngandika aris, mangkin andikang utusan aneliknelik ring desa-desa kabeh, miwah lan padusunan, alas tegal lawan panandah, yakti pisan ana katemu, wong tatali aja pipejahan.

128. Kawangsitan wadya Barenga, kang kinengken dados telik, ana ngulon ngidul wetan, ana ngaler lakuneki, mawarna-warna kang palipit, ana garmi lakunipun, malaku ngalih hewan, anumbasa tanpa dadi, ana nginep palipit midang ring umah randa.
129. Ana ngendon gawe dongkang, lan gawe ipo sampe ceki, ana gandrung den gawe, ana malih gawe paksi, sami nginep ring Pejanggik, puniku pulih tutur, wenten panyaruman wawu prapta, pekik anom sayekti, namane sang Arya Sudarsana.
130. Kang tinuturan sigrah muliha, laju mangetan mulih ring gusti, atur supeksi ring gustinira Lurah Ganti mangkat agelis, aneng Barenga mareking dipati, tan kawarna aneng enun, wus rauh ring desa Barenga, nembah ngabekti rin dipati, singgih dewa kaula atur panguninga.
131. Sampun kanten enggone mesah, sayektine ring nagari Pejanggik, ring sang nata, dados panyarumn sang dipati, nabda aris, parasama mangkat duk ring benjing, dadya sukan-sukan ring mangustur, egar kapti suwadyanira, tan pegat-pegat punang lalarih, siang dalu rame surak ring tontonan.
132. Wus injing kawarnaha, mangkat sang adipati, sareng lan sarayanya, santana mantri parasmi, tan kawarnaha neng margi, hing sarewa rauhipun, nuli reren samadaya, andikeng utusan neng Pejanggik, aturken pawekas maring srinalendra.
133. Sang prabu duk sineba, kancit prapta duta kalih, umedek nembeng sang nata, sribupati nabdaris, sira kalih saking endi, sang dinuta sami matur, singgih dewa batara, kula ingutus dera dipati, paman andika mangkin wenten ring sarewa.
134. Kula gumanti ngaturken pawekas, paman andika umarek mangkin sang prabu nuli sabda, maring santana demung kakalih, lan wadya akeh parasami, lah ta papagena paman dipatya puniku, wenten ring dusun Sarewa, kang kinengken leres lumaris, aneng sarewa papagin sang dipati Selaparang.
135. Kang mapag wus prapta, hing ayune sang adipati, matur sarwya anembah, singgih kula sadya mapagi, kinengken dira sang aji, singgih kula ngiring malebu, maring jeroning nagara, putra andika sampun ngantosi, hing mangustur sareng santana para putra.

136. Sang dipati nulya mangkat, sareng saraya lawan para mantri, wadya katah datan nguninga, samya kari jawaning nagari, dadya malebu snag dipati, sareng sadasa lan santanipun, laju marek hing snag nata, neng mangustur agung kapanggih, rangkul-rinangkul dipati lan srinalendra.
137. Wus sami tata lenggah, nuli ngandika sang dipati, singgih ranak sadya hamba, gumanti nusul Arya Parigi, hamba kinen dera narpati, raka dika batara prabu, nyakrawati ring Selaparang, hamba kinen gawe mangsuli, samangkana sadyane paman umareka.
138. Harum sabdane srinalendra, yen mangkana paman adipati ranak datan nyerahana, mapan sira Arya Parigi, awit perang datan sisip, samalih mangkin sampun kasambut, dining ranak nagari lian, datan yogya paman angambila kawenangan.
139. Aturina maring bereraka, sang prabu nyakrawati, ranak enggon panyaruman, sang dipati nabda malih, parasangga paman angambil, gawanen rin Selaparang mantuk, mapan hiki wong ala, nora gawe den uripi, besuk benjang dadi cidraning nagara.
140. Malih nabda srinaranata, yen andaga benjang hing uri, sampunang paman tutulunga, wong Pejanggik mung pribadi, cekelana utawi mateni, kewala mangkin smapun kasambut, yakti mangkana witing nagara, datan yogya paman angambil, mapan dados kula kang derbe desa.
141. Benjang ranak atur pakiriman, den katur maring bereraka aji, wanedya mung sadasa, lilima parawan yakti, lan rangda lilima puniki, sakabehe widagda sampun, dados joget patandakan, lawan igelnya yakti bangkit, mangkin da paman pulih tingalena.
142. Dadya surup Sang Hyang Arka, lunga siram sang dipati, lan sakehe parasantana, wadya katah wus denya uwarin, sami nginep mung sawengi, parasama siram aneng tara, puniku sumur pusaka, sasampun siram mantuk malih, neng mangustur katuran sajeng sadaya.
143. Sadalu-dalu asusukan, pararatu lan wadyaneki, sajeng larih datan kakirangan, nonton joget legong sami, wadya akeh egar kapti, datan nidra sadalu-dalu, samangkana para tindakira, Raja Pejanggik tan kirang lelarih, saben injing nyembelih kebo lilima.
144. Wadya kang saking Selaparang, lan pararata liyan para mantri,

abosan dahar lalarihan, sami nuwun sayur manis, pararata lan parajurit, sami kabosanan dahar lalauh, sapta dina datan pegat, sang adipati nuli apamit, ring sang nata, mantuk ring Selaparang.

145. Dadya bubar samadaya, sang dipati nampa pakirim, wanodya mung sadasa, kuda tunggangan pitu yakti, wanodya sadasa sami nitih kuda lilima puniku, kan pipitu para santana, dadi kalih welas kudanireki, sampun salam sang dipati lan srinalendra.

PUH ASMARAN

146. Sampun lepas lampahneki, mengetan nuju rin desa Parewa, kasurupan hing dadalan mangke, duk ring dalu rauhing parowa, wanci pukul sadasa, sami lesuh sadayanipun, leres nidra tan ayun dahar.
147. Tan kawarnaha duk ring latri, injing mangkin kang kacapa, katuran sajeng pararatu kabeh, wadyabala darwina, sasampunira luwaran, nuli mangkat sadayanipun, lunga nuju Selaparang.
148. Wadya parawa akeh ngiring, tersena maring ratunira, putra demung tinut kabeh, parameswari santananya, lonlonan kang lumampah, alinggihing kuda pararatu, rauh hing alas pangadangan.
149. Dadya surup Sang Hyang Rawit, nuli reren sadayanya, katuran sajeng ratu kabeh, wadya alit sami darwina, masanggrahan tepining bengawan, pararatu sukan sadalu-dalu, wadya alit sami nidra.
150. Tan kawarnaha duk ring latri,injing malih lumampah, mangetan leres lakune, datan kawarnaha neng marga, sampun prapta ring Selaparang, laju maring mangustur agung dadya medal srinalendra.
151. Kang rauh samya ngabekti, angayaping srinaranata, sang prabu nabda alon, eh paman adipatya, wartaken lalampahanira, adipati nembah matur, singgih pukulun dewa batara.
152. Boten sadya kaula mejahi, Arya Banjar Getas punika, den wirang antuk rai sang katong, sabdane wong tanpa dosa, puniku awinan kawirangan, sayakti sampun kasambut, nuli dinadosaken panyaruman.

153. Malih sabda rai padukaji, yen ana gawet injing-injing jalaran Arya Banjar hing kene, tan yogya ngalih tulungan, amung wong Pejanggik pariyangga, sapunika sabda rai pukulun, nuli kaula apamit sadaya.
154. Edan temen yayi ring Pejanggik, mesah cidra den wiranga, sun den bujuk dening wanodya akeh, malih kuda lan pangan-an, paran baya wardayanira, den anggep ingsun maksitimur, den bujuk dening pakiriman.

PUH DANGDANG GENDIS

156. Duk ring dalu asasukan sami, pararatu, samya langgawa, wadya alit darwina kabeh, akeh lalarihan sadalu-dalu, lawan tontonan sami prapti, gandrung wayang joget tandak, wadya alit suka kalangkung lan pararatu sami langgawa hing Selaparang, istri kakung langgawa kapti, sampun suka winales dening suka.
157. Gantya mangke kang kagupit, nagari Pejanggik kang kocapa, sasampun tinilar dening dipati, kagupita sangahulun, Dewa Kusuma Maha Raja Pejanggik, asih maring Arya Banjar datan pisah siang dalu, Arya Banjar lintang kinasihan duk ring mangkin sang katon ngawastani, nama Arya Banjar Getas.
158. Tegesing Getas, sampun karusakin, tegesing Banjar, akedik leretannya, pan dados lulurah hing desa alit, samangkana pawastanepun, Arya Sudarsana duk ring mangkin, namane Banjar Getas, kawastara hing sadaya hiku, pan kasiaran dining nalendra, kawarnaha, pamadinira sribupati, Rangga papatih lan demang-demung.
159. Akeh kesel sajroning kaptineki, maring sira, sang Arya Banjar Getas, sami bibisik-bisik mangke, kahilapan mangkin sang prabu, wong getas mangke dadi kanti, samangkana rarasanira, sang Rangga papatih lan demung, kang kados pamadi nalendra, iku karana, akeh mantri sayan tebih, dadya langgana maring srinata.

PUH SINOM

160. Kunen mangke winurcita, sang Rangga Tapon kang kawarni,

angendurasa lan santananira mapan lintang kesel manah neki, maring Arya Banjar hing mangkin, dadya langgana ring sang prabu, keseringan datan mareka, petang sasih lamineki, Rangga Tapon tan ayun agunem, maring nalendra.

161. Kawarnaha mangke sang nata, Prabu Anom, nagari Pejanggi ngandika maring acrakanira, lah ta lunga sira agelis, aneng tapon gawe tulis, aturken maring pamaningsun, bapon punyut nuli mangkat, aneng tapon gawa tulis, kocapa prapta neng Tapon kang caraka.
162. Kawarnaha reke sang Rangga, hing desa Tapon duk tinangkil, dining santana lurahnira, andir atap hing ayunira hiki, kancit prapta aturaken tulis, caraka Pejanggi puniku, serat nuli tinampanan, dining lurah desa reke hiki sang lurah aturaken maring sang Rangga.
163. Serat nuli binuka, winaos sajroning galih, sampun puput ucapaning sewala, Sang Rangga nabda agelis, maring lurah desa mangke hiki, eh lurah sira karya sawala asruh, winalesa serat hika, kirimana den agelis, marganing caraka, aturken hing nalendra.
164. Ucapan winalesan serat hika, wong Tapon tan ayun malih, anangkil maring sang raja, mapan sang prabu nora tindih, pamadi kang pedek dadi tebih, punika karana katengsun, wani lengganeng sira, samangkana ucapaneng tulis, serat dadi tinampan caraka mantuka.
165. Datan kocapa neng marga, sampun prapta hing narpa sang aji, sewala sampun ingaturan, winaos dening narapati, puput wirasaning tulis, gangsul medal sabda sang prabu, wong Tapon mangke andaga, hing benjang gempura den agelis, becik mangke undangena, santana kadanging wong.
166. Punang caraka nuli mangkat, aneng geriya sang raja patih, Arya Demung kalawan Demang, tangkeban sami prapti, asung pedek ring snag aji, sang prabu nabda gansul, gempur Tapon dina benjang iki sowala dados bukti, andaga mangkin sayowakti maringwang.
167. Hing dali tan kocapa, kawarnaha mangke wus enjing ring Pejanggi muni tengeran panalikan panantang jurit, tangkeban wadya prapti, anggawa sanjata sadaya hiku, nuli medal srinalendra, saking pura nujeng pancaniti, neng mangustur katemu lawan pamadine sadaya.

168. Asruh ngandika srinalendra, lah lunga sira sadaya mangkin, Banjar Getas aris matur, singgih batara susuhunan, kaula amit mangkin angelurug, kaula peribadi manjing desa hing Tapon duk ring mangkin.
169. Wadya akeh samadaya, dene ngantos aneng jawi nagari, kaula pribadi malebu, angalihena sang Rangga, yen sadya kaula pribadi perang cucu, nulya amit samadaya, Banjar Getas lumampah karihin.
170. Wadya akeh aneng untat, rame surak gumuruh atri, tan kawarna aneng enun, lampahira Banjar Getas, wus prapta hing Tapon, nuli malebu, hing desa pribadya, wadya akeh ngantos hing jawi.
171. Wong Tapon datan uninga, paritingkah desanya den lurugi, sunyi wadya sadaya hiku, amung Rangga lan santananira, angendurasa sajroning puranipun, kancit prapta Arya Banjar nuli malebu hing pura kapanggih.
172. Jumerojog datan palarapan, nuli lenggah hing arsa Rangga teki, sang Rangga ngandika arum, ana paran sira prapta, Arya Banjar sira nauri asruh, sun kinengken dera sang nata, anyekel sira hing mangkin.
173. Apan sira wong andaga, kirim sewala tan ayun anangkin, kadyangapa arepmu, Rangga Tapon nahure, sayowakti hingsun andaga ring sang prabu, benjang-enjang kita aperang, Banjar Getas nauri gelis.
174. Hingsun tan ngantos dina lyan, dyastu pribadi lan rebutana prajurit, Rangga Tapon sugal wuwus, dudu caraningwang, angepunga wong sanunggal dadi satru, aneng urine sang Rangga, wus ayun-ayunan parasami.
175. Rangga Tapon anabda, lah ta payu Banjar Getas kita ajurit, sang Rangga tumbak den junjung, Banjar Getas nuli anjawat tanganira sang Rangga den gamel kukuh, sang Rangga tan usika, luluh rempuh nulya linggih.
177. Halus wijil kang wacana, apuranen bapa puniki, becik ranak sareng mantuk, malebu maring kanya pura, Banjar Getas nauri wacana alus, becik nungkul andika paman, sang Rangga nabda malih.

178. Sayowakti nungkul ingwang, nuli sira Banjar Getas ngandika malih, inggih paman andika mantuk, kaula mulih atur uninga, maring nalendra satingkahane dika nungkul, nuli salam sareng mantuka, Banjar Getas dauhin mulih.
179. Nuli bubar wadya bala, sami mantuk sowang-sowang atindih sang Rangga kiniring mantuk, dining sira Banjar Getas, sarauhe aneng pura sami lungguh, sang Rangga nuli ngandika, aturna panungkul paman hiki.
180. Anak hingsun diwasa mung sanunggal, Dewi Junti gawanen maring Pejanggi, cina yakti hingsun anungkul, nuli matur Arya Banjar, singgih paman kula matur rumuhun, maring andika nalendra, benjang-enjang kula malih prapti.
181. Nulya pamit Banjar Getas, sang Rangga ngandika wacana manis, lah ta ranak mantuk, hiki lurah lan santananing wang sareng catur ngiring sira mantuking sangulun, nuli lengser sareng lilima datan kawarnaha aneng margi.
182. Wus prapta hing narpa nalendra, sareng lilima sadaya mana bakti, mijil sabda sang prabu, kadyangapa Banjar Getas, polahira aneng Tapon angelurug, Banjar Getas atur sembah sadaya nungkul paman Rangga mangkin.
184. Sadalu-dalu boga darwina, para ratu langgawa lan wawadya sami, datan kirang lalarihipun, ginanti kang winurcita, Rangga Tapon malih kawuwus, agunem lan rabinira, miwah sang dewi lan santana mantri.

PUH ASMARAN

185. Sang Rangga nabda aris, maring rabi lan putrinira, aduh anak putriningwong, den udani anakingwang, sira hiki sampun kaserah, dados cina yakti sun nungkul, aturken subakti maring nalendra.
186. Sang dyah matur subakti, singgih rama kula tan lenggana, satibapara hing mangke, kula ngiring jeng rama, dyastu kula nemu palastra, kula hiki datan sungsut, kula subakti sakayune jeng rama.
187. Kawarnaha mangke wus enjing wadya Tapon samya sayaga, anggenan busana kang adireke, lanang wadon parasama samapta, gumanti nganter gusti nira, kewala ngantos panyolo-

nipun, ana prapta gawa gamelan.

188. Joget legong tandak sami, atap ander ning pura, wong jaka sami rame, geger gumuruh swaraning gamelan, para wayah adol ulam, lalarihan kalawan sekul, nyembelih kebo mung lilima.

189. Anaprapta anggawa joli, jampana dados undagan, sang putri ingateran mangke, suka bungah wadya bala, hing Tapon sami langgawa, tanana kesel sajroning kalbu, siang dalu sukan-sukan.

190. Wonten rencanana para bibi sahisining pura puniki, den wenten dukun mangke, mangdane brangti nalendra ulangun maring sang dyah, mapan yen nora kapupu, dados merang para kadang.

191. Dadya lunga angalih, tatamba kang sampun kacinan, kabecikane punang guna reke, ana ngalih Demung pena reke, beras benang lawan dinar, tan kawarnaha aneng enun, sampun prapta hing desa pena.

192. Den wayah jabar sampun lumaris, kinen dera para bini santana, sareng titiga lunga mangke, samapta sasantun punika, beras benang lawan dinar, tan kawarnaha aneng enun sampun prapta hing desa Pena.

193. Laju mareking sang Demung teki, katemu lawan panyaruman caraka jaka kalihe, den wayah jabar ngucap. lah aturena pawekas hingwang, sun saking Tapon sareng tetelu, sadya umarek ring Demung punika.

194. Panyaruman sira angling aris, sapa nama sira wayah, wayah jabar nama sun nikya, saking Tapon sun titiga, panyaruman nuli lumampah, laju mareking sang demung, aturken pawekas tetami titiga.

195. Sang demung ngandika aris, lah undangena den enggal, panyaruman amit lingser, sigra solo tatami anyar, tatami nuli mangkat, umarek marang Arya Demung, sapraptane asung salam.

196. Sinauran salam niki, dadya sira tata lenggah, sang demung ngandika alon, paran karya tatami prapta, wayah jabar nahure singgih kula kinengkening ratu, rabine sang Rangga.

197. Hing Tapon ingkang nunuding, nuding kula neda tatamba, kang kalumbrah guna dewa, sasantun nuli den serah, dining sira kang nuhune, dadya ngandika sang demung sapa kang

ngangge tatamba.

198. Kang nuwun matur aris, singgih sang dewi hinganggenan, pan sampun kaserah mangke, dados panungkul maring nalendra, naging yen boya katarima, dadi kamerangan satuhu, punika karana kula kinengkenan.
199. Sang demung ngandika malih sayowakti yaktya punika, dados kamerangan salami-lamine, yen sang dewi tan katarima, dadi rabi nalendra, dadi sanak atawi mantu, yakti merang sanegara.
200. Sang demung anjawat nulih, sasantun kang neng ayunya, jambe wangi kapariksa mangke, sang demung ucap tigapar, wonten ciri neng sasantun hika, kang nuwun tatamba sami matur, ciri punapi nuwun lamatnya.
201. Boya lulus sayowakti, sang dewi tiba nalendra, dadi sasaran perang bae, ilingen hing benjang-benjang, kadya pawekas hingwang, anging sira aja matur, maring Rangga lan sang dyah
202. Wus titah sang suksma jati apan nora kasimpangan, kudrat iradat sajati-jatine, niyat becik tibaneng ala, malih demung ucap istigepar, nuli malebu neng geriyanepun, ngamet tatamba liyan punika.
203. Tatamba sampun katampi, dening panuwun punika, dadya apamit titigana, tan kocapa neng marga, hing Tapon wus prapta, malebeng pura sareng tatelu, aturken tatamba kan sinadya.

PUH SINOMAN

204. Ring Pejanggi mangke kocapa, sang prabu lan santana mantri, angendurasa ambawa rasa, hing mangustur sesek atindih, tan lyan neng narpa narpati, Arya Banjar Getas puniku, arum mijil kang sabda, malendra santana mantri, sareng sami ayun neng Tapon leledang.
205. Lurah desa luwarin pakatik kuda, den gawa kuda tura samapti, palinggyan prabu mantri santana, wus samapta kuda macawis, lurah matur ngabekti, singgih batara dewa prabu sampun samapta palinggyan dewa, sang prabu mangkat nitih santana mantri samya nitih kuda.
206. Wenten caraka kinengkenan, nitih kuda lunga rumihin, atur uninga maring sang Rangga, wus prapta hing Tapon ngaturi

lurah desa Tapon agelis, dauhin wadya sadarum, sami mapag jawining kita, tur bakta gamelan asrih, wadon lanang wadya Tapon sami mapag.

207. Sampun rauh srinalendra, neng bacingah denya kapanggih, rangkul-rinangkulan sang Rangga, lan narpati kempit kinempit, sang Rangga ranangkul anangis, nedeng ampura hing narpati arum sabdane sangulun, daweg paman samya lenggah, nulya sira sami linggih, santana mantri lenggah, neng kursi sadaya.
208. Kawarnaha Sang Ratna, Diwi Junti hing tilem sari sareng kalawan emban inya, ginerebeg dening para bini anganggo busana kang adi-adi, ayun medal sang dyah ayu, nuli dikeng inya emban, umatur maring ramaneki, emban inya mangkat aneng bancingah.
209. Sapraptanira neng bancingah, nuli matur inya ceti, singgih dewa kula nuwun kahidenan, sang diwi ayun mijil, umareking narpati, Sang Rangga ngandika arum sun matur rumuhunan, dadya matur ring narpati, singgih dewa anak kula ayun mareking andika.
210. Sang prabu nulya nabda, ajana mijil yayi diwi, nuli ngumbali inya ceti sadaya, matur maring sang diwi, wus rauh hing dalem puri matur maring sang dyah ayu, singgih dewa kemala ratna datan kaiden dewa mijil daweg mangkin ngiring non ton saking panggonan.
211. Nuli mangkat sang ratna, Dewi Junti lan inya ceti, dadya munggah neng panggonan, wenten inya parawan sawiji anak lurah nama Diwati, iku munggah ngiring sang ayu, sareng kalih neng panggonan, wong bancingah sami ningali Lala Diwati samanggih putrine sang Rangga.
212. Sang nata pulih tumingal, neng panggon wanodya kakalih, sami anom parawan, keselipun sri narapati, amung Diwati sinenggihneki Diwi Junti karurupan dening kampuh, pan wus titah Sang Hyang Suksma, maring sira sri narapati, tanana nikahnya lawan Diwi Junti punika.
213. Nuli surup Sang Hyang Arka sang diwi mantuking puri, ginerebeg dining inya emban, Lala Diwati sira kari, neng panggonan pribadi, seneng tonton lalauh, kawarnaha bibi nira, prapta gawe palita lilin, lan sekul neng panggonan kalih darwina.

214. Katingalan dening para santana, neng mangustur parasami, Lala Diwati sukan-sukan, sinenggih putrining Rangga sayekti, barerasan santana mantri, perawan ageng tura rakus, sadalu-dalu asusukan, pantes dadi angganeki, durung pantes dadi jo-do srinalendra.

215. Sapunika bisik-bisik para santana, kapirenga dening narpati, akiyat-kiyat srinalendra, arum sabdanya mijil, yayi sami bisik-bisik, sun arungu sadarum, matur nembah para santana, am-puranen kula gusti, luwih gawok kula tingal diwi punika.

216. Sadalu-dalu denya mangan, pantes ageng anggene riki, sarwi samya segak-segak, sang nata nabda malih, Banjar Getas nyandang pulih, pan pribadi denya neluk, putri ageng doyan mangan, yakti ageng putrane benjing, samalih diwasa duk purnama denira nikah.

217. Samangkana sabda nalendra, sami segak santana mantri, tumungkul nginum kopi, sarwi laju dahar lalarih, sami kaping-kel mantri lan parartu, dadya prapta punang tontonan, joget legong ngigel sami, suka lenggawa para ratu lan wadyanira.

218. Ginenti mangke winurcita, ana ratu prawira luwih, hing Ba-nuwa Babak desanya, wasta Datu Banuwa Sakti, derbe putri amung sawiji, Dewi Kendran pinunjul, mangken ayun jen ramanya, anyerah putrine ring Pejanggi, den tumulus dadi rabi nalendra.

219. Datu Batuwa sinewaka, sang adipati lan para mantri, demang-demung neng nerpa, lurah lan pangelinsir sami, ebek sumpe-nuh hing pancaniti, Sang nata nuli nabdarum, eh dipati lan santananing wang hingsun ayun dukring mangkin, anyerah putri maring nalendra batara.

220. Ring Pejanggi duk ring benjang, dipati lunga sareng para mantri, bakta sawala aturena, sira kiniring wadya sami, gawa woh-wohan manis, dipati santana nuli matur singgih pukulun nalendra, kaula daptan lenggana kapti, dadya lurah dauhin wadya bala.

221. Den samapta punang woh-wohan, kawarnaha dina benjing, sang dipati mantri santana, sampun cawis kuda neki, tangkeb-an wadya sami, gawa woh-wohan sadaya hiku, dipati sampun tampi serat nuli pamit ring sang aji, nuli bubar nuju kidul l laku nira.

222. Sampun lepas lampahira, wus prapti alas mamelak mangkin, dadya magetan kang lumampah, nuli surup sang Hyang Rawit, sami nginep pinggiring kali, sami nidra duk ring dalu, enjang mangke kawarnaha, parasama lunga malih, madya siang prapta Pejanggi nagara.

223. Laju aneng carancang kawat, sami reren para mantri, sang Prabu hing kanya pura, nuli wonten caraka ngaturi, wekasana tatami prapti, saking Banuwa Babak para ratu wadyane gawa woh-wohan, Sri nalendra nuli mijil, hing mangustur katemu lan wawu prapta.

224. Dadya ngabekti samadaya, wawu prapta ring sang aji, dadya samya tata lenggah, sang dipati ngaturken tulis, sang prabu winaos tulis, ucapan sewala wus puput, arum nabda sri naranata, sukur bagya yayi prapti, enjing-enjing sun tuduh wadya bala.

225. Bakti joli aneng Banawa, ahyoloken yayi dewi, dadya surup Sang Hyang Arka, nuli sukan-sukan sami, sang prabu hing pancaniti, sareng tatami sadaya hiku, hing dalu tan kocapa, kawangsitan wus injing, sang prabu medal saking kanyapura.

226. Tatami kang saking Banuwa, para sami atur bakti, neda pamit neda pamit kula sadaya, alus nabda narpati, benjang-enjang sira mulih, sira nginep sadaya hiku, den sami bakta kakiriman ulam jaladri asem sami, garam apuh pan tanana hingkana.

227. Kocapa bala kang dinuta, ngamet apuh ulan teki, sami prapta neng bancingah, ana gawa wedus lan sapi, lan kebo den sembelih, dados lalarihan neng mangustur, samangkana solahnya, wadya lan gusti egar ring kapti, tigang dalu tigang dina asukan-sukan.

228. Kawangsitan duk ulan purnama, prabu Pejanggi tinangkil mangkin, sang nata wijiling sabda, eh para sanak sami, sira lunga neng Tapon mangkin, gawanen sewala katengsun, nuli bubar mantri punggawa demung demang gawa nulis, Banjar Getas tinuduk tinut dera sang nata.

229. Sampun rauh hing Tapon sadaya, aturken serat hing Rangga mangkin, kang munggweng sajroning sewala, Banjar Getas Dewi Junti, atamikena dina benjang, diwasa purnama luwih bagus, samangkana ucapaning sewala, parentahan saking sri narapati, Prabu Pejanggi mungguh hing sewala punika.

230. Sang Rangga nampaning sewala, puput winaos nuli anangis, kesel asih sajroning wardaya, pan sajati-jatining kapti, atemokan putri lan narpati mangke wong liyan jodonipun, Rangga mantuking dalem pura, ngandika maring rabi lan putri, mapan wus titah suksma mulya.

231. Winaos serat hing arsa rabinira, lawan putri sareng alinggih, wus puput ucapaning sewala, sang Rangga ngandika mangkin yen lenggana sun mangkeki, dadya rusak nagaraningsun, becik ikhlas neng wardaya, wus janjining suksma jati, janjiningsun mantu Banjar Getas.

232. Sang diwi nuli matura, singgih rama sayowakti, wus titah Sang Hyang Suksma, kula ngiring ikhlas neng kapti, nugrahaning Hyang nora gingsir, Sang Rangga egar hing kalbu, karana putri nira ikhlas, Sang Rangga mijil saking puri, katemu hing pancaniti, sareng lan tatami punika, sang Rangga dikeng caraka, angundanga kadi lan mantri, sampun prapta sukan-sukan neng bancingah.

233. Kawarnaha sampun denya anikah, Banjar Getas sareng Diwi Junti, hing Tapon wangun karya, wadya wadon lanang prapti, angaturaken parabeya sami, rame tontonan duk ring dalu, wus samapta parabeyanira, nuli ngundang para kadang sami, madya candra lamine wangun karya.

PUH DANGDANG GULA

234. Sampun jangkep satengah sasih, hingkang winurcita, hing Banuwa kocap mangke, Datu Banuwa lan putrinipun ngantos duta saking Pejanggi, pan mangkana pangubaya, sabdane sangulun duk aneng, parabayaksa, benjang-enjang, ana undangan yayi sang ratna.

235. Siang dalu neng Banuwa ngatosi, gawe sanganan, ana wilis ulung jenar, ana ngalih paksi reke, endah warna paksinipun, dados pamenga-menga sang diwi, minangka pangalipuring nala, wonten karya jampana nurub, tunda lima kang jampana kiri kanan, ayun untat isining sanganan.

236. Ana pulih menjangan alit, den koncana, nangge kayu pelak, dados pamenga-menga mangke samangkana egaring kalbu wong desa Banuwa para sami, satya bakti ring gusti nira,

jangkep sacandra lamanipun, duta Pejanggi tanana prapta, kawarnaha Dewi Kendran karyanen tulis, datan wikan ramanya.

237. Ucapan sewala ngasih-asih, aduh gusti panembahan wong sajagat, nedeng ampura kula mangke, jangkep sacandra kula ratu, ngantos duta tanana prapti yen dika urung terima, badan kula ratu, kula nuwun asung salam, kula pamit, kula ninjo satengah jaladri, moga rahayuning palayaran.

238. Moga-mugi rauhing jagat Bali, mapan ana, santananing bapa, dados caraka wartana, nyaruman ring nalendra Klungkung, sapunika kula alihi, moga-mugi katemuwa, nanging yen tan lurus, palwa rusak neng samudra, kaula pejah, pinangan iwak jaladri, panuwus pinansti ajal kaula.

239. Samangkana ucapaning tulis, munggweng serat, sang Dewi Kendra, Banuwa Babak nagarane, sewala kinirim asruh, duta wadon catur lumaris, amung kalih duta lalakya, sareng nemnem kawuwus, parasami nunggang kuda, tan kawarna, duta ning margi, sampun prapta Pejanggi nagara.

240. Laju aneng pancaniti, srinalendra kelana sinewaka, duta gepah ngabekti lingser, sewala katur sampun, nuli winaos dining narpati, mesem kiyat sang nata, mijil sabdane alus, sampun titah Sang Hyang Wisesa, duk ring benjang, santana lawan para mantri, parasa nyolo Diwi Kendran.

241. Hing dalu datan kagupit wus enjing, mangke kawangsitan, demung-demang mantri kabeh, ring Pejanggi ebek sumpenuh, wus sampata nuli lumaris, nuju maring nagari Banuwa, datan kawarnaha neng enun, sampun pedek nagari Banuwa sami reren, aneng jawining nagara, kewala muniyang punang gamelan

242. Kawarnaha Raja Banuwa jroning nagari, lan santana, dipati mantri sadaya, muniyang gamelan rame, sang raja nabda alus, maring santana lan mantri, lah lunga sira dadaya, mapagena, tatami kang prapti, nuli medal neng jawi nagara.

243. Sampun kapanggih tabuhan asri, jawi kuta, geger kapuyengan wadya bala surak rame, ana muniyang bedil asruh, suara lir karungeng langit, samangkana kang kocapa, jero desa gumuruh, wadya alit geger puyengan, seneng tetami akeh prapti,

abrang sinamputan punang busana.

244. Sampun sampta tatami alinggih, sang dipati, lawan Demung Demang, nuli katuran sajeng kabeh, wadya alit darwina sampun, lanang wadon kang tetami, miwah saisining desa, sami mangan nutug, lintang lega manahira, ageng alit lanang wadon, lenggawa sami, tanana keseling manah.

245. Sadalu-dalu asukan sami, ana nonton, joget lawan wayang, nonton gandrung sami rame, para jaka meneng kalangkung, samangkana kang kagupit, kocapa sampun rahina, ana siram ana lungguh, ana nidra neng natar, kawangsitan, sang Diwi Kendran mangkin wentening kanya pura.

246. Sampun samapta busana kang adi-adi, ginerebeg dening parawan santana, miwah rabi mantri kabeh, nuli mijil sang ratna ayu dadya munggah ring jampana adi, wadya bala mangun surak, bubar sami para ratu, mantri santana nitih kuda, Raja Banuwa, kuda petak denira titih, tumut putrine nganter putrinira.

247. Kalih dina lamine aneng margi, sampun rauh ring Pejanggi, nagara, muni mariyem bedil rame, samoun tumendun sang ratna ayu, saking jampana kang adi, ginerebeg dening pawongan, dadya ginawa malebu, maring sajroning pura, nuli katuran, sajeng lalauhan sami, wadya alit sami darwina.

248. Sampun luwaran dahar para sami, dadya rawuh, sang kadi santri sadaya, nuli atikah sang katong, para alim sikir sadarum, sampun puput paratekaneki, prabu malebeng pamereman, rame neng jawi pura, nonton wayang, joget gandrung legong sami para ratu sukan-sukan.

249. Kawarnaha ring desa-desa ulih warti, paratekane, sang prabu temanten anyar, parasama prapta hing mangke, bakta sanganan sadayanipun, ana bakta kebo lan sapi, ana malih bakta beras, bebek ayam lan wedus, nyiur minyak den gawa, dadi aturan, katur maring srinarapati, samangkana mangun karya.

250. Saking kuna wus dadi adat sayekti, wirih ana, para ratu penganten anyar, wadya akeh ngaturken bae, para santana pan puniku, tereadat karya ageng asrih, samangkana ring bumi sasak, diastu wong alit puniku, dadi kerama saking kuna, dina kukuh, bobote membantone, dados tuladan maring katurunan.

251. Ginenti kang kagupit, Datu Kentawang kocapa, darbe putri ayu reke, Nila Emas wastanira, kalumbrah neng sajagat, Nila Emas ayune pinunjul, lir widadari saking swarga.
252. Samangkana ucap wong ningali, widadari tan pernah katinggalan, kadya Nila Emas panarkane, soring Pujut tanana mimba, ngalerang prapatan Bayang, ucapan wong kabeh puniku, nanging tanana jodonira.
253. Tan derbe misan sayowakti, akeh ratu-ratu jajaka, gumanti mamdik mangke, samya gawa pangerurube, katur maring sang ratna, ratu jaka selur sineluran, dadi tatamu saberan dina.
254. Mondra guna remen sang putri, dana darma ring wadyanira, tanana kesel sajroning manaha, diastu tatami desa lian, anom sepuh sami langgawa, samangkana tataning ratu, paraniti ring tata krama.
255. Kawarnaha sang sudiwi hing mangkin, uliha warta ageng prakarya, neng Negari Pejanggi hing mangke, pan dadi penganten nalendra, samangkana kapulihan, nuli matur ring ramanipun, den kasidenan aneng nagara.
256. Pejanggi benjang enjing, umarek maring nalendra, sang putri matur ring ramane, sang rama lon nabda, lah ta putri anak hingwang sun wartaken sira hiku, tataning wong dadi raja.
257. Yogya andikeng lumaris, utawi gawe serat, panguninga ring sang katong, singgih dewa narpati, dukring mangkin kaula matur, parateka anak kaula, Nila Emas dukring mangkin, den eling sira ranak, lan mangke arep hingong, atur pawikan ring nalendra, mapan sira tan derbe misan sun serah sira ring sang prabu, mangdane ulih jodo para raja.
259. Sang putri matur aris, singgih rama kula matura, yen kula kaserah mangkin, ring snag katong , maka nalendra tan tarima, boten dadi kamerangan, raja kentawang nabdarum, dudu mangkana tataning raja.
260. Boten kaserah dados rabi, sira kaserah ring nalendra mangka kajodo sasamining, endi pantes para santan raja, punika kang tinujuwa, mapan nalendra kasapuhing ratu, yogya ningsun winales dana ngaturken subakti ring narpati, telas tinuturan parasami paratekana dunk ring dangu, lintang ngungun ra-

binya, Diwi Junti matur raris, yen mangkono yogya winales dining abecikan.

284. Sang prabu dados yayah rena, rangendika lan kaula hiki, sapunika tataning satrya, cipta bagus winales becik, sehumur gesang subekti, sampunang lali ring ilmu, sampun wajib ring manungsa, diasta ala winales becik, semalih bagus dena becik dadi winalesnya.

285. Sapunika tatening satrya, dena awet nugrahan saking widi, samangkana wekasan wong tuwa, kaula sampun tarimeng dasih, moga mugi adoh tulas sari, maring kaula lan dika ratu becik manah saumur gesang, luwih asih suksma jati, maring mahluk kang becik sajeroning cipta.

286. Yen ala winales dening ala punika wong papa sajroning galih, dudu anuting sareat punika, yakti adoh cipta mukmin, dawek iling den iling sabda ning yang lan Nabi Rasul, tulus becik sajeroning nala, puniku ciptane mukmin sajati, andap asor dados kelampahan.

287. Sang Arya Sudarsana, lintang sukur sajeroning galih, darbe rabi bagus kabatinan ratuning wadon sabumi, sang Arya nabda mangkin, adoh yayi mirah katengsun, sukur bagiya nyawa emas, bararaka umpamaning wari, yayi emas imbuh dining gula darwa.

DANDANG GULA

288. Kawangsitan sang Arya lan rabi, Diwi Junti parasama mareking rama, sang Rangga nabda alon, paran kariya nini rauh, sang Arya matur raris, singgih kaula atur uninga, para sanga dina besuk, kaula mareking nalendra, ring Pejanggi, gumanti kula ngaturken subakti, awinan mangkin wangun karya.

289. Sang Rangga nabda wacana manis, sayowaktina, lintang becik mas nyawa, dauhin lurah santana kabeh, lanang wadon sami tumut, den gawa sanganan para sami, kebo lawan beras, bebek siap lan wedus, nyiur lan bumbu samapta nuli nginep, nini lawan pawongan sami, karyanen sekul lawan ulam.

290. Para nyama jaka den oponin, wasta kampuh, destar kulambi endah, den anglunglit sambada bae, anom wadon angge kam-

puh, nastiti tatane nini, pun akeh tatami jaba, desa kaler kulon kidul, saking wetan samadaya, aja gawe, kamerangan ratu luwih dadi pocapan midering rat.

291. Samangkana Sang Rangga kiling, dadya pamit, sang diwi lan sang arya, sampun kadauh sawadyane, kawangsitan dina besuk, sampun samapta wadya sami, sang Arya sampun medal, sareng rabi neng mangustur hingayap dening para sentana, nuli amit, maring rama sang sudewi, miwah sang arya amit nembah.

292. Lon-lonan tindakira kang lumaris, kiniringan dining saweteking bala, sampun rauh hing Pejanggi mangke, Sang Arya neng mangustur, Sang Diwi malebeng puri, ginerebeg dining pawongan, para putri sami katemu, sami warah-winarahan, sarwi salam, nulya lungguh para sami, raris kataran sajeng parasamya.

293. Diwi Kendran sareng Diwi Junti, sami penganten, masarengan katuran dahar, para putri santana kabeh, lenggawa tyas ayu, sampun luaran dahar sang putri, lungsuran para pawongan, sami darwina, neng mangustur mangkana juga, sami darwina, Arya Sudarsana lan para mantri, punggawa Pejanggi Tapon darwina.

294. Kawarnaha sang diwi maring puri, rabi kang sepuh, Ratna Juwita nabda, lah ta yayi sakabehe, para sama mareking sangulun, bereraka ayun duk ring mangkin, denya ana tontonan, sajroning pura kang bagus, bereraka nedeng nalendra, saur bekti, putri-putri para sami, singgih nyandang kakang mas.

295. Dadya lunga ratna juwita mangkin, kiniringan dining rabining santana, umarek hing sang katong, sami ngabekti sarauhipun arum sabda srinarapati, kadyangapa yayi emas, sang diwi nembah matur, kula ayun tilik tontonan, denya wenten, maring jero puri, kang becik-becik tontonan.

296. Sang prabu nabda wacana manis, yen mangkono, arep yayi emas, bareraka dauhin mangke, dadya medal sangaulun, hing mangustur sampun kapanggih, lawan Arya Banjar Getas, sri nalendra sabda arum, eh ta yayi Sudarsana, endi tontonan hingkang nyandang malebeng puri, rakanira Ratna Juwita.

297. Arep anilik tontonan neng puri, nuli nembah, Sang Arya Banjar Getas, legong medayeng sayaktine, kang kalumbrah luwih bagus puniku nyandang maring puri, malih nabda nalendra, becik dauhin malebu, dadya mangkat Arya Banjar, dauhin gelis, legong medayeng sampun mangkat.
298. Sampun ngigel pragina legong teki, lintang suka sang ratna lan wadya sadaya, nonton legong widagda igele, kawangsitan neng mangustur, wonten wayang gandrung sami para jaka lintang lenggawa ana tontonan sadalu-dalu, sarwa sama asasukan, tan pangucap kasenengan, wadya Pejanggi luwih suka winalesing duka.
299. Samangkana kocapa sajroning tulis, pituwah-pituwah wong kuna, kuna den iling-iling bae, yen manggih sungsut neng kalbu, sinerahken maring sang Hyang Widi, rekeihlas anerima, rahmatnya Sang Hyang Agung wus wajibing manusa, ana nampana, kang lenggawa lawan sedih aja kalintangan yen raharja.

PUH KASMARAN

300. Kasmaraning ati kagupit, Nila Emas putri Kentawang, tan pegat pamujine, nedeng maring Hyang Wisesa dyastune sareng dahar, sareng tinggal tontonan puniku, ciptane nedeng Hyang Suksma.
301. Kirang dahar lan rarasa neki, zikirulah sajroning nala, samengkono sang ayu mangke pan wus janjining Hyang Suksma, maring putri Nila Emas, kasiden panedengipun, katuju prabu kayun anginang.
302. Alus sabdane narpati, duh yayi Nila Emas, bareraka arep nginang mangke, raris yayi angambila, sigrah putri Nila Emas, jambe wangi den jumput, sarwi jinampi sedah punika.
303. Nalendra katuran jambe wangi, nuli prabu dauran, kadya wong kempanasan bae, nulih malebengkatileman, wontening cipta, Nila Emas sajroning kalbu, sang prabu nuli medal.
304. Sang prabu nabda aris, yayi putri Nila Emas, bareraka selang kampuhe sang putri aris ngaturan, kampuh adi tur pusaka, saking kaluhuran Batara Pujut, punika den angge sri nalendra.

305. Kawangsitan Nila Emas sang diwi, duk anonton neng natar, sareng lungguh lan putri penganten, Diwi Junti mangkin nabda, endi kampuh yayi Emas, Diwi Nila aris matur, kampuh inanggenan sang batara.

306. Diwi Junti nabda malih, yen mangkono yayi Emas, puniki bareraka ngaturken bae, kampuh Banyumas luwih endah, tinampanan sang Nila Emas, pusaka saking Tapon puniku den anggenan putri Kentawang.

307. Kawarnaha penganten sang putri, Diwi Kendran puniku, lesuh nonton ayun asare, nuli pamit ring sanak-sanak, nuli malebeng patileman, sareng nidra lan sang prabu, injing mangke kawarnaha.

308. Halus sabdane sang Diwi, ataken marang nalendra, endi-endi dika pulih kampuh hikya, sang prabu naura, sun uling nyelang, maring yayi Nila Emas puniku, nuli mesem Diwi Kendran.

309. Kawarnaha Diwi Kendran mangkin, marek nembah ring raka Juwita, singgih raka kula atura, nalendra pulih denya nyelang, kampun maring Nila Emas, kampuh pusaka saking Pujut rauh mangkin maksih tinanggenan.

310. Sang Diwi Juwita nabdaris lah yayi sareng umareka, sampun rauh narpa sang katong, putri karowa sareng nembah, ngabekti maring nalendra, mijil sabda sang prabu, hing dalu sun pulih nyelang.

311. Kampuh punika luwih adi, maring yayi Nila Emas, Ratna Juwita matur alon, singgih raka nalendra, denya lurus dika anikah, mungpung maksih purnama prabu, atur kawula sareng karowa.

312. Prabu penganten nabdaris, yakti bener yen yayi rata sang putri matur karoneng singgih rela kaula dewa, sang katong malih nabda, yen satuhu yayiningsun, undangena yayi Nila Emas.

313. Sang Diwi dikeng inyaneki, anyolo putri Kentawang, inya emban nuli age umarek hing sang ratna, sang ratna sampun katuran lon-lonan mareking sangulun, sampun ngabekti sang dyah ring narpa.

314. Ratna Juwita nabdaris, la ta yayi Nila Emas, mamaru sareng tiga bae, tumungkul putri Nila Emas, sarwya matur nembah singgih datan langgana kula ratu, sri nalendra mesem nabda.

315. Hingsun atura ramanira mangkin, pan kari neng prabayaksa, nuli medal sang katong, hing mangustur kapendak, sareng dipayi lan raja Kentawang, sang prabu nabdalus, singgih rama Raja Kentawang.
316. Barerama tikah kula puniki lawan yayi Nila Emas, sampun resni titigane, Ratna Juwita Dewi Kendran, sami ihlas mamaru tiga, Raja Kentawang nembah matur, dewek kula datan langgana.
317. Sang adipati andikeng kadi lawan santri parasami, sinaksenan panikahe, maring masjid sampun nikah, samangkana winurcita, dados penganten sang prabu, dukalane ulan purnama.
318. Isaka sepaha kawan dasa kalih, dina wage ulan sawelas, karo putri kapulihe, prabu anom lintang suka, dadi penganten rabi tiga, datan pisah siang dalu, sareng dahar sareng nidra.
319. Para putri rabineng mantri, lawan putri santana, dados angayap ngeladene, samangkana dalu siang, para putri neng kanya pura, tatami kang agung neng mangustur, kiniringan dining bala.
320. Pakarya sampun madya sasih, selur-sineluran tatami prapta, samangkana gawe ngeladene, genti-ginenti solahnya, kang dados pangirid ancang, samangkana solahnya puniku, liyan dalu kalawan siang.

PUH SINOMAN

321. Kawangsitan ring Tapon Sang Rangga, nugrahan rahmat saking Hyang Widi, nuli dikeng utusan, maring putri putraneki, kang maksih ring Pejanggi utusam lumampah asruh, neng Pejanggi umareka, matur maring Diwi Junti, sampun prapta ring Pejanggi kang dinuta.
322. Ketemu lan Banjar Getas, kang dinuta matur gelis, singgih dewa rama andika, nugrahken rahmat duk ring mangkin, kula kinengken ngaturi, mangdane andika umantuk, mung sadela aniliki, samangkana wekas ring kula hiki, Banjar Getas matur nuhun malebeng pura.
323. Atur sapeksi ring nalendra solahe maratuwane kang sakit, sang prabu aris nabda, yen mangkono sira mulih, sareng rai Junti, Banjar Getas matur nuhun Diwi Junti kinasengan, kinen mulih hing Tapon mangkin mapan sang rama kinugra-

haken rahmat.

324. Sampun apamit maring sang ratna, kalawan putri penganten kalih, sampun salam nuli mangkat, Diwi Junti mangkin mulih emban inya kalawan ceti, parasama mulih sadarum, tan kocapa neng marga sampun rauh neng Tapon.
325. Ring Pejanggi mangke kocapa, Diwi penganten ana maring puri, tan pisah sakaronira, raka rai lan sang aji, tana keseling ati, kagupita sang hulun, kayun margining tata krama, sombena maratuwaneki, ana ring Banuwa dikeng utusan.
326. Demung Raras dados utusan aneng Banuwa atur supeksi, sampun rauh nagari Banuwa, laju mareking panconiti, ngabekti maring sang aji, datu batara nabdarum, paran gawa sira prapta, Demung Raras matur aris, singgih dewa kula kinen atur uninga.
327. Putra dika sira batara, ayun sembana dika benjing, ulan pungkur tanggal wululas, punika sabdane sang aji, awinan kula kinen aturi, Raja Banuwa mesem sabdane, benjang Demung mantuka sira nginep mung wengi, sang Demung matur sandika.
328. Ring Pejanggi mangke kocapa, sang prabu neng ponconiti, angendurasa kalawan, adipati demung demang lan mantri, kang kagupit panyemba puniku, parasami den siyaga, ana ring marga den para niti, adol ulam sekul rumihin ngantosa.
329. Ana ring panginepan punika sang adipati lunga rumihin dados pangirid juru masakan, tan kawarneng margi, sampun rauh panginepan puniku, dipati lan wadiya sedaya, nuli nyembelih kebo sapi, sampun semapta juru masak wadon lanang.
330. Kawangsitan dina injing smaiya, rauh sentana muang manteri sang prabu putri nitih kuda, ginerebeg dening wadiya sami, wadiya akeh angusungi, sanganan lan woh-wohan sadarum, sumurup Sang Hyang Arka, sami katuran sajeng para putri para ratu lan wadiya darwina.
331. Injing malih mangkata, datan kawarnaha neng margi, sampun rauh Negeri Banuwa, kandeg jawi ning Nagari wong mapag gawa juli, dadiya munggah sangayu, sang prabu munggah jempana surak ler karungeng langit sampun rauh sajroning Negara.
332. Nuli sami sukan sadaya, istri kakung ageng alit, kawarnaha

sampun enjang, semangkana siang lastri, pitung dina lami niki sang prabu ayun mantuk, pamit maring maratuwanya, kawarnaha mangkata gelis, datan kegupit reko aneng dadalan.

333. Sampun parapta Pejanggik Negara, sang prabu nuli tinangkil, hingayaping parasentana, Demung demang lurah sami, mijil sabda narpati, lahta yayi sadaya sira iku benjang enjang aneng Kentawang, sun sembana maratuwa mami, pan puniku tata kerama saking kuna.

334. Hing Tapon mangke kocapa, Ratna Ayu Diwi Junti, matur maring ramanya, singgih kaula atur supeksi akeh busana kang adi-adi, kanggenan sang batara prabu, gumanti kaula ngatura, dados busana panganten pawestri, sang Diwi Kendran lawan Nila Emas.

335. Sang Rangga Tapon ngandika, puniku becik nini putri, dadi kabecikan sama wanadya, sapungkur ingsun hing benjang, sira tetel den ilinga, dining putri rabining prabu, samalih dika nalendra, tan lali saumurneki, moga mugi sira kanggen sanak priyangga.

336. Ginenti mangke kocapa, ring Pejanggi mangke kawarnahi, ana duta sakwan prapta, saking Bali Klungkung nagari, dutane prabu nyakrawati, gawe sewala sampun katur, Raja Pejanggi nampi katur, Raja Pejanggi nampi serat, dadya winaos sajroning galih, ucapan sewala endawegang karya palebonan.

337. Aturnya sang dinuta, titiyang sareng kalih welas meriki, kang catur neng Selaparang, kang sekawan neng Bayan malih, aturken serat parasami, sadya endawegang rauh, arepin karya palebonan ring Klungkung batara nyakrawati, sanak rai mung sanunggal sampun nyowarga.

338. Prabu penganten nuli nabda maring duta saking Bali, benjang sira rumuhunan, matur maring batara luwih, sun prapta neng wingking, sareng paman rai katengsun nuli surup Sang Hyang Arka asukan-sukan neng ponconiti, sadalu-dalu lalarihan datan pegat.

BAB III

TERJEMAHAN

Bismillahirrohamnirrohim

PUH ASMARANDANA

1. Aku memulai memuji, menyebut nama Allah, yang bersifat murah di dunia yang maha pengasih di akherat, yang disembah tiada putusnya tatkala siang maupun malam, semua wajib memuji Allah.

PUH SINOM

2. Ada sebuah kisah ditulis, cerita sang raja dinegara Selaparang, nama raja itu, Sang Prabu Kertabumi, putra dari Kertajagat, raja besar berlaskar ratu, menjadi penguasa di pulau Lombok, sangat berwibawa dan arif sang raja.
3. Rakyatnya demikian pula, sangat cinta pada sang prabu tak ada yang merasa kecewa, tertib dan setia kepada raja juga pada sentana mantri, semua merasa puas dengan rajanya, menguasai seluruh pulau Lombok, semua menghaturkan upeti, pada raja yang berkuasa di Selaparang.
4. Demikianlah takdir Illahi kepada baginda raja, sudah lama memperoleh berkah, sekarang dibalas kedukaan, ada seorang patihnya bernama Arya Sudarsana, berdiam di desa Parigi, kawannya cuma seratus lelaki, tempatnya ditenggara kota Selaparang.
5. Hanyalah desa kecil, sang pamannya yaitu Arya Banjar Getas, menjadi patih kelima sekarang menghaturkan upeti kepada sang Prabu, diiringi oleh kaulanya, empatpuluh lelaki, berbusana serba putih.
6. Membawa burung serba putih, pada hari senin itu, tatkala bulan purnama, setibanya di dalam kota, hiruk pikuk semua rakyat, besar kecil laki wanita, semua menonton orang yang

datang, ada yang melapor kepada raja ihwal kedatangan Arya Banjar Getas.

7. Riuh rendah didalam keraton para puteri mau melihat, menonton tamu dari desa lain berpakaian serba putih bagus alkisah si istri orang prabu mau melihat dari atas lalu menyuruh si inang, segera membawa tangga, lalu naiklah sang putri ditangga itu.
8. Dengan kodrat iradat Allah, setelah sang putri tiba di atas, terjungkirlah tangga itu, lalu jatuhlah sidewi, jatuh ia keluar (tembok), ribut dan panik rakyatnya, didalam dan diluar, perempuan laki menangis semua, para abdi diluar (tembok) mendukung sang putri.
9. Dibopong ke dalam puri, sang dewi Pingsan, arkian sri baginda raja, sangat kesal hatinya, marah kepada tamu yang datang, sang raja berkata geram, memerintahkan abdinya, memukul kentongan, lalu datanglah lasykarnya semua.
10. Patih Waringin lalu datang bersama dengan Patih Mumbul menghadap sang raja, sang prabu berkata, wahai adik patih, perangi si orang itu, tangkap si Arya Banjar, sangat buruk kelakuannya, tabiatnya membuat sakit istriku.
11. Sang patih lalu mengatur, para sentana dan prajurit, mengepung si tamu, Arya Banjar lalu menyingkir bersama smeua temannya, ramai bertempur di dalam istana, berperang mundur keluar puri, semakin banyak lasykar datang, lalu diurai oleh tibanya sang malam.
12. Arya Banjar lalu balik, pulang ke Desa Parigi, setelah tiba lalu berunding, dengan semua warganya, semalaman membuat pagar, menjadi kubu pertahanan perang, terkisahkan di Selaparang, semalaman bermusyawarah, raja dan patih Waringin menyuruh utusan.
13. Sang utusan membawa surat, ke Sembalun dan Bayan, ada kebarat ke Parwa, ke Langko Banuwa Pejanggi Mambalan Kuripan Kediri, Medain Kentawang dan Pujut, semua mereka mendapat surat hal adanya peperangan saat ini, desa Parigi melawan kepada Selaparang.

PUH DURMA

14. Terkisahkan kala pagi kentongan bertalu, bendi dan gong beri, tanda orang berperang, tersebut si Arya Banjar, dan seluruh warganya, menunggu di dalam kubu, karena musuh sangat

banyak tiba.

15. Dikepunglah Desa Parigi itu Arya Banjar lalu keluar, diiringi oleh kerabatnya, dan sudah bertemu mereka, bersama dengan Patih Waringin, sama - sama bersenjata tombak berkata si Arya Banjar.
16. Nah patih apa sebab tuan mengepung, aku tiada bersalah, Patih Waringin menjawab, Aku diperintah oleh sang raja, karena sangat besar salahmu nah terimalah jurusku, Patih Waringin lalu memutar tombaknya.
17. Lalu berperang main tombak, Arya Banjar cepat menangkis Patih Waringin kena dadanya lalu terkapar tewas, digotong oleh lasykarnya, Patih Mumbul maju, bersama warganya besar tinggi.
18. lalu berperang main tombak, si keluarga Patih tewas, Patih Mumbul ganti maju, menari menarik pedangnya, Arya Banjar cepat menghunus pedang, berhadapan main pedang, sangat lama berperang tanding.
19. Patih Numbul terlengah, lalu kena kakinya sekarang ia terguling ditanah, lalu cepat lasykarnya, sudah digotong tuan Patih, balanya banyak yang maju, perang bersosoh dengan warga Parigi.
20. Dilerai oleh terbenamnya sang Arka, kedua bala sama pulang, pulang masing - masing, tak terkisahkan malam harinya, paginya kentongan berbunyi lagi, panik dan resah warga semua, semua mengambil senjatanya.
21. Sang raja diiringi, para pembesar, berkata dengan lembut, menyuruh Si Demang Sembalun, bersama dengan adiknya, dan Sang Patih Pengadangan sudah sampai di medan perang, gemuruh sorak prajurit yang datang.
22. Tersebut si Arya Banjar, keluar bersama lasykarnya, sekarang sudah berhadapan, akan berperang serentak, bertemu lasykar dan pembesar lalu mengamuk Arya Banjar, banyak musuhnya mati.
23. Demung Sembalun dan Patih Pengadangan, keduanya jadi almarhum, lalu terbenamlah sang mentari, semua lasykar pulang, arkian banyak lasykar tiba.
24. Dari Bayan dan Banuwa sama datang, dari Parwa banyak tiba, lasykar Brenga dan Pena, hiruk pikuk prajurit dikota malam

hari bermusyawarah, arkian maka tibalah pagi.

25. Genderang perang berbunyi, ngeri rasa hati orang Parigi, karena kebanyakan musuh, dikepung barat dan timur, selatan utara dipenuhi musuh, riuh rendah suara prajurit orang Parigi merasa sedih.
26. Kemudian keluar lasykar Parigi menyambut musuh, banyak lasykar wanita mengamuk, perempuan Parigi perkasa, tak terluka oleh senjata, banyak musuhnya yang mampus, sang Arya mengamuk, Demung Parwa langko tewas.

PUH DANGDANG

27. Lalu berunding sang raja, tatkala malam, di negeri Selaparang, para orang dalam dan mentri, penuh sesak di balairung, sang raja berkata halus, wahai paman adipati, bagaimana siasat perang kita, sang adipati berhatur, bila patut usul hamba, besok hamba siap berangkat, memohon bantuan raja Banjarmasin.
28. Pasukan depan habis mati, baik kita tahan mengepung musuh, cuma kita menjaga negeri saja, tunggulah hamba ini tuan, setelah hamba pulang, dari Banjarmasin mohon bantuan, sang prabu berkata lembut baiklah paman pergi, sampaikan permohonanku, semoga sang baginda mengabulkan.
29. Alkisah setelah tiga hari, sang baginda raja, keluar dari istana, menuju balai pertemuan, mantri dan sentana penuh, menanti kehadiran raja, raden adipati sudah lengkap, dihadapan sang prabu, bersama sepuluh bangsawan, menjadi pembawa, buah tangan ke Banjarmasin, beras ketan dan bawang putih.
30. Sang utusan pergi mendahului ke pelabuhan, di Lombok mencari kapal bagus dan besar, arkian di Balai Penghadapan Si Adipati menerima surat, surat dari Sri Baginda, lalu berpamitan pada raja, Si Adipati sudah berangkat tak terkisahkan, Sang Adipati di jalan, sudah sampai di pelabuhan.
31. Segera naik ke kapal besar tinggi, mengembangkan layar, ke Utara arahnya, selamat dalam perjalanan, tiga bulan (hari ?) di laut, lalu sampai di Banjarmasin segera menuju ke Istana (Prabayaksa), adipati naik ke balairung, ada opas yang menjaga, raden adipati, berkata dengan sopan, saya ini dari pulau Sasak.
32. Tolong sampaikan pesanku, kepada sri baginda, saya membawa surat, dari adinda sang prabu, menjadi raja besar di Selaparang,

itulah yang punya utusan, sang opas lalu masuk istana, menghadap Baginda Batara, menyampaikan pesan, lalu bersabda, Sang Baginda Batara Agung, ayo suruh ia masuk.

33. Maka keluarlah si abdi, bertemu dengan, Adipati Selaparang, sang abdi berkata, silahkan tuan adipati masuk sudah hamba sampaikan, sang duta masuk istana, lalu berhatur sembah, lalu digandeng oleh Sang Batara.
34. Maka menyembah menyerahkan surat, sudah diterima, oleh sang raja (Banjarmasin) di baca dalam hati, ucapan dalam surat sudah selesai, lalu kata sang raja, wahai paman jangan susah, karena sudah takdir Tuhan, kepada makhluk di atas dunia, menemui kesusahan, pasti akan dibalas kesenangan, begitulah kodrat iradat Allah.
35. Setiap orang wajib berusaha setiap upaya yang layak, yang layak dilakukan, tetapi berhasil tidaknya hak Allah, menerima permohonan hambanya, manusia hanya berikhtiar, selama hidupnya, jangan merasa putus asa, tulus ikhlas, menyerahkan hidup dan mati kepada Allah Yang Maha Kuasa.
36. Alkisah sudah tenggelam sang mentari, sang adipati, dipersilahkan pergi mandi, dan seluruh keluarganya, setelah mandi lalu ke ruang tamu, sang adipati dihaturkan hidangan, banyak lauk pauknya, bersuka ria sepanjang malam, sambil menonton kesenian, tarian wanita, lelaki bertanding, kelihaiannya main pedang.
37. Para ningrat Selaparang giris, melihat pemuda, silat bermain pedang, semua heran melihat, semalam suntuk bersuka, sangat kenyang mereka, karena terlalu banyak minum, begitu tingkah nya berpesta, tiap malam, sampai cukup, setelah bulan lamanya, adipati yang minta bantuan.
38. Sri Baginda Raja Banjarmasin, berkata lembut, kepada kedua patihnya, wahai engkau patih berdua, pergilah adikku, ke Selaparang bersama adipati, besok engkau berangkat, engkau pergi perang, bermusuh dengan Arya Banjar engkau adik, Patih Pilo membawa keris, Patih Laga membawa pedang.
39. Keris pusaka ini engkau pakai berperang, bermusuh dengan, Si Arya Banjar, ini akan mengalahkannya, dan lagi pedang itu, mengalahkan seratus lelaki, lasykar Si Arya Banjar, lalu diterima keduanya, benarlah ucapan itu lalu berkata, sang patih berdua, baik tuanku hamba laksanakan.

40. Tak terkisahkan tatkala malam, karena telah datang pagi, adipati dan para kerabatanya, bersama kedua patih, mohon pamit an pada paduka sri batara berkata, baik-baiklah bepergian, kemudian bersalaman semua segera diantar oleh rakyat, membawa buah-buahan, dan pakaian yang indah, menuju pelabuhan Balikpapan (Banjarmasin ?).
41. Setibanya di pelabuhan, lalu naik, semua ke atas kapal, kapal layar besar tinggi, maka layarpun dikembangkan, tak tersebutkan di jalan, lain pula yang dituturkan, Negeri Selaparang dikisahkan, banyak prajurit datang, Banua, Bayan, Kentawang, Tampit, Pujut, Pejanggi dan Barenga.

PUH PANGKUR

42. Pagi-pagi kentongan berbunyi, tanda orang sedang berperang, sorak pasukan gemuruh, menuju ke medan laga, arkian Araya Banjar dan wadianya, riuh keluar dari kota, menyambut musuh yang datang.
43. Sudah berhadapan mereka, lasykar Bayan dengan Parigi, mereka berperang tawur, banyak orang bayan mati, orang Parigi perkasa perang pupuh, lalu mengamuk Arya Banjar, pertempurannya disambut sang malam.
44. Mundur prajurit yang bertempur, semua pulang si Selaparang dan Parigi, berpesta semalam suntuk, yang mati sudah dikuburkan, ketika pagi tiba berperang lagi, orang Parigi sudah siaga, di luar kota berbaris teratur.
45. Datang prajurit Selaparang, teramat banyak kawannya menyerang, bala Parigi mengamuk semua, desak mendesak, kalah perang Selaparang mundur, pasukannya kocar-kacir, takut maju bertempur.
46. Setiap hari rusak terkalahkan, si orang Selaparang takut bertempur, cuma bersorak dari jauh, orang Parigi begitu pula, hanya menunggu dari luar kota, begitulah tingkahnya berperang, arkian berganti pula kisah.

PUH ASMARAN

47. Alkisah pelayaran sang dipati, yang pulang dari Banjarmasin, sudah dua bulan lamanya, selamat pelayarannya, tetapi masih di tengah lautan, terombang-ambing di lautan, tumbuh rasa

sedih di hatinya.

48. Angin barat berhembus deras, kapal menuju ke selatan, setengah bulan lamanya, lalu tampak gunung gemunung, gunung tinggi di bumi sasak semua senang di hati, pelabuhan Carik sudah kelihatan.
49. Segera menuju ke situ, sang dipati akan turun, menurunkan jangkar kapalnya, sang raden naik sekoci, adipati sudah di daratan, ribut si orang pengawas laut, Demung laut segera menyambut.
50. Memberi salam kepada dipati, dipati halus berkata, segeralah Demung jemputlah, ada tamu di kapal, tuan patih negeri Banjarmasin, Pating Pilo namanya, yang tua sang Pating Laga.
51. Si Syahbandar cepat, naik sekoci ke kapal, setibanya lalu bertemu, sang Syahbandar menyembah, ampun hamba dititahkan, oleh pamanda tuanku, sang adipati Selaparang.
52. Hamba mempersilahkan tuan patih, mendarat cuma dua hari, kedua patih lalu turun, dari kapal ke sampan, sudah sampai di daratan dipersilahkan naik ke wisma, dihidangkan minuman setiap hari.
53. Sudah genap tiga hari, sang adipati di darat, lalu segera berangkat, air dan bekal sudah siap, dinaikkan ke kapal, berlayar menuju timur, empat hari lalu berlabuh.
54. Di pelabuhan Lombok, adipati menyuruh utusan, ke negeri Selaparang, melaporkan kepada raja, sang utusan sudah berangkat, naik kuda berempat, tak tersebutkan di jalan.
55. Sudah sampai di ibu negeri, utusan segera melapor, kepada sri baginda raja, aikhwal dipati sudah tiba, sang prabu berujar lembut, besok aturlah penyambutan.
56. Kerana telah terbenam matahri, kemudian semua berpesta, bertempat di prabayaksa, tak kurang hidangan, semalaman bersantap, maka tersebut tatkala pagi, sang prabu dihadap.

PUH SERINATA (SINOM)

57. Lembut ucapan sang raja, kepada patih dan sentana mentri, nah berangkatlah semua, sambutlah sang adipati, karena ada dua tamu, di pelabuhan Lombok tempatnya, bawakan kuda tiga ekor, untuk kendaraan sang tamu, dan dipati bersama naik kuda.

58. Lalu berpamitan yang disuruh, sudah siap lalu berangkat, gong beri bertalu, tak tersebutkan di jalan, terkisahkan sang adipati, di menara berterop besar, bersama tamu baru, tak kurang hidangan, arak jenewer anggur buah-buahan.
59. Maka datanglah sang penyambut, kerabat istana dan mentri, berhatur salam sembari menyembah, kepada sang adipati, salam perkenalan dengan tamu, lalu berangkatlah semua, sang Dipati naik kuda, dengan si dua tamu, dikawal oleh mentri dan ningrat.
60. Tak terkisahkan di perjalanan, sudah sampai di ibu negeri, maka sang arkapun terbenam telah sampai di Pancaniti, semua dihidangkan makanan, semua wadya bersantap, semua senang di hati, tak putus menambah minuman, waktu tengah malam bubarlah semua.

DURMA

61. Arkian paginya berbunyi kentongan, memanggil orang keluar berperang, Patih Pating Pilo bersiap, dan kakaknya Pating Laga keduanya mengendarai kuda, diiringi oleh lasykar, sudah dekat desa Parigi.
62. Ramai sorak bagaikan guncang bumi, dituturkan di desa Parigi Sang Arya Sudarsana, dengan keluarga dan lasykarnya, semua mengambil senjata perang, keluar dari desa, langsung menuju medan menghadang.
63. Tersebut sang Pating Laga, turun dari kudanya, berjalan maju berperang, hanya bersenjata pedang, berperang cucuh dengan Parigi, sangat ramai pertempurannya, banyak orang Parigi mati.
64. Sisa mati berlari mundur, tak ada yang berani bertempur, yang mati digotong, oleh temannya, lalu terbenamlah sang surya, mundur kedua pasukan, si orang Selaparang dan Parigi.

PUH KUMAMBANG

65. Semalaman ditanam dikuburan Parigi, laki wanita dikuburkan, orang Parigi semua berduka, ada yang mengungsi desa lain.
66. Alkisah Arya Sudarsana sekarang, berunding dengan lasykarnya, hanya empat puluh pasukannya tinggal, prajurit wanita duapuluh.

67. Berkata Arya Sudarsana kepada lasykarnya, bagaimana siasat kita besok, ada yang bicara si prajurit, ampun hamba beritahukan.
68. Sejatinya hamba kalah berperang, bukan melawan orang Selaparang, bersumber dari Banjarmasin, patih bernama Pating Laga.
69. Sangat kaget si Arya mendengar, maka tibalah sang pagi.
70. Kentongan dan gong beri berbunyi, gemuruh sorak bagai tombak, di negeri Selaparang itu, bersedia maju memungkur.

PANGKUR

71. Gemuruh suara lasykar, mamenuhi kota negeri Selaparang, berpuluh ribu pasukannya, sorak bagaikan ombak, lalu keluar kota mengiringi para pembesar, menuju medan perang, dituturkan si orang Parigi.
72. Semua keluar dari desa, sang Arya Banjar diiringi, berbaris temu di luar desa, menanti si musuh, lalu datang orang Selaparang menyerang, orang Parigi laki wanita mengamuk.
73. Lalu mengamuk sang Pating Laga, orang Parigi berlari sisa mati disusul oleh Pating Pilo, membantu kakaknya, lalu berhenti sang Pilo didepan, Arya Sudarsana bersiap, bertemu dengan Pating Pilo.
74. Sang Arya Banjar berujar, orang mana tuan baru bertemu, Pating Pilo berkata halus, nah kenalilah aku ini, inilah pendekar sang Batara, Banjarmasin negeri asalku, aku sengaja datang berperang.
75. Arya Banjar menyahut, bersiagalah akan kuserang tuan, Pating Pilo lalu menhunus, keris dari Batara Banjarmasin, Arya Sudarsana sudah kalah hawa, oleh senjata yang keramat itu, lemas lunglai tulang belulangnya.
76. Sudarsana merasa di hati, pasti kalah aku ini, sang Arya lalu berlari, diikuti dari belakang, Pating Pilo menyarung kerisnya, karena ia mau menangkap, larinya tak terkejar.
77. Sudah masuk ke dalam desa, warganya mengungsi tak tersisa, kosong desa itu, Sudarsana masuk rumah, ada tempat berlindung dalam rumah, disitu ia bersembunyi, yang mengejar cepat masuk.
78. Langsung ke rumahnya, Pating Pilo dengan kakaknya, Arya

Sudarsana sudah keluar bersembunyi di kebun, kedua patih keluar dari rumah, bertemu dengan lasykarnya, kedua patih memerintahkan lasykarnya.

79. Menangkap orang desa, laki wanita seisi desa Parigi, semua di tawan, diiring ke Selaparang, kedua patih pulang semua, tiba di kota Selaparang, lalu terbenamlah sang mentari.
80. Tatkala malam berpesta pora, lega gembira orang Selaparang, laki wanita riuh rendah, semua bergirang menonton, yang minum tak putusnya, para ratu dan lasykarnya, tak terkisahkan tingkahnya, berganti pula dikisahkan, alkisah si orang Parigi yang berduka.

PUH DHANG DHANG

81. Terkisahkan sang Arya Sudarsana, ketika bersembunyi di dalam kebun itu, sangat sedih rasa hatinya, lalu minggat ketika malam, menuju barat laut arahnya, sepanjang malam berjalan, melewati kali Belimbing, dijalan berganti penampilan, menukar pakaian dengan pak tani, kain dan baju serba putih.
82. Ditukar dengan pakaian buruk diberi tambahan, dengan berbagai makanan, cepat ke arah barat perginya, menuju kerajaan Berenge itu, berhenti di sebuah dusun, di rumah penjaga hutan, di barat Berenge dusun itu, bernama kakek Petawisan, memohon perlindungan, memohon pertolongan hidup kakek Petawisan seorang pintar.
83. Ihlas menerima berujar manis, duhai pemuda, bapak sangat senang, ananda mau tinggal disini, tetapi bapak sangat miskin, dan sangat dungu pula, titi krama bahasa, dan miskin pula anakku, kerjaku menjaga hutan setiap hari, pergi meronda hutan, agar baik semua pungutan.
84. Kakek jaga hutan memahami sebab musabab, sang Arya meninggalkan negeri, karena kalah berperang, kakek Petawisan segera membujuk, agar ia jinak dan kerasan, si Arya yang menumpang, setiap hari berburu, mendapat kijang dan menjangan berganti lagi, kisah dalam babad kawi, istri si Arya dituturkan.
85. Ketika semua berlari lasykar wanita, lalu keluar, sang dewi tiga orang, utara desa jalannya, menuju Dusun Bebidas, bertemu

dengan lelaki, lalu Cindra berkata, hai orang laki berdua, kemana kau pergi, si dua pemuda serentak mereka menjawab, hamba ini sengaja menyusul.

86. Kemana tujuan tuan dewi, hamba mengikuti, sehidup semati, hamba sukarela, lalu Cindra berkata manis, aku akan pulang ke Bayan, lalu pulang berlima, mendaki gunung semalaman, sampai di Sembalun sudah siang, Lalu Cindra berkata kepada ibu asuhnya, pergilah engkau ke kampung.
87. Ini ada uang seratus kepeng engkau beli, nasi dan lauk, atau sayur-sayuran saja, sangat lapar aku ini, lalu pergi emban berdua, masuk ke kampung, mau membeli nasi, orang Sembalun sangat kasihan, diberikan percuma, nasi lauk banyak dan enak, gembira hati yang diberikan.
88. Si dua bibi membawa nasi berangkat, keluar kampung, bertemu dengan juragannya, lancar melaporkan ihwalnya, Lala Cindra sangat bersyukur, lalu makan di tepi kali, selesai makan berangkat, sehari-harian, tak hentinya berjalan, bila malam istirahat tidur.
89. Perjalanannya genap tiga hari, lalu sampailah di dusun Anyar, ada paman seorang disitu, Raden Wiranata namanya, setibanya semua menangis sedih, sudah diceritakan semua, halnya kalah perang, berganti pula yang dikisahkan, di negeri, Selaparang dituturkan, sedang berapat di Prabayaksa.

PUH SERINATA (SINOM)

90. Prabu Kertabumi bersidang, bersama dengan kedua patih, Adipati menteri Punggawa, Demung Demang lurah semua, duduk dihadapan sang raja, sang Prabu berkat halus, nah paman Adipati, kemana perginya, si Arya Banjar meninggalkan negeri.
91. Sang adipati berhatur, hamba sudah meniliknya, semua lasykar pergi ke timur selatan melacak, utara barat semua, tetapi sekarang belum pulang, lasykar hamba utus, terputus laporan sang adipati, lalu berkata Arya Pating Laga.
92. Ampun tuanku Sri Baginda, besok hamba pamit, pulang ke Banjarmasin, sudah lama hamba di sini, dan keperluan hamba kemari, sudahlah terlaksana tuanku, namun sekarang musuh tuan, hanya kalah belum mati, inilah adik hamba sang Pilo mencarinya.
93. Semoga ditemuinya, pasti lain pulau perginya, akan disusulkan

besok lusa, agar ia mati, atau ditangkap dibawa pulang, menjadi tawanan tuanku, bawalah ke Banjarmasin, begitulah hatur hamba, sang Prabu Kertabumi berujar,

94. bila demikian adik patih, besok tuan perangkat, bawalah kiriman-ku, persembahkan pada sri Baginda, dan boyongkan dari Parigi, dua puluh bawa pulang, sepuluh lelaki dan sepuluh wanita yang muda-muda, serahkan pada baginda raja.
95. Tiba-tiba datang utusan, yang pergi sebagai mata-mata, berdua menghadap adipati, menyampaikan berita yang benar, sebab sudah jelas, tempat si Arya sang musuh, ampun hamba haturkan tuanku, musuh itu masih disini, di wilayah barat Brenga.
96. Menumpang di rumah penjaga hutan, namanya kakek Petawisan, dusun Mengga tempatnya, ada sepuluh rumah di dusun itu, hamba mendapat berita seksama, kawin di dusun itu, sampai hamba dapat bicara, dengan kakek Petawisan, lalu melapor sang Adipati kepada raja.
97. Ampun paduka tuanku raja, sudah jelas tempatnya sekarang, sang Arya Banjar Getas itu hari esok atau lusa, bersama dipati tuan bunuh ia.
98. Karena sang mentari telah terbenam, sang prabu masuk istana, patih tumenggung masing-masing, tak terkisahkan tatkala malam, alkisah telah datang pagi hari, keluarlah sang raja, dikawal para kerabat istana, si Pating sudah pamitan, diantar empat orang patih.
99. Orang pengikut tiga puluh, kiriman dari sang Kertabumi dengan tawanan duapuluh orang, Pating Laga naik kuda hitam, diiringi oleh menteri, tak dituturkan di jalan, sudah sampai di pelabuhan, di Lombok sudah naik kapal tinggi, dan besar kapal Banjarmasin.
100. Yang mengantar sudah pulang tak terkisahkan dijalan, semua pulang masing - masing, dituturkan sri paduka, berunding dengan sang dipati, Pating Pilo menteri tumenggung, minuman tak putusnya, dibalai sidang penuh hadir, Pating Pilo berhatur hormat.
101. Hamba ini paduka tuanku, besok hamba pamitan, dan adipati menunjukkan jalan, hamba mencari musuh yang lari, berujar lembut sri baginda, baiklah adik pergi, tuan akan diiringi delapan ratus, orang pilihan jagoan perang dua ratus membawa

kuda pondongan.

102. Jangan tuan kurang bekal, karena negeri Beranga jauh, perjalanan dua hari dan tanahnya kering, kurang air ia, barang siapa tiba disitu, semua segera kelaparan, lapar sepanjang hari, orang di barat sehari segantang berasnya.
103. Lalu dipati mengumpulkan kerabat, demung demang lurah, mempersiapkan wadya bala, bekal dan senjatanya, besok akan berangkat, menuju negeri barat itu, membunuh si musuh, tak terkisahkan malamnya, pagi hari semua wadya siap.

PANGKUR

104. Riuh gemuruh suara lasykar, sang adipati Pating Pilo, dan para menteri mengendarai kuda, gesit dari Sembalun, berangkat keluar dari negeri warga parwa, pena pujut di depan, sudah jauh berjalan tibalah malam.
105. Tidur ditepi kali, di kali belimbing mereka berpondok, tak terkisahkan malamnya, besok lagi berjalan, menuju kedesa parwa itu, karena matahari telah terbenam, lalu semua masuk desa.
106. Putra demung di parwa, memerintahkan warganya membuat sajian, memotong sapi dan kerbau, sepanjang malam berpesta, warga parwa sangat senang yang menonton.
107. Pagi berangkat lagi, menuju barat ke alas Suwangi, tersebut si Arya Banjar itu, sekarang sudah dapat berita, ihwal dipati datang, dengan sang pembantu, Pating Pilo si patih Banjarmasin.
108. Sangat resah hatinya, lalu minggat dari dusun Mongga, berjalan menuju selatan, tiba di pantai Pena, ada dijumpainya dusun, kepala dusun berujar, hai engkau orang darimana.
109. Sang Arya menjawab, ya bapak hamba musafir duka, berjalan tak tentu arah, asalkan ananda berjalan, berkata lagi si kepala dusun, nah ananda singgahlah, dirumah bapak ini.
110. Lalu bersama pulang, kerumah dukuh bernama Pengsing, rakyat dari ratu pena, sang dukuh dapat melihat (paranormal) diberi kelebihan oleh Tuhan, sepanjang malam berbincang ki Dukuh menuturkan.
111. Kata sang Dukuh memberitahu, besok pergilah ke Pejanggi,

serahkan hidup matimu, kepada sang Meraja Kusuma, Ratu Agung di Pejanggi.

112. Setelah lama engkau mengabdi, di Keraton Pejanggi kau akan menjadi pemimpin, dari seluruh menterinya, englau dianugerahi Tuhan, jangan memanggil musuh, setelah engkau di Pejanggi.

113. Begitu pengarahan Ki Dukuh lalu tidur tengah malam, dituturkan telah tiba pagi lalu pamit Sang Arya, halus ucapan Sang Dukuh, nah pergilah anakku, waspadalah di jalan.

114. Tak dikisahkan di jalan, Sang Arya tiba di Pejanggi, bertepatan sang prabu paseban, lalu datang berhatur sembah, sang prabu sangat kasihan, siapa engkau apa perlumu, dan dimana asal negerimu.

KUMAMBANG

115. Duh tuanku hamba ini pengelana, kalah perang tiada berdosa, hamba ini dari desa Parigi hamba bernama Sudarsana.

116. Sudah habis dituturkan semua, sebab ia berperang, sang prabu sangat kasihan, diterimalah penyerahan dirinya.

117. Tersebutlah si orang berjalan, sudah masuk desa Barenga, ribut orang senegeri, meladeni tamu yang datang.

SAMARANDANA

118. Memberi makan sang Adipati, dan semua kerabatnya, juga para wadya semua, sepanjang malam bersuka, di Barenga banyak tontonan, joget tandak dan gandrung, senang si pengiring menonton.

119. Alkisah sudah pagi, tontonan semua bubar, kerabat raja dan semua, berganti yang disebutkan, pun Petawisan dikisahkan, sepanjang malam sangat risau, karena si orang Numpang hilang.

120. Maka pergilah setelah pagi pulang ke desa Barenga, semua melaporkan, kepada sang penguasa, ikhwalnya kehilangan, tak terkisahkan dijalan, sudah bertemu si Lurah Desa.

121. Pun Petawis memberi hormat sang lurah berkata halus, syukur engkau datang sekarang, lalu bersama duduk bersila, di balai sukanem berundak, pun Petawis berkata, ampun hamba kehilangan.

122. Sipenumpang sudah hilang, sepanjang malam hamba mencari, di dusun dan huma semua, tetapi tak ada dijumpai, hamba mengatakan sesungguhnya, Lurah desa keras berucap, dusta kau si Petawisan.

123. Bila benar - Benar hilang, kau mesti cepat mengutus, sekarang kemana akan dicari, engkau jadi gantinya, akan kumatikan kau, karena sekongkol dengan musuh, Lurah lalu menangkap Petawisan.

124. Setelah kuat diringkus, lalu digiring ke Becingah, dan dijaga pula ia, oleh empat prajurit pengawal, semua membawa senjata, pun Petawis menangis melolong, hamba tak bersalah katanya.

125. Terkisahkan sang adipati sudah datang di Bencingah bersama patih Pating Pilo juga kerabat dan perwira, berkumpul di Bencingah, sang adipati berkata lembut, si orang diikat apa salahnya.

126. Sang Lurah berhatur bakti, ampun tuanku hamba menyampai kan, orang ini besar dosanya, musuh dihilangkannya, ia menjadi penggantinya, hamba bunuh ia besok, bila tak bertemu yang bersembunyi.

127. Sang dipati lalu berkata, sekarang suruh utusan, melacak ke semua desa, juga dusun - dusun, hutan, padang dan huma, bila nanti ditemukan, si orang ringkusan jangan di bunuh.

PUH SERINATA

128. Alkisah si lasykar Berenga yang diperintah menjadi malanata, ada ke barat selatan timur ada ke utara perginya, macam - macam siasatnya, ada yang pura - pura kawin, ada yang mencari hewan, membeli tak pernah jadi, ada yang menginap di rumah janda.

129. Ada musafir main dongkang, ada yang membuat ceki epo, ada yang membuat gandrung, ada yang bikin burung, semua menginap di Pejanggi, mereka mendapat cerita, ada pengawal

baru tiba, tampan dan muda, bernama Arya Sudarsana.

130. Yang ditutur segera pulang cepat ke timur ke Ganti, melapor kepada juragannya, lurah Ganti segera berangkat, ke Berenga menghadap adipati, tak terkisahkan di jalan, sudah sampai di desa Berenga, menyembah bakti kepada adipati, ampun tuanku hamba sampaikan.

131. Sudah jelas tempat musuh, sesungguhnya di negeri Pejanggi, pada sang raja, menjadi pengawal adipati, berucap, besok Kita berangkat semua, maka berpestalah di balai sidang, lega sipatih dan wadyanya tak putusnya sang hidangan siang malam ramai sorak di tontonan.

132. Arkian sudahlah pagi, berangkat sang adipati, bersama dengan sobatnya, sentana mentri semua, tak tersebutkan dijalan, sudah sampai di Serewa, lalu mereka beristirahat, menyuruh utusan ke Pejanggi, memberitahu sang raja.

133. Sang raja sudah berapat, tiba-tiba datang dua utusan, menyembah hormat pada raja sang baginda berkata, kau berdua dari mana, si duta semua menjawab, tuanku raja, hamba diutus oleh adipati, Banjar Getas sekarang ada di Serewa.

134. Hamba sengaja melaporkan, paman tuanku datang sekarang, Sang Prabu lalu berkata, kepada si kedua Demung itu dan warga yang banyak, ayo sambutlah paman Dipati itu, ada di dusun Serewa, yang disuruh mereka pergi, di Serewa menyambut sang Dipati.

135. Yang menyambut sudah tiba, dihadapan Sang Adipati, berhatur sambil menyembah, ampun hamba datang menyambut, disuruh oleh Sri Paduka, silahkan hamba iringi masuk, ke ibu negeri, putera tuanku sudah menunggu, di Mangustur bersama kerabat istana.

136. Sang Dipati lalu berangkat, bersama rekannya dan mentri, lasykar banyak tak ikut, semua tinggal di luar kota, maka masuklah Sang Adipati, sepuluh orang bersama pembesarnya, alngsung menghadap sang raja, di Paseban Agung bertemu berangkatlah Dipati dan Sri Baginda.

137. Sudah duduk teratur semua, lalu berkata Sang Dipati duh ananda keperluan hamba, sengaja menyusul Arya Parigi, hamba disuruh oleh Sri Baginda, kanda tuanku Batara Prabu, raja penguasa di Selaparang, hamba disuruh menyusul, begitu-

lah keperluan paman menghadap.

138. Manis ucapan Sang Raja, bila demikian paman Adipati, nanda tidak menyerahkannya karena si Arya Parigi, sebabnya berperang tak bersalah, lagi pula sekarang sudah diterima, oleh sang negeri lain, tak yogya paman mengambilnya, hukum negara nanda punya kewenangan.
139. Sampaikan pada kakandaku, sang Prabu Nyakrawati, nanda tempat si pelarian, sang Dipati berujar lagi, mohon dengan sangat paman ambil, akan kubawa ke Selaparang, karena orang ini sangat jahat, tak ada gunanya dihidupi, besok lusa jadi kerusakan negara.
140. Maka berkata sang Nalendra bila ia makan besok lusa tidak usah paman bantu, orang Pejanggi pribadi, menangkap dan membunuhnya namun sekarang sudah diterima, dan demikian aturan negara, tak berhak paman mengambilnya, karena hamba yang punya wilayah.
141. Besok nanda menghaturkan kiriman, agar disampaikan pada kanda raja, wanita hanya sepuluh, lima perawan ting - ting, dan janda lima orang, semuanya sudah pandai, jadi joget petandakan, dan tarinya benar - benar baik, sekarang paman dapat saksikan.
142. Lalu terbenamlah matahari, sang Dipati pergi mandi, dan seluruh para ningrat, lasykar banyak sudah diberi tahu, semua menginap hanya semalam, semua mandi di Toro, itu adalah sumur pusaka, sehabis mandi pulang lagi, di Balai Agung dihidangkan makanan.
143. Sepanjang malam berpesta ria, para ratu dan mantri, makan minum tak kurang, menonton joget legong sami, lasykar banyak lega dihati tidak tidur sepanjang malam, begitulah tingkahnya, Raja Penjanggi tak kurang minuman, setiap pagi menyembelih kerbau lima.
144. Lasykar dari Selaparang, para ratu dan mantri, sampai jemu makan minum, semua minta sayur bening, ratu dan prajurit, semua bosan makan lauk daging, tujuh hati tak putusnya, sang adipati lalu pamit, kepada sang raja, pulang ke Selaparang.
145. Maka bubarlah semua, sang Dipati menerima kiriman, wanita sepuluh orang saja, kuda tunggangan tujuh, si sepuluh wanita menunggang, kuda yang lima itu, tujuh orang lagi keluarga

keraton, jadi dua belas kudanya, sudah bersalaman Dipati dan raja.

PUH ASMARAN

146. Sudah jauh perjalanannya, ke timur menuju Parowa, maka kemalaman dijalan, tatkala malam tiba di Parowa, waktu pukul sepuluh, semua merasa letih, segera tidur tak hendak makan.
147. Tak tersebutkan waktu malam, paginya dituturkan, para ratu dihidangkan sarapan, wadya bala bersantap, sesudah selesai makan, lalu berangkat semua, berjalan menuju Selaparang.
148. Warga Parawa banyak ikut, kasih kepada ratunya, putera Demung ikut semua, istri para sentana, berjalan santai saja, para ningrat naik kuda, tiba di hutan Pangadangan.
149. Lalu tenggelam sang rawit, maka beristirahatlah semua para bangsawan dihidang sajian, rakyat makan semua, berpondok ditepi kali, para ningrat bersuka semalam, si rakyat permisi tidur.
150. Tak terkisahkan tatkala malam, paginya berjalan lagi, menuju arah ke timur, tak tertuturkan di jalan, sudah sampai di Selaparang, langsung menuju Balai Agung, lalu keluarlah sang raja
151. Yang datang semua menyembah, menghadap Sri Baginda, sang Prabu berucap halus, wahai paman Adipati, tuturkan perjalanan tuan, Adipati berhatur sembah, ampun tuanku Sri Batara.
152. Tak terlaksana hamba bunuh, Sri Arya Banjar Getas itu dibela oleh adinda tuanku disebutnya orang tak berdosa, itu sebabnya dibela, benar - benar telah diterima, lalu dijadikan pengawal.
153. Lagi kata ucapan adinda tuan, bila ada kericuhan besok lusa, tersebab si Arya Banjar disini, tak pantas minta bantuan, hanya orang Pejanggi sendiri, begitulah kata adinda tuan, lalu hamba pamitan semua.
154. Lagi pula ada kirimannya, wanita cuma sepuluh orang dengan kuda dua belas, dan beras ketan tiga pondong, sangat heran Sri Batara, halus ia berucap.
155. Gila amat si adik di Pejanggi, musuh jahat dilindungi, aku di bujuknya dengan wanita, juga kuda dan makanan, dianggapnya aku orang miskin, dibujuk dengan hadiah

DANGDANG GENDIS

156. Tatkala berpesta semua, para ratu, semua bergembira, rakyat jelata makan semua, gandrung wayang joget tandak, rakyat kecil sangat senang para ratu bersuka semua, di Selaparang, laki wanita gembira dihati, setelah duka datanglah suka.
157. Berganti pula kisah cerita negeri Pejanggi disebutkan, setelah ditinggal Adipati, dituturkan sri Baginda, Dewa Kusuma Maharaja Pejanggi, kasih kepada Arya Banjar, tak berpisah siang malam, Arya Banjar sangat disayangi sekarang ini, Arya Banjar diberi julukan Sang Arya Banjar Getas.
158. Tegasnya makna Getas itu, sudah dikalahkan, makna sebenarnya Banjar itu, sedikit rakyatnya, karena telah menjadi Lurah desa kecil, begitulah namanya, Arya Sudarsana sekarang, berjuluk Banjar Getas, diumumkan pada orang banyak disiarkan oleh Baginda, arkian, menjadi kepercayaan sang raja, para rangga dan demung - demung.
159. Banyak kekecewaan dihati mereka, kepada si dia, Sang Arya Banjar Getas, semua berbisik rahasia, sangat keliru raja kita, orang kalah perang disahabati, begitulah ucapan mereka, sang rangga patih demung demang, yang jadi kepercayaan sang raja itu sebabnya, banyak mantri menjauh, menjadi tak senang kepada raja.

PUH SINOM

160. Alkisah sekarang, Sang Rangga Tapon dituturkan, bermusyawarah dengan kerabatnya, karena sangat kecewa hatinya, kepada si Arya Banjar, merasa tak senang kepada raja, sering tak datang menghadap, empat bulan lamanya, Rangga Tapon tak mau menghadap.
161. Dikisahkan pula sang raja, Prabu Anom, negeri Pejanggi, berkata kepada pesuruhnya, nah tolong olehmu segera bawa surat ke Tapon, sampaikan kepada pamanmu, Bapa Punyut lalu berangkat ke Tapon membawa surat, alkisah sampailah si opas ke Tapon.
162. Dikisahkan Sang Rangga, di desa Tapon sedang dihadap, oleh pemuka dan lurahnya, lengkap tertib dihadapannya, tiba-tiba datang membawa surat, si opas dari Pejanggi itu, surat lalu diterima, oleh lurah desa, surat lalu diserahkan ke Rangga.

163. Surat lalu dibuka, dibaca di dalam hati, sudah selesai ucapan surat, Sang Rangga berucap, kepada Ki Lurah desa, wahai lurah buatlah surat, balaslah surat itu, segera kirimkan, melalui si caraka ini, agar diserahkan kepada raja.
164. Bunyi balasan surat itu, orang Tapon tak mau lagi, mengabdi kepada sang raja, karena sang prabu tidak teguh, pejabat yang dekat jadi jauh, itulah sebabnya saya, berani menentang tuan, begitulah ucapan surat, surat diterima si opas lalu pulang.
165. Tak tersebutkan dijalan, sudah sampai kepada raja, surta sudah dihaturkan, dibaca oleh sang raja, sudah selesai ucapan surat keluar ucapan ketus sang raja, orang Tapon sekarang melawan, besok serbulah cepat, baik sekarang undang kerabat ku.
166. Sang pesuruh lalu berangkat, ke rumah sang patih, Arya Demung dan Demang, penuh semua datang, berhatur sembah kepada raja, sang prabu berkata marah, gempur si Tapon besok, ini surat jadi bukti, benar memberontak sekarang.
167. Tak tersebutkan lamanya, alkisah sudah pagi hari, di Pejanggi berbunyi kentongan, memanggil orang berperang, penuh lasykar datang, semua membawa senjata, lalu keluar sang raja, dari istana ke balai agung, di balai ketemu pembesar semua.

PUH PANGKUR

168. Lalu berujar sang raja, pergilah kalian semua sekarang, Banjar Getas berhatur, baiklah batara junjungan, hamba pamit menggempur, hamba sendiri masuk desa di Tapon sekarang ini.
169. Kaula yang banyak semua, biar menunggu di luar desa, hamba sendiri yang masuk, mencari sang rangga, bila ia berani hamba perang tanding, lalu semua pamitan, Banjar Getas berjalan dahulu.
170. Lasykar yang banyak dibelakang, riuh rendah sorak sorai, tak terkisahkan di jalan, perjalanan si Banjar Getas sudah sampai di Tapon lalu masuk, di desa sendiri saja, lasykar yang banyak menunggu di luar.
171. Orang Tapon tidak tahu, ikhwal desanya diserang, sunyi sepi lasykar semua, hanya Rangga dan keluarganya, berbincang di dalam rumahnya, tiba - tiba datang Arya Banjar, lalu masuk rumah bertemu.

172. Masuk tanpa basa - basi, lalu duduk di depan si Rangga, sang Rangga menyapa lembut ada apa tuan datang, Arya Banjar menjawab, saya disuruh oleh raja, menangkap engkau sekarang.
173. Karena engkau orang makar, mengirim surat tak mau menghadap, apa maumu, Rangga Tapon menjawab, benar aku menentang raja, besok pagi kita berperang, Banjar Getas menjawab.
174. Aku tak menunggu hari lain ayo kita berperang tanding, Rangga Tapon geram menjawab, bukan adatku, mengeroyok orang sendiri berperang, ayo keluarlah engkau, di luar desa kita berperang.
175. Banjar Getas cepat keluar, di luar desa ia menunggu, sang Rangga lalu datang, bersama kerabatnya, hanya dua puluh lima menyusul, di belakang sang Rangga, sudah berhadapan semua.

176. Rangga Tapon berkata, ayo Banjar Getas kita berperang, sang Rangga mengangkat tombak, Banjar Getas lalu memegang, tangan sang Rangga dicengkeram, sang Rangga tak berkutik, lemah lunglai lalu terduduk.
177. Halus keluar ucapannya, maafkanlah bapa ini, baiklah nanda bersama pulang, masuk kedalam puri, Banjar Getas berucap halus, baiklah takluk tuanku paman, sang Rangga berkata lagi
178. Sebenarnyalah hamba takhluk, lalu Banjar Getas berkata baik lah paman pulang, hamba pulang melapor, kepada raja hal tuan takluk, lalu bersalaman bersama Pulang, Banjar Getas menyuruh lagi.
179. Lalu bubar para lasykar, semua pulang dengan tertib, Sang Rangga diiring pulang oleh Sang Banjar Getas, setibanya di wisma duduk semua, Sang Rangga berucap, sampaikan penyerahan paman ini.
180. Anakku perawan cuma seorang, Dewi Junti bawa ke Pejanggi, sebagai bukti penyerahanku lalu berkata Banjar Getas, baik paman hamba melapor dahulu, kepada sang prabu, besok lusa hamba datang lagi.
181. Kemudian pamit si Banjar Getas, sang Rangga berkata manis, ayo pulanglah ananda, ini lurah dan keluargaku empat orang ikut menghadap, lalu berangkat berlima, tak terkisahkan di

jalan.

182. Sudah sampai dihadapan raja, berlima mereka berhatur sembah, keluar ucapan sang raja, bagaimana Banjar Getas, tingkahmu menyerang Tapon, Banjar Getas menghatur sembah, sudah takluk paman Rangga sekarang.
183. Sebagai bukti sungguh takluk, putrinya Dewi Junti diserahkan, lalu berkata sang prabu, menyerahkan putri untuk siapa, belum jelas untukmu atau untukku, maka terbenam Sang Arka, bersenang - senang malam harinya.
184. Sepanjang malam makan bersantap, para ratu bersenang bersama wadia, tak kurang sajian minuman, lain pula dikisahkan Rangga Tapon lagi dituturkan, berunding dengan istrinya, juga si Dewi dan kerabatnya.

PUH ASMARAN

185. Sang Rangga berkata lembut kepada istri dan putrinya, duh anakku sayang, akan kuberitahukan padamu, engkau ini sudah kuserahkan, menjadi bukti aku takluk, berbakti kepada sang raja.
186. Sang perawan berhatur bakti, baiklah ayah hamba terima, betapapun jadinya, hamba mengikuti ayah, meski aku harus mati, hamba tak risau, hamba ikuti sekehendak ayah.
187. Alkisah sudah tiba pagi, lasykar Tapon bersiap- siap, memakai busana yang bagus, laki wanita sudah lengkap, akan mengantar juragannya, tinggal menunggu utusan, ada yang datang membawa gamelan.
188. Joget legong tanduk semua, penuh sesak di puri, para muda - mudi ramai, riuh gemuruh suara gamelan, para bibi jual lauk, minuman dan nasi, memotong kerbau lima ekor.
189. Ada yang datang membawa joli, jempana menjadi tandu, sang putri diantarkan, suka ria rakyat semua, di Tapon bergembira tak ada yang bersusah hati siang malam bersuka ria.
190. Ada pula siasat para wanita, seisi puri ini, ada yang mendukuni, agar kasmaran si raja, cinta kasih pada si perawan, sebab bila tidak diambil istri, akan menjadikan malu keluarga.
191. Lalu pergi mencari, obat yang sudah terbukti, kebagusan sang guna - guna, ada yang mencari di Demung Pena, dijuluki "Serontok", obat dari zaman dahulu, berkat kesaktian Datu

Pena.

192. Dan Wayah Jabar sudah pergi, disuruh oleh istri kerabat tiga orang pergi, lengkap sesantun bayar obat, beras benang dan uang dinar, tak terkisahkan dijalan, sudah sampai di Pena.
193. Langsung menghadap Demung, bertemu dengan orang kepercayaan, dua orang pemuda, Den Wayah Jabar berucap sampai kan pesanku, aku dari Tapon bertiga, siap menghadap sang Demung.
194. Si pengawal berkata, siapa namamu nenek, nenek Jabar nama ku, bertiga dari Tapon, pengawal dusun lalu berangkat, pergi menghadap Demung, menyampaikan pesan si tiga tamu.
195. Sang Demung berkata, ayo panggillah segera, pengawal pamit pergi, segera menjemput tamu baru, lalu berangkat, menghadap sang Demung, tiba lalu memberi salam.
196. Dijawab salamnya, silahkan anda duduk, sang Demung berucap perlahan, apa keperluan anda datang, Wayah Jabar menjawab, hamba disuruh oleh si boss, istri sang Rangga.
197. Di Tapon yang menunjukkan, menunjuk hamba mencari obat yang biasa guna doa, sesantunnya lalu diserah, oleh si peminta, maka berkata sang Demung, siapa yang akan memakai obat.
198. Yang meminta memberi tahu, si Dewi yang akan memakai, karena sudah diserahkan, menjadi tanda takluk pada raja, tetapi bila ia tak diterima, akan menjadikan malu, itulah sebabnya hamba disuruh.
199. Sang Demung berkata lagi, memang benar demikian, akan menjadi malu selamanya, bila sang Dewi tidak diterima, menjadi istri raja, menjadi saudara atau menantu, pasti malu senegara.
200. Sang Demung lalu mengambil sesantun yang didepannya, dia memeriksa pinang wangi, sang Demung membaca istigfar, ada ciri pada sesantun ini, yang meminta obat bertanya ciri apa mohon alamatnya.
201. Tidak akan lulus, Sang Dewi kepada raja, akan menjadi sebab perang, ingatlah besok lusa, seperti pesanku, tetapi engkau jangan bercerita, kepada Rangga dan Sang Dyah.
202. Sudah takdir Allah kuasa, tiada lagi dapat dielakkan, kodrat iradat yang pasti, niat baik jatuh buruk, lagi Demung membaca istigfar, lalu masuk kedalam rumahnya, mengambil obat

yang lain.

203. Obat sudah diterima, oleh si peminta, lalu pamit si bertiga, tak tertuturkan dijalan, sudah sampai di Tapon, masuk puri bertiga, menghaturkan obat yang diperoleh.

PUH SINOMAN

204. Di Pejanggi dikisahkan, sang prabu dan warga mantri, berrunding bertukar pikiran di balai agung penuh sesak tak lain yang didepan raja Si Arya Banjar itu, lemah lembut berkata, raja sentana dan mantri, bersama akan jalan - jalan ke Tapon.
205. Lurah desa mengerahkan tukang kuda, menyiapkan kuda agar siap, tunggangan raja mantri kerabat, sudah lengkap kuda disiapkan, lurah bertutur bakti, ampun tuanku betara prabu, sudah siap kendaraan tuan, sang prabu berangkat berkendaraan, senatana mantri semua berkuda.
206. Ada pesuruh disuruh, naik kuda berangkat dahulu memberi tahu Sang Rangga sudah sampai di Tapon memberi tahu, lurah desa Tapon segera, memanggil semua warga, semua menyambut di luar desa, juga membawa gamelan, laki wanita orang Tapon menyambut.
207. Sudah tiba sang prabu, di balai sidang ia berjumpa, berpelukan si Rangga, dengan sang raja bergandengan, sang Rangga dirangkul menangis, mohon ampun kepada raja, silahkan paman sama duduk sentana mentri duduk di kursi semua.
208. Arkian Sang Perawan, Dewi Junti di tempat tidur, bersama ibu pengasuhnya, dikawal oleh istri ningrat, memakai pakaian yang indah, mau keluar sang jelita, lalu menyuruh embannya, memberi tahu ayahnya, si ibu pengasuh berangkat ke balai.
209. Setibanya di bencingah, lalu berhatur si ibu emban ampun tuanku mohon ijin, sang dewi akan keluar, menghadap sang raja, Sang Rangga berkata lembut, aku sampaikan dahulu, lalu melapor kepada raja, ampun tuanku anak hamba mau menghadap.
210. Sang prabu lalu berkata, jangan keluar si anak, lalu kembali si emban semua, berhatur kepada sang Dewi, sudah masuk ke

puri, memberi tahu sang perawan, ampun tuanku kemala permata, tidak diberikan tuan keluar, silahkan kita menonton dari panggung.

211. Lalu berangkat sang jelita Dewi Junti dan dayangnya, naik di atas panggung, ada sisinya perawan seorang, anak lurah bernama Diwati, itu yang naik bersama sang ayu, berdua di atas panggung, orang dibalai melihat semua, Lala Diwati di sangka putri si Rangga.
212. Sang raja dapat melihat, di panggung dua perempuan, sama muda perawan, hilang penglihatan si raja, Diwati disangkanya Dewi Junti tertutup kain, karena sudah takdir Allah kepada sang Prabu, tak ada jodohnya dengan Dewi Junti.
213. Maka tabir malampun turun sang dewi pulang ke puri, dikawal inang pengasuh, Lala Diwati tinggal, di panggung sendiri saja, senang menonton sajian, alkisah bibinya, datang membawa lampu lilin, dan nasi ke panggung makan berdua.
214. Dilihat oleh para kerabat, di balai agung semua, Lala Diwati bersantap ria, disangka putri Rangga sebenarnya, berunding kerabat dan mantri, perawan besar dan rakus, semalaman makan minum, pantas jadi pelayan, belum pantas menjadi jodoh raja.
215. Begitulah bisik - bisik orang puri, didengar oleh sang raja, tersenyum - senyum sang prabu, lemah lembut ia berkata, adik semua berbisik - bisik, aku dengar semua, berhatur sembah para kerabat, ampuni hamba tuan, terlalu takjub hamba melihat si dewi.
216. Sepanjang malam ia memamah pantas gembrot tubuhnya, sambil mereka tertawa ngakak, sang raja berujar lagi, ini pantas buat Banjar Getas, biar dia sendiri memeluknya, perempuan besar kuat makan pasti besar anaknya besok, nah besok waktu purnama dinikahkan.
217. Begitu seloroh sang raja, semua terbahak kerabat mantri, Banjar Getas tak berucap, tertunduk minum kopi, sambil terus makan penganan, sambil tertawa mantri para ratu, lalu datang tontonan, joget legong menari semua, suka ria para ratu dan rakyatnya.
218. Berganti pula tuturan, ada raja perkasa agung, di Banuwa Babak desanya, bernama Ratu Batuwa Sakti, punya putri cuma seorang, Dewi Kendran yang masyur, sekarang ayahnya mau,

menyerahkan putrinya ke Pejanggi, agar dietrima menjadi istri raja.

219. Datu Batuwa dihadap, sang adipati dan para mantri, Demung Demang di depan, Lurah dan tetua semua, penuh di Pancaniti sang raja berkata lembut, wahai dipati dan kerabatku, aku mau sekarang ini, menyerahkan anakku ke Sri Baginda.

220. Di Pejanggi besok, dipati pergilah bersama mantri, bawa surat dan serahkan, tuan disertai warga semua, bawalah buah- buah an manis, dipati kerabat berhatur, baiklah tuanku nalendra (raja), hamba tak keberatan, maka si lurah memberitahu warganya.

221. Agar mempersiapkan buah - buahan, arkian hari esoknya, sang dipati mantri sentana sudah siap kudanya, penuh sesak wadya semua, membawa buah - buahan, dipati sudah menerima surat, lalu pamitan pada sang raja, kemudian bubar menuju selatan.

222. Sudah jauh mereka berjalan, sudah sampai hutan Memela, lalu mereka menuju ke timur, matahari terbenamlah, semua menginap dipinggir kali, malamnya mereka tidur, pagi dikisah kan, mereka berangkat lagi, siang hari sampai di Pejanggi.

223. Langsung menuju balai sidang, semua istirahat para mantri, sang prabu di dalam puri, kemudian ada opas memberi tahu, pesan si tamu yang datang dari Datu Banuwa Babak, rakyatnya membawa buah - buahan, sang prabu keluar, di balai mangustur ketemu utusan.

224. Maka berhatur sembah semua, si baru datang kepada raja, maka duduklah mereka, sang dipati menyerahkan surat, ucapan surat telah selesai, halus berkata Sri Baginda syukur bahagia adik tiba besok Pagi aku beritahukan rakyat.

225. Membawa joli ke Banuwa, menjemput adinda Dewi, tabir malampun turunlah, lalu berpesta pora semua, sang prabu di balai agung, bersama semua tamu, tak dituturkan malamnya, arkian pagi tiba, sang raja keluar dari puri.

226. Tamu yang dari Banuwa, semua berhatur bakti, mohon pamit hamba semua, halus ucapan sang paduka, besok pagi tuan pulang, menginaplah anda semua, supaya semua membawa kiriman, ikan laut dan asam, garam kapur karena disana tak ada.

227. Arkian prajurit yang diutus, mengambil kapur dan ikan, semua datang di gudang, ada membawa kambing dan sapi, dan kerbau disembelihnya, menjadi hidangan di mangustur, begitulah tingkahnya, rakyat dan juragan gembira, tiga hari tiga malam berpesta.
228. Arkian pada saat purnama rembulan, raja Pejanggi dihadap, sang raja berkata, wahai para saudaraku, anda pergilah ke Tapon, berikan suratku ini, lalu berangkat mantri punggawa, Demung Demang bawa surat Banjar Getas disuruh raja.
229. Sudah sampai di Tapon semua, surat dihaturkan pada Rangga yang tercantum dalam surat, Banjar Getas Dewi Junti, agar di kawinkan besok, saat purnama sangat baik begitulah bunyi surat, perintah dari sang narapati, dicap tangan Prabu Pejanggi.
230. Sang Rangga menerima surat, selesai dibaca lalu menangis, kecewa dan iba dalam hati karena sesungguhnya ia ingin menjodohkan Junti dengan raja, sekarang orang lain jodohnya, Rangga pulang ke puri, memberi tahu istri dan anaknya, karena memang takdir Allah.
231. Surat dibaca di depan istrinya, duduk bersama putrinya, sudah selesai isi surat, Sang Rangga berkata, bila aku menolak sekarang, menjadi rusak negeriku, baiklah kuikhlaskan hati, karena sudah takdir Tuhan, takdir akan bermenantu si Getas.
232. Sang Dewi berkata, baiklah ayahku sesungguhnya, sudah takdir Allah kuasa, hamba ikhlas menerima, kodrat Allah tak dapat dipungkiri, Sang Rangga lega hatinya, karena putrinya ikhlas, Sang Rangga keluar dari puri, bertemu di balai sidang, Sang Rangga menyuruh abdi mengundang kadi dan santri, sudah sampai berkenduri di bencingah.
233. Alkisah sudah menikah ia, Banjar Getas dengan Dewi Junti, di Tapon mengadakan kenduri, rakyat laki wanita datang, mereka menghaturkan bahan, ramai tontonan malamnya, sudah sedia bahan dan biaya, lalu mengundang sanak keluarga setengah bulan lamanya kenduri.

PUH DANGDANG GULA

234. Sesudah cukup setengah bulan, berganti sekarang, yang di-

tuturkan, di Banuwa disebutkan, Datu Batuwa dan putrinya, menunggu duta dari Pejanggi, karena demikian perjanjian, janji sang raja ketika di balai, besok pagi, ada utusan membawa joli, jempana usungan sang ratna.

235. Siang malam si Banuwa menunggu, membuat hidangan, ada hijau hitam kuning, ada mencari ayam, macam - macam rupa burung, menjadi mainan sang putri, menjadi penglipur duka, ada membuat jempana indah, tingkat lima si jempana, kiri kanan, muka belakang isi makanan.

236. Ada mendapat rusa kecil, lalu dikurung, memakai kayu indah menjadi permainan, begitulah buat pelipur hati, si orang desa Banuwa semua setia bakti kepada gustinya, genap sebulan la-

236. Ada mendapat rusa kecil, lalu dikurung, memakai kayu indah menjadi permainan, begitulah buat pelipur hati, si orang desa Banuwa semua setia bakti kepada gustinya, genap sebulan la-manya, Datu Pejanggi tak datang, alkisah Dewi Kandran menulis surat, tak diketahui ayahnya.

237. Ucapan surat penuh kasih, duh gusti panembahan rakyat, mohon ampun hamba ini, genap sebulan hamba, menunggu utusan tak datang, bila tuan belum sudi menerima, badan hamba ini ratu, hamba menyampaikan salam hamba pamit, hamba meninjau ke tengah laut, semoga selamat perjalanan.

238. Semoga sampai di pulau Bali, karena ada keluarga ayah menjadi pegawai ceritanya, abdi dalem diraja Klungkung, itulah yang hamba cari, semoga bertemu, tetapi bila tak selamat, kapal pecah di lautan, itu memang ajal hamba.

239. Begitulah ucapan surat, tercantum dalam surat, sang Dewi Kendran, Banuwa Babak negerinya, surat lalu dikirim, duta wanita empat dikisahkan, hanya dua utusan lelaki, enam orang dituturkan, semua menunggang kuda, tak terkisahkan, sang utusan di jalan, sudah sampai di negeri Pejanggi.

240. Langsung menuju Pancaniti, sang raja sedang dihadap, si utusan gupuh menghadap, surat sudah diserahkan, lalu dibaca oleh Sri Paduka, tersenyum sang raja, keluar ucapannya halus sudah takdir Allah Agung, tatkala besoknya, kerabat dan para menteri, datang menjemput Dewi Kendran.

241. Malamnya tak terkisahkan, sudah pagi, sekarang dituturkan, Demung Demang mantri semua di Pejanggi penuh sesak, se-

telah lengkap lalu berangkat, menuju Banuwa, tak tersebutkan di jalan, sudah sampai di Banuwa, semua beristirahat, di luar desa, hanya membunyikan gamelan.

242. Arkian raja Banuwa di kraton, dan para kerabat puri, dipati menteri semua, riuh menabuh gamelan, sang raja berkata halus, kepada kerabat dan mantri, nah pergilah engkau semua, sambutlah, tamu yang baru tiba, lalu keluar ke luar kota.

243. Sudah bertemu tabuhan gemuruh, di luar kota, gempar berdesakan, wadya bala ramai bersorak, ada yang membunyikan bedil, suara bagai terdengar ke langit, begitulah konon ceritanya, di dalam desa riuh rendah, rakyat kecil ribut berdesakan, senang melihat tamu banyak tiba, gemerlap bersinar busananya.

244. Sudah lengkap semua duduk, sang Dipati, dengan Demung Demang, lalu disajikan hidangan semua, rakyat kecil makan sudah, laki wanita sang tamu, juga seisi desa, semua makan sepuasnya, sangat lega hatinya, besar kecil laki wanita, gembira semua, tak ada yang merasa kecewa.

245. Semalaman berpesta ria, ada yang menonton, joget dan wayang, menonton gandrung ramai pula, para pemuda sangat senang, begitulah diceritakan, arkian sudah tiba pagi, ada mandi ada duduk, ada tertidur di halaman, arkian, Dewi Kendran saat itu, ada didalam puri.

246. Sudah tersedia busana yang indah, dirubung gadis dan kerabat, juga istri para mantri, lalu keluar sang Dewi, maka naik ke jempana indah, rakyat membangun sorak, bubar semua para ratu, menteri kerabat naik kuda, Raja Banuwa, kuda putih dikendarainya, mengiringi putrinya mengantarkan.

247. Dua hari lamanya di jalan, sudah sampai di Pejanggi, berbunyi meriam bedil gemuruh, sudah turun sang retno ayu, dari jempana yang indah, di rubung oleh dayang-dayang, lalu dibawa masuk ke dalam puri, lalu dihaturkan, sajian dan makanan semua, rakyat kecil semua makan.

248. Sudah selesai makan semua maka sampai, sang Kadi dan santri, lalu dinikahkan Sang Prabu para alim ulama berdzikir, semua, sudah selesai rukun tertibnya, Sang Raja masuk ke kamar tidur, tersebut si rakyat jelata, ramai di luar puri, menonton wayang, joget gandrung legong, para pembesar berpesta pora.

249. Alkisah di desa dapat berita, tingkahnya, sang prabu Pengantin baru, semua datang berkunjung, membawa hidangan semua, ada membawa kerbau dan sapi, ada yang membawa beras, bebek ayam dan kambing, kelapa minyak dibawanya, menjadi persebahan, diberikan kepada Sang Raja, begitulah caranya mengadakan kenduri.
250. Dari dahulu sudah menjadi tradisi, bila ada, para ratu pengantin baru, rakyat selalu mempersembahkan, para kerabat demikian pula, ditradisikan kenduri besar, begitulah ihwal di Bumi Sasak, sesungguhnyalah si rakyat itu, menjadi kerabat dari dahulu, agar dipegang teguh, sifat kegotong royongannya, menjadi teladan bagi keturunan.

PUH SEMARANDANA

251. Berganti dikisahkan, Datu Kentawang dituturkan, mempunyai putri cantik seorang, Nila Emas namanya, terseohor seantero negeri, Nila Emas sangat jelita, bagai bidadari dari sorga.
252. Begitulah ucapan orang yang melihat, bidadari yang ghaib, bagai Nila Emas inilah kiranya, sewilayah Pujut tak ada yang mirip, ke utara sampai di Bayan, begitu kata si orang banyak, tetapi ia belum berjodoh.
253. Benar-benar tak punya misan, banyak pangeran muda, sengaja datang melamar, semua membawa lamaran, diberikan kepada Sang Ratna, para Pangeran datang berganti, menjadi tamu setiap hari.
254. Ayah sang putri sangat berwibawa, dana derma kepada rakyatnya, tak ada yang merasa kecewa, meskipun tamu desa lain, muda dan tua lega di hati, begitulah hal orang jadi pemimpin, cermat tertib bertata krama.
255. Tersebut sang Dewi sekarang, mendapat warta kenduri besar, di Ibu negeri Pejanggi, karena raja jadi pengantin, begitulah yang diperolehnya, lalu ia menghadap ayahnya, akan diundang ke negeri.
256. Pejanggi besok pagi, menghadap kepada Sri Baginda, sang putri memberi tahu ayahnya, sang ayah halus berucap, duhai anakku sayang, aku ceritakan kau, tingkah orang menjadi raja.

257. Seharusnya menyuruh utusan pergi, atau membuat surat, pemberitahuan kepada raja, bertanda akan menghadap besok, itu yang namanya pesan, agar disiapkan tempat tamu, wajib kita memberi tahu dahulu.
258. Begitulah caranya raja agung, ingat olehmu anakku, dan sekarang aku mau, memberitahukan sang raja karena engkau tak punya misan, aku serahkan kau pada Baginda, agar kau dapat jodoh para raja.
259. Sang puteri berkata, ampun ayah hamba menyampaikan, bila hamba diserahkan pada raja, kemudian raja tak menerima, tidakkah menjadikan malu, Datu Kertawang berkata lembut, bukan begitu adat raja-raja.
260. Tidak diserahkan menjadi istri, engkau kuserahkan kepada raja, nanti akan mendapat jodoh setimpal, mana yang pantas kerabat raja, itu yang akan dituju, karena Baginda raja besar, pantas tertib melaksanakan adat.
261. Itulah anak yang kau ingat, bila kau panjang umur, engkau menjadi orang tua, agar kau ajar kepada adikmu, janganlah kurang waspada, agar teguh bertata krama, menjadi kesejahteraan tatanan dunia.
262. Barang siapa meninggalkan aturan, menjadi pembicaraan orang banyak, itu engkau ingat anakku, besok setelah aku tiada, engkau memimpin warga dan rakyatmu, agar benar sentosa jadi manusia.
263. Sang Dewi lalu menulis, sengaja buat sang raja, Sri Paduka Raja Pejanggi, surat jadi lalu diserahkan kepada ayahandanya, sang ayah berkata mematutkan, besok kirim utusan empat orang.
264. Malamnya kita lewati, sudah pagi ceritanya, sang puteri di Balai Agung menyuruh Demung membawa surat, berangkat berempat, duta berempat lalu pergi, semua naik kuda.
265. Tak terkisahkan di jalan, sudah sampai dihadapan raja, surat segera diserahkan, Sang Prabu menerima surat, dibaca di dalam hati, ucapan surat sudah selesai Sang Raja berujar pula.
266. Libur dan bahagia akan datang, adik Dewi dari Kentawang, begitu kata orang raja, sang utusan pamitan semua, diijinkan oleh Baginda, tak dikisahkan di jalan, sudah sampai di Kentawang.

PUH EMAS MANIS (Kumambang)

267. Arkian sang dewi Nila Emas sangat besar keiinginannya, menjadi istri sang raja, siang malam tak putus berdoa.
268. Di saat tidur sang dewi berdoa, kurang tidur kurang lelap, sang dewi kurang makan, tekun beribadat kepada Allah.
269. Alkisah sang dewi bermimpi, bermimpi burung di angkasa, lalu turun menyambar, sang dyah diterbangkan ke langit.
270. Begitulah buah mimpi sang perawan, lalu ia duduk termangu, resah gelisah hatinya, maka menghadap ayahandanya.
271. Pagi sekali ayahnya masih tidur, lalu dibangunkannya, sang ayah bertanya, ada apa anakku.
272. Nila Emas berhatur manis, hamba ini bermimpi, dalam mimpi diterbangkan burung, kemudian hamba terbangun.
273. Ayahandannya berkata lembut, janganlah engkau ceritakan, mimpimu sangat baik nanda terlaksana yang kau kehendaki.
274. Lalu keluar dari kamar tidurnya, pergi ke perigi mandi, selesai mandi pulang ke kamarnya, sudah tersedia semua busana.
275. Segera keluar menuju Balai Sidang, bertemu dengan para kerabat, sang ayu berkata manis, wahai paman saudara semua
276. Besok kita berangkat bersama, ke Pejanggi menghadap raja, beritahukan rakyat laki wanita, para sentana berhatur baiklah

PUH SINOM

277. Ribut rakyat Kentawang, laki wanita siap semua, bagus-bagus pakaiannya keluar, juga membawa makanan semua besar kecil wadya ikut, lelaki banyak dua ratus, wanita empat puluh, muda-mudi separohnya, hanya sepuluh yang tua si wanita.
278. Arkian tatkala mereka berangkat, Sang Ratna mengendarai kuda kuning, dikawal oleh wadya balanya, ayahnya naik kuda putih, keluarganya semua naik kuda, gong beri dari depan, tak tersebutkan di jalan, sudah sampai di negeri Pejanggi, langsung menuju Balai Agung.
279. Segera keluar Baginda Raja, duduk di Balai Agung, si tamu baru memberi hormat, sang dewi masuk ke puri, diiring para dayang pengasuh, sang dei sudah masuk, ke dalam wisma, bertemu dengan para putri, saling rangkul dengan pengantin baru.

280. Arkian di paseban, sang raja bersama para menteri, kedua bersama raja Kentawang, raja Kentawang berhatur, ampun tuanku paduka, sekarang hamba sampaikan, ikhwal anak perempuan hamba, Nila Emas sekarang ini, sudah besar tapi tak punya jodoh.
281. Hamba haturkan hidup matinya, agar tuan iklas menerima, hamba serahkan Nila Emas, siapa yang pantas jadi jodohnya, terserah pada tuanku, hamba rela tuanku, Sri Baginda lalu berkata, jangan bingung pamanku, ihwal jodoh hamba bisa atur.
282. Berganti pula dikisahkan, Arya Banjar dituturkan di Tapon menjadi pengantin baru, teringat kepada raka, merasa berhutang nyawa, kepada Sri Baginda raja, lalu berkata kepada istrinya, wahai Junti adikku, besok kita bersama menghadap raja.
283. Sebab aku masih hidup, karena kasihan sang raja, sepantasnya hamba membalas budi, menghatur bakti kepada raja, habis dituturkan semua, kisah hidupnya dahulu, sangat heran istrinya, Dewi Junti lalu berkata, bila demikian patut dibalas kebaikan.
284. Sang raja menjadi luluh, antara dirinya dan rakyat, begitulah sifat kesatria, pikiran baik di balas baik, seumur hidup berbakti, jangan lupa pada kebijakan sudah wajib bagi manusia, meski buruk belaslah kebaikan, apaalhi baik agar pula balasnya.
285. Begitulah sifat kestria, agar tetap mendapat berkah Allah, begitu ajaran orang tua, hamba sudah berterima kasih, semoga jauh dari kualat, sekarang saya dan engkau, saling menyita seumur hidup, sangat kasih Tuhan, kepada manusia yang baik pikirannya.
286. Bila buruk dibalas buruk, itu orang hina dalam hatinya, ia tidak mengikuti tareat, jauh dari pikiran mukmin,silahkan ingat benar-benar, Sabda Tuhan dan mobil ihlas bersih dalam hati, itukah pikiran si mukmin sejati. merendakan diri menjadi tabiat.
287. Sang Arya Sudarsana, sangat bersyukur dalam hati, punya istri baik hatinya, raja wanita sebumi, sang Arya berkata sekarang duh adikku sayang, sukur bahagia aku dinda, kakang seumpama air, si dinda tambahkan gula madu.

288. Arkian sang Arya dan istri Dewi junti bersama menghadap raja, sang Rangga berkata halus, apa keperluan ananda datang, sang Arya berkata lembut, ampun hamba menyampaikan, Insya Allah hari besok hamba menghadap sri Paduka di Pejanggi sengaja hamba berhatur bakti, karena sekarang akan kenduri.
289. Sang Rangga berkata manis, sesungguhnyalah sangat baik anak emas, beritahukan kerabat semua, laki wanita ikut semua, agar membawa hidangan semua, kerbau dan beras, bebek ayam dan kambing, kelapa dan bumbu lengkap, lalu menginap, nanda dengan abdi semua, buat nasi dan lauk pauk.
290. Para warga perjaka agar ditata, kain selendang, destar, dan baju bagus, agar pantas dan rapi, si perawan muda memakai dodotan, rapi aturan pakaianya, karena banyak tamu luar, desa utara barat selatan dari timur semuanya. Jangan membuat malu ratu agung, menjadi bicara orang sejagat.
291. Begitu sang Rangga mengingatkan, lalu berpamitan, Sang Dewi dan sang Ayu, sudah dipanggil semuanya, arkian hari esoknya sudah lengkap warga semuanya warga semua Sang Arya sudah keluar, dengan istrinya di Balai Agung, diiringi kerabat keraton, lalu pamit, kepada ayah sang dewi, dengan si Arya mohon pamit.
292. Mereke berjalan santai saja, diiringi oleh seluruh lapisan warga sudah sampai di Pejanggi, Sang Arya ke Balai Agung, Sang Dewi masuk puri, diiringi para abdi, para putri pun bertemu, mereka saling berkisah, sambil bersalaman, lalu duduk semua mereka segera dihidangkan makanan.
293. Dewi Junti dan Dewi Kendran, sama-sama pengantin, bersama mereka makan, para putri kerabat semua, suka cita hati sang Dewi, sudah selesai si putri makan, sisa makan mereka, disantapnya oleh abdi, di Balai Agung demikian pula, berpesta ria, Arya Sudarsana dan para mantri, punggawa Pejanggi dan Tapon bersantap.
294. Arkian sang putri di Puri istri yang tua, Ratna Juwita berucap wahai adik semua, mari bersama menghadap sang prabu, kanda inginkan sekarang, agar ada tontonan, yang baik di dalam puri, kanda mohon pada sri baginda, serempat menjawab, putra-putri semua baiklah demikian kanda mas.
295. Maka berangkatlah sang Ratna Juwita, diiringi oleh istri ke-

rabat istana, menghadap pada sri paduka, seraya menyembah bakti setibanya, lembut sang raja menyampa, bagaimana dindaku emas, Sang Dewi menyembah berhatur hamba ingin menyaksikan tontonan, agar diadakan di dalam lingkungan istana, kesenian yang bagus-bagus.

296. Sang Prabu berujar manis, bila demikian sekehendak dinda emasku, kanda panggilkan sekarang, lalu keluar sang baginda di Balai Sidang lalu bertemu, dengan Arya Banjar Getas, Sri Baginda berkata halus, wahai dinda Sudarsana, mana tontonan yang pantas masuk puri, kandaku si Ratna Juwita.

297. Ingin menyampaikan tontonan di puri, lalu menyembah, Sang Arya Banjar Getas, legong dari Medain, yang terkenal lebih bagus, itu yang pantas di puri, berkata lagi sang raja, ayo panggilkan masuk, maka berangkat Arya Banjar memberi tahu segera, legong Medain sudah berangkat.

298. Sudah menari sang legong, sangat gembira sang dewi dan kerabat, menonton legong gemulai menari, arkian di Balai Agung, ada wayang gandrung semua, para pemuda sangat gembira, menonton semalaman, sambil mereka berpesta ria tak terkatakan senangnya rakyat Pejanggi, sangat suka berbalas duka.

299. Begitulah tercantum dalam kitab, petuah orang dulu diingatkan, bila mendapatkan kesusahan di hari, serahkan kepada Tuhan, ihlas menerima, rahmat Allah yang agung, sudah kodrat manusia, akan menerima, kesenangan dan kesusahan, jangan keterlaluan bila kaya raya.

PUH KASMARAN

300. Cinta menggelora yang dituturkan, Nila Emas putri Kentawang, tak putus bermunajat, memohon kepada Tuhan Kuasa, meskipun bersama makan, bersama melihat taman, tetapi hatinya selalu memuji.

301. Kurang makan dan bicaranya, berzikir di dalam hati, begitulah sang ayu sekarang, karena sudah kehendak Allah, terhadap sang Nila Emas, terkabul permohonannya, kebetulan ra-

ja mau memakan sirih.

302. Halus ucapan sang raja, duh adik Nila Emas, kanda ingin nginang sekarang, segeralah adik ambilkan, segera putri Nila Emas, mengambil pinang wangi, sambil dijampinya sirih itu.
303. Sang raja diberikan kenangan, lalu balian keringatan, seperti orang kegerahan, lalu masuk kamar tidur, terbayang olehnya, Nila Emas dalam kalbu, sang prabu lalu keluar.
304. Sang Prabu berkata, adinda putri Nila Emas, kanda pinjam selendangmu, sang putri lalu memberikan, kain kampuh pusaka indah, dari leluhurnya Batara Pujut, lalu dipakai sri Baginda.
305. Tersebutlah si dewi Nila Emas, ketika menonton di pelataran, bersama duduk dengan pengantin putri, Dewi Junti berujar, mana selendangmu dinda Emas, Dewi Nila menjawab selendang dipakai sang raja.
306. Dewi Junti berkata lagi, bila demikian dinda Emas, ini kanda berikan, selimut Banyumas yang bagus, diterima oleh Nila Emas, pusaka dari Tampon, dipakai oleh putri Kentawang.
307. Alkisah si putri pengantin, si Dewi Kendran, lelah menonton mau tidur, lalu pamit pada para petani, kemudian masuk kamar tidur, bersama tidur dengan sang prabu, besoknya dituturkan.
308. Halus berkata sang dewi, bertanya kepada sri paduka, dari mana tuan dapat selendang ini, sang prabu menjawab, aku dapat meminjam, dari adik Nila Emas, lalu tersenyum Dewi Kendran.
309. Arkian si Dewi Kendran, manghadap kandanya sang Juwita, ampun kanda hamba sampaikan, raja dapat meminjam, selendang dari Nila Emas, selendang pusaka dari Pujut, sampai lendang dari Nila Emas, selendang pusaka dari Pujut, sampai sekarang masih dipakai.
310. Sang Dewi Juwita berujar, baiklah dinda kita menghadap, sudah sampai dihadapan raja, putri berdua sama menyembah, menghaturkan bakti kepada raja, keluar ucapan sang raja, tadi malam aku dapat meminjam.
311. Selendang ini sangat bagus dari dinda Nila Emas, Ratna Juwita berkata lembut, ampun kanda prabu, agar langsung saja menikah, mumpung masih bulan purnama, begitu permohonan hamba berdua.

312. Raja pengantin berkata, benar demikian bila dinda rela, sang putri berhatur keduanya, ya kami rela paduka, sang prabu berkata lagi, bila benar kata adinda, panggilkan dinda Nila Emas.
313. Sang Dewi menyuruh si inang, menjemput putri Kentawang, si inang pengasuh segera, menghadap sang perawan, sang perawan diberi tahu, berjalan gontai menghadap raja, sudah menghormat sang dewi.
314. Ratna Juwita berujar, duhai dinda Nila Emas, kita bermadu bertiga saja, menunduk putri Nila Emas, sambil berhatur sembah, baiklah hamba rela tuanku, sri baginda tersenyum berucap.
315. Aku beritahukan ayahandamu, sebab masih di wisma agung, lalu keluar sang raja, bertemu di balai agung, bersama dipati dan raja Kentawang, sang prabu berkata lembut, duhai paman raja Kentawang,
316. Rama nikahkanlah aku, dengan adik Nila Emas, sudah rela ketiganya, Ratna Juwita Dewi Kendran, semua ihlas bermadu tiga, Raja Kentawang berhatur, tuan diriku taklah keberatan.
317. Sang adipati menyuruh kadi dengan santri semua, melaksanakan pernikahannya di masjid sudah dinikahkan, begitulah dikisahkan, menjadi pengantin bagi sang raja, tatkala bulan purnama.
318. Tahun Caka 1542, hari wage bulan sepuluh, dua putri dikawininya, prabu anom sangat bahagia, menjadi pengantin istri tiga, tidak terpisah siang malam, bersama makan bersama tidur.
319. Para putri istri mantri, dengan putri kerabat keraton, menjadi pengawal peladen, begitulah siang malam, para putri di dalam puri, tamu lelaki di wisma agung, diiringi oleh rakyatnya.
320. Kenduri sudah setengah bulan, silih berganti sang tamu datang, mereka membawa hidangan, berganti-ganti mereka, yang menjadi juru laden, begitulah tingkah mereka, lain malam dan siangnya.

PUH SINOMAN

321. Alkisah sang Rangga di Tapon, mendapat rahmat Allah, lalu menyuruh utusan , kepada putra-putrinya, yang masih di Pe-

janggi, utusan lalu berangkat, ke Pejanggi menghadap berhatur kepada Dewi Junti, sudah sampai di Pejanggi sang duta.

322. Bertemu dengan Banjar Getas, sang duta berhatur, ampun tuan ayahanda tuan, sedang sakit sekarang ini, hamba disuruh memberi tahu, agar tuan pulang, hanya sebentar menjenguk, begitu pesannya pada hamba lalu si Banjar Getas masuk istana.

323. Memberitahu sri baginda raja, ihwal mertuanya sakit, sang prabu lalu berucap, bila demikian pulanglah, bersama adik Junti, Banjar Getas memohonkan, si Dewi Junti agar dipanggil, disuruh pulang ke Tapon, karena ayahnya menderita sakit.

324. Sudah pamitan pada sang ratna, dan putri pengantin keduanya, setelah salaman lalu berangkat, Dewi Junti pulang, dengan emban dan dayang, bersama pulang semua, tak terbutkan di jalan, sudah sampai di Tapon.

325. Di Pejanggi dikisahkan, dewi pengantin di puri, tak berpisah keduanya, kakak adik dan sang raja, tak ada rasa kecewa, arkian sri paduka, berkehendak melaksanakan adat, menjenguk mertuanya, disuruhlah utusan ke Banuwa.

326. Demung Raras jadi utusan, ke Banuwa memberi tahu, sudah sampai di desa Banuwa, langsung menuju Balai Agung, memberi hormat kepada raja, Datu Batara berkata manis, apa keperluan tuan datang, Demung Raras menjawab, ampun tuanku hamba disuruh menyampaikan.

327. Putra tuanku Batara, akan somba tuanku besok, bulan depan tanggal tiga belas, begitu kata baginda raja, hamba disuruh memberitahu Raja Banuwa berkata lembut, besok Demung pulang, tuan menginap semalam, Sang Demung mengiyakan.

328. Dituturkan ihwal di Pejanggi, sang prabu di pancaniti, sedang berunding dengan dipati demung demang mantri, dikisahkan soal menjenguk semua sudah siap, dijalan agar diatur rapi, penyedia makanan siap menunggu.

329. Di penginapan itu, sang adipati pergi dahulu, untuk mengawasi juru masak tak tersebutkan di jalan, sudah sampai di penginapan, adipati dan warga semua, kemudian menyembelih sapi kerbau, sudah siap juru masak laki wanita.

330. Alkisah hari esoknya semua datang sentana dan mantri, sang raja dan putri berkuda, dikawal oleh warga semua, rak-

yat jelata mengusung, hidangan dan buah-buahan semua, terbenam sang surya, para putri dihidangkan makan, para ratu dan lasykar bersantap.

331. Besoknya berangkat lagi, tak terkisahkan di jalan, sudah sampai di negeri Banuwa, berhenti di luar kota, orang menyambut membawa joli, maka naiklah sang dewi, sang prabu naik jempana, sorak sorai tembus langit, sudah sampai di dalam negeri.

332. Nuli mereka makan-makan, wanita laki besar kecil, alkisah pagi pun tiba, begitulah siang dan malam tujuh hari lamanya, sang prabu mau pulang, pamit kepada mertuanya, maka berangkatlah ia, tak terkisahkan di jalan.

333. Sudah sampai di negeri Pejanggi, sang prabu lalu dihadap, dihadap para kerabat, demung demang dan lurah, keluarlah ucapan baginda, wahai adik semua, besok pagi ke Kentawang aku menjenguk mertuaku, karena begitulah adat masa lalu.

334. Di Tapon sekarang dikisahkan, Ratna Ayu Dewi Junti, berhatur kepada ayahnya, hamba sampaikan, banyak pakaian yang indah, menjadi pakaian sang prabu, hamba akan memberikan, menjadi busana pengantin wanita, Dewi Kendran dan Dewi Nila Emas.

335. Rangga Tapon berkata, itu amat baik ananda, menjadi kebajikan sesama wanita, setelah aku tiada nanti, engkau ingatlah benar, karena putri istri prabu, juga kepada sri paduka, tak akan lupa seumur hidup semoga engkau diakui saudara sendiri.

336. Berganti pula kisah, di Pejanggi sekarang dituturkan, ada utusan berempat datang dari negeri Klungkung Bali duta dari sri baginda raja membawa sudah diberikan, Raja Pejanggi menerima surat, lalu dibaca di dalam hati, surat mengundang berupa cara palebonan.

337. Kata sang utusan, kami kemari dua belas orang, empat orang ke Selaparang empat lagi ke Bayan, menyerahkan surat semua sengaja mengundang datang, menghadapi upacara pembakaran, di Klungkung sri paduka raja, adiknya cuma seorang sudah meninggal.

338. Prabu pengantin lalu berkata, kepada duta dari Bali, besok tuan mendahului, sampaikan pada sri baginda saya datang menyusul, bersama paman dan adikku, lalu tenggelam sang arka, berpesta suka di pancaniti, sepanjang malam hidangan tak putusnya.

BAB IV

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI - NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

Sebagai karya sastra klasik yang hidup pada zamannya mengandung nilai-nilai budaya. Naskah ini ditulis dalam bentuk cerita berlatar belakang sejarah, dalam hal ini sejarah (babad) kerajaan Selaparang yang sebagian besar menceritakan tentang petualangan tokoh Arya Banjar Getas. Namun di dalamnya banyak dijumpai ajaran tentang tata krama, sikap dan prilaku, kepercayaan/keyakin an dan Norma - norma kehidupan.

Apa yang dianut oleh para leluhur kita di masa lalu, kita dapat mencarinya pada berbagai naskah kuno yang ada. Di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok banyak terdapat naskah - naskah kuno yang ditulis dalam lontar berbahasa kawi atau jawa kuno, namun belum banyak digarap sebagai bahan kajian untuk memahami dan mendalami kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini tampaknya tidak hanya terjadi di Lombok tetapi juga di daerah - daerah lain sehingga naskah - naskah tersebut terkesan ditelantarkan. Hal ini disebabkan oleh karena belum banyak orang di Indonesia yang menginsafi bahwa dalam karya - karya sastra itu ada terkandung sesuatu yang penting dan berharga yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Lebih lanjut, sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita - cita para nenek moyang. Oleh sebab itu mempelajari sastra akan bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita - cita yang dahulukala menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan mereka (Robson, 1978).

Mempelajari naskah sastra yang dikenal sebagai ilmu filologi, yaitu suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan (Baroroh baried dkk, 1985), memerlukan kecermatan, dukungan kepustakaan atau informasi - informasi yang ber kaitan dengan isi naskah. Informasi dapat diperoleh dari Ulasan -

ulasan tentang naskah atau dari penuturan lisan atau dari tradisi yang masih hidup.

Untuk mendapat bahan penelitian yang lengkap guna penafsiran teks yang setepat - tepatnya dari berbagai segi perlu di kumpulkan ulasan - ulasan mengenai teks naskah itu seluruhnya atau sebagian dalam karya - karya lain. Cukilan teks dalam bunga rampai, dan bila ada tradisi lainnya. Dalam hal yang terakhir ini perlu dicari tukang - tukang cerita atau orang - orang tua yang masih segar menyimpan cerita- cerita dalam ingatannya (Ibid : 67).

Dalam pengkajian naskah Babad Selaparang ini sumber - sumber seperti tersebut di atas, terutama yang tertulis sangat terbatas. Untuk mendukung kajian banyak diambil dari tradisi- tradisi yang sampai sekarang masih hidup pada masyarakat Sasak, atau dari cerita - cerita yang dituturkan.

Babad Selaparang yang menjadi bahan kajian ini, yang keseluruhannya terdiri dari 690 pupuh sebagian besar merupakan rangkaian cerita sejarah. Hanya beberapa kupelet saja yang mengandung ajaran / nilai yang padat. Beberapa kupelet tersebut dipetik untuk bahan kajian ini.

4.1. Ungkapan yang mengandung ajaran tentang tata krama, sopan santun, sikap mental.

Pupuh 151 Yang datang semua menyembah menghadap Sri Baginda,
Sang Prabu berucap halus,
wahai paman adipati,
tuturkan perjalanan tuan,
Adipati berujar sembah,
ampun Tuanku Sri Batara.

Pupuh 154 Lagi pula ada kirimannya,
wanita cuma sepuluh orang,
dengan kuda dua belas,
dan beras ketan tiga pondong,
sangat heran Sri Batara,
halus ia berucap.

Pupuh 155 Gila amat si adik Pejanggik,
musuh jahat dilindungi,

aku dibujuk dengan wanita,
juga kuda dan makanan,
aku dibujuk dengan wanita,
juga kuda dan makanan,
dianggapnya aku orang miskin,
dibujuk dengan hadiah.

Dalam petikan ketiga pupuh di atas Sang Prabu Sri Batara kelihatan sekali memiliki integritas pribadi yang kuat, memegang teguh tata krama, etika dan sopan santun. Meskipun sedang berhadapan dengan bawahan dan sedang menerima berita buruk, bahkan penghinaan tetap dapat mengendalikan diri dan dapat mengatur kata - kata yang sopan dan halus yang mencerminkan budi pekerti luhur dan keagungan seorang raja. Penampilan prilaku, tutur kata yang ditunjukkan raja bukan sekedar sikap pribadi tetapi juga menjadi sikap prilaku yang akan diikuti oleh rakyat. Dalam suatu proses yang panjang akan menjadi norma yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat. Dalam tata kehidupan masyarakat tradisional norma - norma itu dipatuhi secara ketat karena sangsinya melekat pada norma - norma itu sendiri yaitu berupa sangsi moral. Dikalangan suku Sasak memang norma - Norma dan tata krama dalam hubungan sosial cukup ketat dipatuhi. Misalnya, tidak boleh ada yang berdiri jika ada yang duduk, tidak boleh berbicara mendahului orang - orang yang lebih tahu. Orang yang melanggar norma dan tata krama ini dalam bahasa Sasak disebut "**kasowan**". Berlakunya norma dan tata krama dalam hubungan sosial ini tidak terlepas dari percontohan sikap dan prilaku para raja dan tetua masyarakat, karena semua itu memang tidak tertulis namun sangat dipatuhi. Norma dan tata krama yang tercantum dalam naskah ini adalah juga mencerminkan norma dan tata krama pada kehidupan orang Sasak yang merupakan acuan moral bagi mereka.

Pada pupuh 154 dan 155 diceritakan bahwa Sang Prabu menerima kiriman wanita sepuluh orang, kuda dua belas dan beras ketan tiga **pondong** (satu pondong adalah satu pikulan kuda/muat an kuda). Barang - barang tersebut dikirim sebagai jawaban atas permintaan Sang Prabu kepada raja Pejanggik untuk menyerahkan musuhnya Arya Banjar Getas yang sedang minta perlindungan karena dikejar prajurit Selaparang. Sang Prabu sebenarnya sangat

tersinggung dengan kiriman itu sehingga terlontar kata - kata "dianggapnya aku orang miskin dibujuk dengan hadiah". Namun karena raja adalah orang bijaksana dan berbudi serta memegang teguh tata krama maka ungkapan dan kata - katanya tetap halus.

Dari isi kedua pupuh ini, selain menunjukkan kehalusan bahasa, sikap dan prilaku Sang Prabu, dapat pula kita tangkap makna lain yaitu Sang Prabu tidak mau disogok. Menurut ukuran pada waktu itu, jumlah kiriman tersebut cukup besar, sehingga bukan dimaksudkan sebagai olok - olok tetapi benar - benar untuk mendinginkan hati Sang Prabu atau sebagai imbalan atas tidak di penuhinya permintaan untuk menyerahkan Aria Banjar Getas. Oleh sebab itu penolakan Sang Prabu terhadap kiriman hadiah tersebut, adalah penolakan terhadap usaha penyogokan. Hal ini menunjukkan keteguhan sikap dan cermin kepribadian yang mulia. Sudah tentu sikap dan kepribadian Sang Prabu ini akan menjadi panutan dan peraturan tak tertulis yang akan menjadi panutan bagi masyarakat.

4.2. Ungkapan yang mengandung kritik dan protes terhadap raja.

Pupuh 159 Banyak kekecewaan di hati mereka,
kepada si dia,
Sang Arya Banjar Getas,
semua berbisik rahasia,
sangat keliru raja kita,
orang kalah perang disahabati,
begitulah ucapan mereka,
Sang Rangga Patih demung demang,
yang jadi kepercayaan Sang Raja,
itu sebabnya,
banyak mantri menjauh,
menjadi tak senang kepada raja.

Pupuh 160 Bunyi balasan surat itu,
orang Tapon tak mau lagi,
mengabdi kepada Sang Raja,
karena Sang Prabu tidak teguh,
pejabat yang dekat jadi jauh,
itulah sebabnya saya,

berani menentang Tuan,
begitulah ucapan surat,
surat diterima si opas lalu pulang.

Dalam pupuh 159 dan 160 ini diceritakan bahwa para demang dan para patih merasa kecewa terhadap raja yang melindungi dan mengangkat Arya Banjar Getas yang kalah perang menjadi orang kepercayaan raja. Akibatnya para mentri dan orang yang menjadi kepercayaan raja selama ini banyak yang mulai menjauh karena tidak senang dengan sikap raja. Ini merupakan protes tidak langsung dari para pembantu raja.

Pada pupuh 160 secara gamblang ditunjukkan protes terbuka dengan menyatakan tidak mau lagi tunduk mengabdi kepada raja dan secara terang - terangan menyatakan berani menentang raja.

Dari uraian yang dikemukakan dalam kedua pupuh di atas kita dapat memperoleh gambaran bahwa sejak zaman dahulu keberanian untuk berbeda pendapat dengan penguasa itu sudah ada. Berarti hak - hak demokrasi juga sudah ada, meskipun mungkin belum dilembagakan. Kita bisa memperoleh gambaran bahwa dalam alam pikiran mereka sudah ada pemikiran bahwa tidak semua pendapat dan perbuatan raja itu benar dan dipatuhi. Hanya yang baik dan bernilai luhur yang harus dipatuhi dan ditiru, sedang kan yang tidak baik harus ditolak dan ditentang. Meskipun pembangkangan orang Tapon yang diungkapkan pada pupuh 160 di atas terkesan memberontak, tetapi melihat latar belakangnya adalah karena kebijakan raja yang dinilai tidak tepat maka keputusan dan sikap yang diambil orang Tapon itu lebih memiliki nilai demokrasi dari Pada sekedar pemberontakan atau pembangkangan terhadap raja.

Hal yang menarik dalam peristiwa yang digambarkan ini adalah keberanian untuk menentang raja, mengingat betapa besarnya kekuasaan raja Pada saat itu. Lebih menarik lagi karena dasarnya bukan ambisi kekuasaan, yang biasanya melatar belakangi sebuah pemberontakan, tetapi ketidak setujuan terhadap kebijaksanaan raja. Ini memperkuat dugaan bahwa jiwa demokrasi memang sudah tumbuh pada saat itu.

4.3. Ungkapan yang menunjukkan sikap pemberani kesatria dan sportif.

Pupuh 174 Aku tak menunggu hari lain,
ayo kita berperang tanding,
Rangga Tapon geram menjawab,
bukan adatku,
mengeroyok orang sendirian,
berperang,
ayo keluarlah engkau,
di luar desa kita berperang.

Pupuh 176 Rangga Tapon berkata,
ayo Banjar Getas kita berperang,
Sang Rangga mengangkat tombak,
Banjar Getas lalu memegang,
tangan Sang Rangga dicengkeram,
Sang Rangga tak berkutik,
lemah lunglai lalu terduduk.

Pupuh 177 Halus keluar ucapannya,
maafkanlah Bapa ini,
baiklah nanda bersama pulang,
masuk ke dalam puri,
Banjar getas berucap halus,
baiklah takluk tuanku paman,
Sang Rangga berkata lagi.

Pupuh 178 Sebenarnyalah hamba takluk,
lalu Banjar Getas berkata,
baiklah paman pulang,
hamba pulang melapor,
kepada raja hal tuan takluk,
lalu bersalaman bersama pulang,
Banjar Getas menyuruh lagi.

Pupuh - pupuh di atas menggambarkan sikap pemberani kesatria dan sportif. Sikap dan jiwa kesatria ditunjukkan dengan tantangan untuk berperang tanding, tidak mau mengeroyok orang sendirian, dapat bersikap lemah lembut ketika lawan sudah tidak berdaya. Sikap sportif ditunjukkan pada keberanian mengakui ke-

kalahan dan kesediaan untuk takluk setelah tidak mampu melawan

Dalam budaya Sasak, jiwa dan sikap pemberani kesatria dan sportif ini mendapat tempat yang paling tinggi. Orang yang berjiwa dan bersikap, serta berprilaku kesatria mendapat penghargaan amat tinggi di masyarakat, menjadi idola dan acuan moral bagi seluruh rakyat. Hal ini antara lain dapat kita lihat pada adat **merariq** dan **sorong serah** dan pada permainan **prisean.**

Pada saat **merariq** seorang laki - laki atau pemuda harus mengambil gadis idaman calon istrinya secara kesatria dengan cara menjemput sendiri atau "melarikan" calon istrinya dari rumah orang tuanya dengan segala risiko yang mungkin timbul. Biasanya dilakukan pada waktu magrib saat matahari sudah tenggelam. Menjemput atau melarikan gadis ini dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarga si gadis. Yang tahu hanya si gadis dan **subandar** (perantara antara si gadis dan si jaka), karena memang sudah berjanji. Resiko **merariq** sangat tinggi karena kalau tertangkap orang tua atau keluarga si gadis maka harus berani menyabung nyawa. Karena itu biasanya laki - laki yang akan **merariq** harus membawa senjata, biasanya keris. Sang gadis cepat - cepat dibawa ke rumah salah seorang pemuka masyarakat. Agar cepat terbebas dari ancaman, secara adat harus segera dilakukan **selabar,** yaitu pemberitahuan kepada Kepala kampung dimana si gadis tinggal, bahwa si gadis telah **merariq.** Kalau **selabar** sudah dilakukan, keluarga si gadis sudah tidak mencari lagi. Namun kedua calon pengantin tetap harus dalam persembunyian, karena menurut adat, keluarga calon pengantin putri masih dapat mengambil anak gadisnya sampai upacara adat **sorong serah aji krama** dilaksanakan. Mereka sepenuhnya aman menurut adat setelah membayar harga adat berupa **sorong serah** tersebut. Inti dari seluruh rangkaian adat **merariq** ini adalah jiwa dan sifat kesatria.

Ada ungkapan dalam bahasa Sasak yang artinya " anak saya bukan anak ayam yang bisa diminta - minta ". Maksudnya kalau mau kawin ada caranya. Selain dengan **merariq** dalam adat Sasak ada yang disebut **belaqoq** artinya meminta (melamar) tetapi tata cara adat ini hanya berlaku untuk perkawinan antar keluarga, misalnya perkawinan dengan saudara sepupu. Ungkapan di atas memperkuat kesimpulan bahwa dalam adat, calon istri harus diambil secara kesatria.

Contoh lain adalah dalam permainan **prisean**, sebuah permainan yang sampai sekarang masih sangat populer di Lombok. Permainan **prisean** adalah permainan saling pukul yang dilakukan oleh dua orang **pepadu** (jagoan) dengan menggunakan sebatang rotan sepanjang lebih kurang 125 cm dan masing - masing membawa **ende** (perisai dari kulit sapi yang diberi kerangka kayu) berukuran lebih kurang besarnya 60 x 90 cm. **Pepadu** hanya menggunakan kain dan ikat kepala tanpa baju. Permainan ini benar - benar merupakan permainan yang memerlukan kejantanan, keberanian dan ketangkasan yang luar biasa. Saling pukul itu dilakukan dengan sekuat tenaga. Karena itu akibat pukulan rotan sekujur tubuh bagian atas terutama pinggang dan punggung akan babak belur sehingga orang yang tidak biasa menyaksikannya akan merasa ngeri.

Sikap budaya yang menonjol dalam permainan ini adalah sikap kesatria dan sportifitas. Dalam permainan ini ada peraturan yang diberi nama **ngecop** (menghentikan permainan untuk sementara, semacam time out). Apabila permainan sedang berlangsung seorang pemain mendapat gangguan misalnya pemukulnya jatuh, ikat kepalanya lepas dia bisa mengatakan **cop**, maka permainan harus berhenti untuk memberi kesempatan kepada lawan memungut pemukulnya atau ikat kepala yang lepas. Dalam aturan yang lain ada ketentuan, jika salah seorang pemain ada yang mengeluarkan darah meskipun sangat sedikit maka ia dinyatakan kalah, dan harus menerima kekalahan tersebut meskipun dia dalam posisi unggul dalam permainan. Hal ini biasanya diterima secara iklas tidak pernah terjadi protes seperti yang terjadi pada permainan tinju misalnya. Permainan selalu ditutup dengan bersalaman dan saling memeluk. Sikap dan prilaku ini sama dengan yang ditunjukkan oleh Banjar Getas dan Rangga Tapon ketika Rangga Tapon menyerah kalah dan mengaku takluk.

4.4. Kepatuhan dan kerelaan berkorban.

Pupuh 185 Sang Rangga berkata lembut,
kepada istri dan putrinya,
duh anakku sayang,

akan kuberitahukan padamu,
engkau ini sudah kuserahkan,
menjadi bukti aku takluk,
berbakti kepada sang raja.

Pupuh 186 Sang perawan berhatur bakti,
baiklah ayah hamba terima,
betapapun jadinya,
hamba mengikuti ayah,
mesti akan harus mati,
hamba tak risau,
hamba ikuti sekehendak ayah.

Selintas kepatuhan yang ditunjukkan seorang anak kepada ayahnya seperti digambarkan di atas terasa berlebihan, apalagi jika diukur dengan zaman kita sekarang ini. Namun apabila ditinjau dari konsep budaya pada kurun waktu terjadinya peristiwa itu, tentu dapat kita pahami. Konsep budaya yang dimaksud ialah bahwa pada waktu itu wanita tidak memiliki kebebasan seluas kebebasan yang dimiliki pada zaman sekarang. Tingkat pendidikan juga demikian, karena pendidikan sekolah pada waktu itu jelas belum ada. Tetapi sekali lagi bukan itu ukurannya. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh sang anak kepada orang tuanya dalam naskah ini adalah nilai budaya yang berlaku dan dianut oleh mereka, yaitu sesuatu yang dianggap baik dan harus diwujudkan dalam kehidupan mereka.

Suatu sistim nilai budaya terdiri dari konsepsi - konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal - hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1974).

Dari konsep budaya yang dikemukakan di atas kita akan dapat memahami kepatuhan yang ditunjukkan oleh sang anak. Kepentingan pribadinya. Ia tinggalkan untuk kepentingan yang lebih luas yaitu nilai kepatuhan yang diyakini sebagai keluhuran dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat lingkungannya.

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah - olah berada di luar dan di

atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi - konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka (Ibid : 33).

Dari sisi lain kita juga dapat melihat kepatuhan ini sebagai pengorbanan. Sekaligus kita juga melihat bahwa pengorbanan di-sini adalah pengorbanan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Ikhlas karena berdasar pada keyakinan bahwa yang dilakukan itu baik dan luhur. Jadi kepatuhan dan pengorbanan yang seolah- olah menyerupai dua sisi mata uang, adalah sebuah sosok budaya masa lampau yang kiranya akan tetap relevan sepanjang masa. Yang mungkin akan berbeda adalah cara dan tempat meletakkannya.

4.5. Ikhlas menerima kodrat Tuhan.

Pupuh 232 Sang dewi berkata,
baiklah ayahku sesungguhnya,
sudah takdir Allah kuasa,
hamba ikhlas menerima,
kodrat Allah tak dapat dipungkiri,
Sang Rangga lega hatinya,
karena putrinya ikhlas,
Sang Rangga keluar dari puri,
bertemu di Balai Sidang,
Sang Rangga menyuruh abdi,
mengundang kadi dan santri,
sudah sampai berkenduri,
di Bencingah.

Pupuh 299 Begitulah tercantum dalam kitab,
petuah orang dulu dinyatakan,
bila mendapat kesulitan di hati,
serahkan kepada Tuhan,
ikhlas menerima,
rahmat Tuhan yang agung,
sudah kodrat manusia,
akan menerima,
kesenagnan dan kesusahan,
jangan keterlaluan bila kaya raya.

Bagi masyarakat yang religius, konsep menerima takdir Tuhan merupakan konsekuensi logis dari keyakinan (Iman) kepada adanya Tuhan dan kemahakuasaanNya. Dalam naskah ini, kalimat yang digunakan sangat jelas, sudah takdir Allah kuasa, hamba ikhlas menerima, kodrat Allah tidak dapat dipungkiri.

Naskah ini ditulis dalam kontek agama Islam sehingga mengacu kepada ajaran Islam. Spesifikasi ketauhitan dalam Islam adalah penyerahan diri secara total kepada kekuasaan Allah yang bersifat mutlak dan tanpa batas. dalam hubungan inilah kita harus memahami ungkapan dalam naskah ini. Bahwa seorang hamba ikhlas menerima kodratNya, karena kesadaran dan keyakinan akan kemutlakan kekuasaan Allah. Itu konsepsinya, tetapi dalam pengamalan biasanya sangat tergantung kepada faktor manusianya.

Pengamalan atas keyakinan terhadap ajaran agama ada kaitannya dalam aspek budaya yaitu nilai patuh terhadap setiap ajaran norma yang berlaku. Mungkin pada masa itu pengetahuan tentang agama masing - masing orang tidak setinggi dan seluas sekarang. Tetapi yang sedikit itu justru diamalkan sepenuh hati, karena ditunjang oleh nilai - nilai kultural. Sebagai contoh, larangan atau pantangan dalam budaya Sasak disebut **maliq**. Bagi masyarakat tradisional kalau ada laranagan yang disebut **maliq** mereka tidak berani melanggarnya. Tetapi dalam masyarakat kita sekaranag ini, larangan agama yang sudah jelas haram oleh kebanyakan orang dengan mudah dilanggar. Dalam masyarakat yang masih tetap berpegang kepada nilai- nilai tradisi, misalnya di masyarakat pedesaan, kepatuhan seperti itu masih terlihat jelas. Pengetahuan agama mereka mungkin terbatas hanya yang dapat diamalkan, tetapi mereka sangat teguh melaksanakannya. Keteguhan ini karena mereka masih berada dalam budaya tradisional, dimana nilai - nilai yang berlaku dalam komunitas mereka dipatuhi secara ketat.

Adanya aspek nilai budaya dalam pengamalan ajaran agama sebagaimana digambarkan di atas, yang diambil dari naskah ini, merupakan nilai yang penting dalam bagian ini. Nilai ini perlu dikaji untuk kemungkinan diaktualisasikan dalam mewujudkan kehidupan beragama atau dalam pengamalan nilai - nilai Pancasila.

Ajaran lain yang terkandung dalam pupuh 299 ialah ajaran tentang tenggang rasa sebagaimana tercermin dalam kalimat :

Jangan keterlaluan bila kaya raya.

Pernyataan ini hendak mengingatkan orang- orang kaya agar tidak memamerkan kekayaannya, tidak menggunakan kekayaan nya sebagai alat untuk menguasai orang lain. Karena kalau itu terjadi tentu akan membuat jurang antara kaya miskin yang bertentangan dengan konsep kebersamaan dan harmoni yang dianut oleh masyarakat kita.

Segala amal seperti ini tampaknya merupakan refleksi dari sifat egoistis manusia, sehingga selalu muncul disegala zaman. Dan pada zaman kita sekarang ini gejala itu juga tampak dengan jelas. Oleh sebab itu perlu ada upaya untuk mengantisipasi agar tidak berkembang ke arah yang lebih buruk lagi.

4.6. Kedudukan rakyat, kebersamaan dan gotong royong.

Pupuh 247 Dua hari lamanya di jalan,
sudah sampai di Pejanggi,
berbunyi meriam bedil gemuruh,
sudah turun Sang Ratna Ayu,
dari jempana yang indah,
dirubung oleh dayang - dayang,
lalu dibawa masuk,
ke dalam puri,
lalu dihaturkan,
sajian dan makanan semua,
rakyat kecil semua makan.

Pupuh 249 Alkisah di desa terdapat berita,
tingkahnya,
Sang Prabu pengantin baru,
semua datang berkunjung,
membawa hidangan semua,
ada membawa kerbau dan sapi,
ada yang membawa beras,
bebek, ayam dan kambing,
kelapa minyak dibawanya,
menjadi persembahan,
diberikan kepada sang raja,
begitulah caranya mengadakan kenduri.

Pupuh 250 Dari dahulu sudah menjadi tradisi,
bila ada,
para ratu pengantin baru,
rakyat selalu mempersembahkan,
para kerabat demikian pula,
ditradisikan kenduri besar,
begitu ihwal di bumi Sasak,
sesungguhnyalah si rakyat itu,
menjadi kerabat dari dahulu,
agar dipegang teguh,
sifat kegotong royongannya,
menjadi teladan bagi keturunan.

Rakyat kecil atau rakyat kebanyakan yang merupakan bagian terbesar dari warga kerajaan rupanya telah mendapat perhatian dan kedudukan tersendiri. Ini berbeda dengan gambaran kita pada umumnya, bahwa pada zaman kerajaan dahulu, rakyat itu hanyalah objek, bahkan mungkin dieksploitir untuk kepentingan raja. Gambaran seperti itu ternyata tidak selalu benar. Perhatikan kalimat - kalimat pada pupuh 247.

Lalu dihaturkan,
sajian dan makanan semua,
rakyat kecil semua makan.

Perhatikan pula kalimat - kalimat pada pupuh 250.

Sesungguhnya si rakyat itu,
menjadi kerabat dari dahulu.

Dari ungkapan - ungkapan itu tergambar bahwa rakyat biasa sebenarnya telah mendapat tempat yang wajar, menjadi bagian dari denyut kehidupan kerajaan, menjadi kerabat dalam keluarga besar kerajaan. Atáu setidak - tidaknya telah memperoleh perhatian besar dari aspek kesejahteraan maupun dalam kedudukan sosial. Walaupun rakyat berbondong - bondong mengantarkan barang bawaan, namun tidak terkesan sebagai paksaan, karena mereka datang bukan karena dikerahkan tetapi spontanitas dan kesadaran sendiri setelah mendengar berita. Itulah yang tergambar dalam kalimat - kalimat pada pupuh 250.

Diceritakan di desa - desa tersebar berita,
tentang raja,
mengadakan upacara pernikahan.

Keadaan ini tentunya timbul dari iklim kebersamaan dan saling menghargai. Dalam masyarakat tradisional ada strata sosial secara vertikal, tetapi kalau dapat diciptakan kebersamaan dan saling menghargai maka akan tercipta harmoni. Bagi masyarakat tradisional harmoni adalah tujuan yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan.

Gotong royong adalah pranata yang lahir dari rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam suatu kelompok masyarakat tradisional akan selalu tampak kehidupan yang didasari atas rasa kebersamaan, kekeluargaan dan saling membantu satu sama lain. Dalam suatu masyarakat pedesaan yang agraris ciri komunitas seperti itu selalu kita jumpai. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem mikrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu (Koentjoroningrat, 1974 : 64). Dikalangan suku Sasak rasa kebersamaan itu begitu kental menyatu dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan - ungkapan dalam pergaulan sehari - hari yang menunjukkan kebersamaan itu. Misalnya, kepada teman bicara, rumah sendiri dikatakan **gedung dowe** yang artinya rumah anda. Anak sendiri dikatakan **bijan dowe** yang artinya putra anda.

Nilai - nilai itulah yang mendasari tata kehidupan suku Sasak yang sampai sekarang Masih berlaku dan merupakan perwujudan dari gotong royong. Sampai saat ini masih tetap terpelihara aturan adat yang disebut **belangar** yaitu kewajiban membawa antaran berupa uang, beras, pisang, atau bahan makanan lainnya untuk orang yang punya hajat seperti acara perkawinan, khitanan, atau kepada orang yang sedang mendapat musibah kematian. Gotong royong juga dapat kita temukan pada aktivitas lainnya, yang dalam bahasa Sasak disebut **betulung**, artinya membantu, misalnya **betulung lawang** (membantu menanam padi), **betulung merdang**, (membantu memasak nasi pada waktu ada pesta). Khusus untuk kalangan nelayan gotong royong menarik tali **kera-**

kat (jaring) disebut **besiru**. **Betulung** dan **besiru** memiliki konotasi membantu bersama - sama, jadi pengertiannya adalah **gotong royong**.

4.7. Berpegang teguh pada tata krama (hukum/aturan) adalah syarat untuk menjadi pemimpin

Pupuh 254 Ayah Sang Putri sangat berwibawa,
dana darma kepada rakyatnya,
tak ada yang merasa kecewa,
meskipun tamu desa lain,
muda dan tua lega di hati,
begitulah hal orang yang jadi pemimpin,
cermat tertib bertata krama

Pupuh 260 Tidak diserahkan menjadi istri,
engkau kuserahkan kepada raja,
nanti akan mendapat jodoh setimpal,
mana yang pantas kerabat raja,
itu yang akan dituju,
karena baginda raja besar,
pantas tertib melaksanakan adat.

Pupuh 261 Itulah anak yang kau ingat,
bila kau panjang umur,
engkau menjadi orang tua,
agar kau ajar kepada adikmu,
janganlah kurang waspada,
agar teguh bertata krama,
menjadi kesejahteraan tatanan dunia

Pupuh 262 Barang siapa yang meninggalkan aturan,
menjadi pembicara orang banyak,
menjadi rusak kewibawaannya,
itu engkau ingat anakku,
besok setelah aku tiada,
engkau memimpin warga dan rakyatmu,
agar benar sentausa jadi manusia.

Dalam masyarakat tradisional autran - aturan hukum itu tidak tertulis tetapi justru ditaati oleh masyarakat. Apakah yang

menyebabkan hal yang demikian bisa terjadi ?. Pertama, karena masyarakat tradisional hidup secara kolektif yang berarti kehidupan itu dijalani secara kolektif termasuk dalam melaksanakan aturan - aturan hukum. Melanggar aturan hukum berarti keluar dari kelompok, suatu hukuman yang paling ditakuti dalam suatu komu niti yang mikrokosmos, karena itu seorang yang patuh terhadap aturan hukum atau tata krama adalah type ideal yang pantas jadi panutan. Kedua, type masyarakat tradisional yang sampai sekarang masih kita warisi, berorientasi vertikal atau panutan ke atas (faternalis). Apabila pimpinan atau tokoh yang menjadi panutan berbuat baik akan segera diikuti dan ditiru oleh lapisan bawah (Masya rakat luas).

Dalam faham seperti di atas dituntut figur pimpinan yang selain berfungsi sebagai sumber hukum tidak tertulis, juga sebagai panutan bagi semua orang.

Dalam naskah Kotaragama (Bunga Rampai, 1990) dikatakan bahwa pemimpin meski bersikap seperti "Gunung suci", maksudnya pemimpin itu bersih dan berwibawa. Disamping itu juga dapat menjadi pedoman arah. Apa yang dikemukakan dalam naskah lama Kotaragama itu sejalan dengan kalimat - kalimat dalam pupuh 254 yang berbunyi,

> Ayah sang putri sangat berwibawa,
> dana darma kepada rakyatnya,
> tak ada yang merasa kecewa.

Seorang pemimpin harus berwibawa dan memelihara wibawa itu. Caranya ialah dengan senantiasa dana darma kepada rakyat nya, berbuat segalanya untuk kepentingan rakyatnya, berlaku adil sehingga tidak ada yang merasa dikecewakan, semua harus diayomi

Seorang pemimpin harus teguh memegang tatakrama serta aturan adat yang berlaku. Jika meninggalkan aturan, akan menjadi pembicaraan orang banyak (menimbulkan reaksi masyarakat). Kalau hal itu terjadi maka sang pemimpin akan kehilangan kewibawaan atau kepercayaan dari rakyat. Dan bila seorang pemimpin tidak lagi memiliki kepercayaan rakyat akan kehilangan kepemimpinannya.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa dalam kepemimpinan tradisional yang penting diperhatikan adalah :

1. Seorang pemimpin harus senantiasa berpegang teguh kepada tata krama (aturan hukum) serta adat yang berlaku.
2. Berbuat untuk kepentingan dan kemakmuran rakyatnya.
3. Berlaku adil, jangan ada yang merasa dikecewakan atau diperlakukan tidak adil.
4. Memelihara kewibawaan dan kepercayaan rakyat.

4.8. Sifat - sifat kesatria dan budi luhur.

Pupuh 284 Sang Raja menjadi suluh,
antara dirinya dan rakyat,
begitulah sifat kesatria,
pikiran baik dibalas baik,
seumur hidup berbakti,
jangan lupa kepada kebijakan,
sudah wajib bagi manusia,
meski buruk balaslah kebaikan,
apalagi baik agar baik pula balasannya.

Pupuh 285 Begitulah sifat kesatria,
agar tetap mendapat berhak Allah,
begitu ajaran orang tua,
hamba sudah berterima kasih,
semoga jauh dari kualat,
sekarang saya dan engkau,
saling mencinta seumur hidup,
sangat kasih Tuhan,
kepada manusia yang baik pikirannya.

Dalam kedua pupuh di atas ditunjukkan sifat - sifat kesatria dan budi luhur, sekaligus menggambarkan sifat - sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin yaitu menjadi suluh penerang bagi rakyatnya, berbakti selama hidupnya, bijak dalam mengambil keputusan dan dalam segala tindakannya. Sifat - sifat kesatria akan lebih sempurna apabila disertai budi luhur, berpikir dan berbuat baik kepada sesama manusia, kebaikan dibalas dengan kebaikan, bahkan adakalanya keburukanpun dibalas dengan kebaikan, pandai berterima kasih, saling cinta dan kasih mengkasihi, karena sifat - sifat itu akan diridhoi oleh Tuhan.

Itulah beberapa sifat kesatria dan budi luhur yang dapat kita petik dari teks naskah di atas. Kalau kita perhatikan, semua itu bersifat universal dan langgeng, artinya bisa tetap relevan sepanjang masa.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Bangsa Indonesia yang sedang membangun membutuhkan suatu kerangka acuan yang dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan modern tetapi tetap memiliki jati diri. Ini berarti bahwa kita harus mengembangkan suatu kebudayaan baru dari akar budaya Indonesia yaitu kebudayaan berbagai suku bangsa (etnis) yang tersebar di seluruh Indonesia. Kita mengetahui bahwa sebelum kemerdekaan belum terbentuk kebudayaan yang bersifat nasional atau Kebudayaan Nasional Indonesia. Bersama lahirnya bangsa Indonesia tumbuhlah kebudayaan nasional dengan unsur - unsurnya : Bahasa Indonesia, Lagu Kebangsaan Indonesia, Negara Republik Indonesia dengan segala perlengkapannya, Undang - Undang Dasar 1945, Pancasila dan manifestasi - manifestasi kesenian seperti misalnya sastra Indonesia, seni rupa Indonesia kerajinan batik Indonesia, pakaian nasional Indonesia, seni drama Indonesia (Soerjanto Puspawardaya, 1989).

Kebudayaan Nasioanal Indonesia harus terus diperkaya dengan menggali nilai - nilai budaya etnis baik yang masih ada dalam kebudayaan nyata maupun yang tertulis dalam naskah - naskah kuno, serta dari pengalaman bangsa Indonesia kini dan di masa datang.

Kebudayaan Indonesia harus sanggup membangun bangsa Indonesia yang tangguh, tegar, disiplin, dan ulet agar ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat direbut dan dikuasai. Dengan demikian, bangsa Indonesia akan sanggup bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju (Rumusan Hasil Kongres Kebudayaan 1991, Majalah Kebudayaan Depdikbud no. 2, 1991/1992).

Dalam naskah Babad Selaparang terdapat nilai - nilai budaya yang hidup pada zamannya, tetapi mungkin masih memiliki rele-

vansi dan dapat memperkaya kebudayaan nasional yang sedang dalam pertumbuhan sekarang.

Pada bab IV nilai - Nilai itu telah diangkat, dan pada bab V ini akan diuraikan satu persatu relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

1. Ajaran Tentang Tata Krama, Sopan Santun Dan Kepribadian (Sikap Mental).

   Sebagai bangsa, kita sering membanggakan predikat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah dan sopan di dalam pergaulan dengan bangsa - bangsa lain. Sikap ramah dan sopan santun bangsa Indonesia ini adalah pancaran dari sikap batin yang terbentuk dari sikap budaya yang selalu memelihara hubungan baik antar manusia, yang selalu menjaga harmoni dalam kehidupan kolektifnya. Sejak berabad - abad lamanya sopan santun dan tata krama itu dibentuk dan dipelihara. Aturan - aturan adat dan tata krama Pergaulan itu dipatuhi sebagai suatu keharusan dan kehormatan bagi pelaku yang mematuhinya. Seorang yang memegang tata krama dan sopan santun adalah sosok ideal yang sangat dihargai dalam masyarakat lama. Karena posisinya yang demikian itu maka tata-krama telah menjadi pendukungnya. Inilah yang kita warisi sampai sekarang. Dan dalam naskah kuno yang kita ambil dari Babad Selaparang ini merupakan bukti nyata bahwa kekayaan budaya bangsa Indonesia ini memang berakar, sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya memperkaya Kebudayaan Nasional.

   Dalam pembangunan yang kita laksanakan sekarang ini, nilai nilai tersebut memilki arti positif bagi tata pergaulan internasional baik dalam hubungan diplomasi maupun yang lebih khusus lagi dalam bidang pariwisata. Sopan santun, keramah - tamahan, dan bertata krama membuat daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan betah tinggal di Indonesia. Dalam hubungan antar bangsa dalam berbagai pertemuan dan hubungan internasional sikap - sikap tersebut akan menarik simpati dan sikap bersahabat dari mereka. Hal ini tentu memiliki arti positif dan akan menguntungkan dalam melakukan pendekatan diplomatik dan perdagangan.

Di dalam hubungan internal kita, sikap yang berpegang kepada tata krama dan sopan santun sesuai benar dengan budaya yang ingin kita kembangkan. Bertatakrama dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial adalah Budaya sosial kemasyarakatan yang perlu kita kembangkan. Dalam melaksanakan demokrasi misalnya, kita mengembangkan demokrasi Pancasila yang sebenarnya tidak lain dari budaya politik yang menerapkan tata krama Indonesia. Tidak serakah dalam bidang ekonomi adalah tata krama yang berakar pada budaya kita yang berbeda dengan budaya bangsa lain. Demikian juga dalam bidang sosial seperti sikap mental tak pamer kekayaan sikap dan perilaku berlalu lintas, sikap dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat baik lisan maupun tertulis. Sebagai contoh, kritik melalui koran perlu dilakukan secara sopan sehingga meskipun bersifat kritik tetapi tidak dirasakan sebagai merendahkan yang dikritik.

Secara umum, sopan santun dan tata krama ini adalah bagian yang sangat penting dalam rangka kita mewujudkan disiplin nasional, karena berpegang kepada aturan - aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, merupakan modal dasar bagi tegaknya disiplin nasional.

Dalam pupuh 165 terungkap tentang penolakan Sang Prabu terhadap usaha penyogokan, agar tuntutan untuk menyerahkan musuh yang sedang dikejar - kejar, ditarik atau tidak perlu dipenuhi. Terhadap usaha ini Sang Prabu secara tegas menolak dan bahkan sangat tersinggung.

Yang tercermin dalam peristiwa ini adalah sikap mental, kepribadian yang terpuji yang perlu kita wariskan dan pelihara untuk menjadi khasanah Kebudayaan Nasional kita. Karena bukan tidak mungkin kepribadian seperti itu akan hilang. Karena bukan tidak mungkin kepribadian seperti itu akan hilang. Kekhawatiran seperti itu sangat beralasan, karena usaha suap dan sogok serta korupsi sudah dianggap biasa, sehingga banyak orang menyatakan sudah membudaya.

Dalam pembangunan, jelas budaya yang berupa sikap mental tidak mau disogok dan anti korupsi itu sangat dibutuhkan. Terlalu banyak kasus - kasus suap, sogok, dan korupsi yang kita dengar yang tentunya merugikan negara. Adanya berbagai

usaha pemerintah untuk menanggulangi hal ini, seperti pengawasan struktural dan pengawasan melekat, tidak akan berhasil apabila sikap mental para pelaku tidak diubah. Dalam hubungan inilah kita perlu mengangkat kembali apa yang sebenarnya telah kita miliki yaitu kepribadian dan sikap mental yang tangguh seperti yang digambarkan dalam naskah kuno ini.

2. Kritik Terhadap Penguasa (Social Controle).

Dalam sistem kerajaan, kekuasaan ada di tangan raja. Para pembantu raja seperti patih, demung - demang, apalagi rakyat biasa hanyalah pelaksana dari setiap titah raja. Biasanya perintah raja tak akan berani ditentang. Karena itu apa yang digambarkan dalam pupuh 159 dan 160 tentang keberanian Sang Rangga terhadap Sang Raja Penjanggik adalah hal yang luar biasa. Ini berarti bahwa sejak dahulu ternyata seorang raja atau penguasa yang tidak bijaksana atau salah dalam mengambil keputusan dapat dibantah dan bukan merupakan tabu sebagaimana terkesan selama ini. Tetapi mungkin karena setiap kali muncul selalu ditekan oleh penguasa maka keberanian seperti itu lama kelamaan menjadi hilang.

Apa yang digambarkan sebagai keberanian untuk menentang kebijaksanaan raja dalam naskah kuno ini merupakan catatan yang sangat berharga dan perlu kita simak. Apa yang sekarang kita istilahkan sebagai sosial kontrol, keterbukaan, sebagai bagian dari wajah demokrasi, ternyata sudah didemonstrasikan secara sangat transparan dalam naskah tersebut. Konsep ini kiranya dapat kita jadikan sebagai pegangan untuk mengembangkan kontrol sosial atau pengawasan oleh rakyat, dan sekali gus akan menjadi sumbangan yang sangat berharga dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Dalam pembangunan supra dan infra struktur dalam rangka mendinamisasikan demokrasi Pancasila dibutuhkan konsepsi yang mengacu pada akar budaya bangsa. Demokrasi adalah konsep yang datang dari luar, tetapi kita perlukan dalam membangun Indonesia yang modern. Tetapi karena latar belakang budaya kita berbeda dengan sumber demokrasi tersebut, maka diperlukan penyesuaian dengan akar budaya bangsa Indonesia

sendiri, dengan "local genius " bangsa Indonesia. Suatu proses akulturasi yang akarnya mendatangkan dominasi kebudayaan asing berarti memusnahkan "local genius" sebagai pencerminan identitas budaya masyarakat setempat (Soerjanto, 1989 : 122).

Demokrasi Pancasila pada intinya adalah musyawarah mufakat, tetapi perlu didinamisir dengan keterbukaan yang berpegang kepada tata krama yang berlaku di Indonesia. Tidak perlu dimatikan seperti yang dilakukan oleh raja Pejanggik dengan menangkap Sang Rangga yang sebenarnya telah mengangkat aspirasi yang berkembang di kalangan para pembantunya sendiri serta rakyat kerajaan. Meskipun akhirnya Sang Rangga dan orang Tapon dapat ditaklukkan, tetapi sebenarnya raja sudah kehilangan simpati para pembantu dan rakyatnya. Apalagi ternyata kemudian menjadi malapetaka bagi raja dan kerajaan yang ditaklukkan atas pengkhianatan Aria Banjar Getas. Jadi, memperhatikan aspirasi rakyat, kritik yang membangun, keterbukaan yang wajar, kita perlukan dalam demokrasi Pancasila yang sedang kita kembangkan dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang modern.

Pada sisi lain, dalam mekanisme pelaksanaan pembangunan, kritik dan kontrol sosial sangat diperlukan. Kita beruntung bahwa pada zaman modern ini, media penyaluran kritik dan kontrol sosial sangat banyak. Tetapi sikap kita pada umumnya tidak senang menerima kritik, apalagi yang merasa diri sudah memiliki kekuasaan. Sikap budaya seperti ini justru yang harus kita hilangkan karena berasal dari sikap feodal.

3. Sikap Kesatria Dan Sportif.

Dalam cerita - cerita lama termasuk dalam pewayangan, banyak kita jumpai cerita - cerita tentang sikap kesatria dan sportif. Demikian juga yang tergambar dalam pupuh 174 sampai 178 Babad Selaparang. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya nenek moyang kita sikap mendapat tempat yang tinggi dan terhormat. Sikap kesatria dan sportif bersifat universal dan karenanya kita juga patut berbangga bahwa apa yang di junjung tinggi secara universal telah kita miliki secara turun temurun. Selain sifatnya yang universal juga akan tetap relevan

sepanjang masa. Oleh karena itu perlu dilestarikan dan dijadikan salah satu pilar dalam Kebudayaan Nasional yang sedang kita bentuk dan kembangkan.

Apabila kita perhatikan kecenderungan yang terjadi dalam kehidupan kita sekarang ini, sikap itu sudah mulai mengalami erosi. Mengambil contoh yang sederhana misalnya pada peristiwa tawuran pelajar atau kericuhan dalam pertandingan olah raga merupakan bukti terjadinya erosi tersebut. Dalam hal - hal yang lebih mendasar yaitu yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya pergeseran nilai - nilai luhur bangsa ini telah pula mengalami hal yang sama.

Kesemua gejala itu perlu diantisipasi secara konsepsional dengan menggunakan pendekatan budaya yang menjadi bagian integral dari konsep Kebudayaan Nasional. Sikap kesatria dan sportif sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Persaingan dalam berbagai jabatan dan profesi adalah hal yang lumrah dan sehat sepanjang dilakukan dengan jiwa dan sikap kesatria dan sportif. Jika sebaliknya, tentu akan timbul intrik -intrik yang tidak sehat yang dapat menggangu pencapaian tujuan pembangunan. Apabila misalnya dalam persaingan bisnis atau dalam merebut suatu kedudukan dilakukan secara tidak wajar misalnya melalui suap dan sogok atau dengan cara saling menjatuhkan yang merupakan refleksi dari sikap yang tidak satria dan tidak sportif maka itu berarti telah terjadi persaingan tidak sehat. Dan apabila ini terjadi secara luas dan berkesinambungan maka tentu akan merugikan pembangunan. Maka yang kita butuhkan dalam situasi dan kondisi sedang membangun seperti sekarang ini adalah iklim yang sehat, pelaku - pelaku pembangunan yang jujur, kesatria, sportif atau dengan kata lain, perlu dicipatakan sikap budaya yang Jujur, kesatria dan sportif.

4. Kepatuhan Dan Pengorbanan.

Dalam setiap kelompok masyarakat mulai dari yang kecil seperti berbagai organisasi kemasyarakatan sampai kepada organisasi besar yang bernama negara ada norma - norma, aturan - aturan yang diperlakukan agar warganya bisa tertib dan

tujuan organisasi bisa tercapai. Kelompok masyarakat dalam tingkat peradaban apapun, baik pada tingkat yang masih primitif sampai kepada yang tingkat modern akan mempunyai aturan - aturan kemasyarakatannya. Semakin maju tingkat peradaban suatu kelompok masyarakat akan semakin maju dan komplek aturan - aturan yang diperlakukan Dalam kehidupan kita sekarang ini terdapat berbagai aturan, baik yang tidak tertulis seperti norma -norma atau aturan - aturan yang telah tersusun dan tertulis rapi seperti berbagai peraturan hukum dan perundang - undangan. Mulai dari aturan membangun rumah, aturan lalu lintas, sampai kepada aturan tentang hukum pidana perdata dan peraturan perundangan yang mengatur tentang pemerintahan, hubungan internasional dan sebagainya.

Kesemua norma dan aturan - aturan itu tidak akan banyak gunanya kalau tidak dipatuhi oleh warga masyarakat. Oleh sebab itu setiap peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis selalu ada sangsinya. Tetapi ternyata sangsi juga sering dilanggar, apalagi kalau sangsinya ringan Sebenarnya yang lebih mendasar dalam hal ini adalah sikap mental para warganya, yaitu kepatuhan dan kesediaan berkorban untuk kepentingan yang lebih luas. Ini harus dicari pada sikap budaya Pada naskah - naskah kuno yang sedang kita bahas ini, sikap budaya itu sudah ada, dan sangat relevan untuk kita angkat sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional yang sedang dikembangkan.

Hal yang perlu diperhatikan ialah penerapannya yang harus berbeda karena objeknya yaitu warga masyarakat sudah berbeda cara berpikirnya. Tetapi nilai - nilai dasar yang terkandung tetap dapat kita jadikan sebagai acuan.

Dalam era pembangunan sekarang ini kepatuhan dan pengorbanan dari setiap warga negara sangat dibutuhkan. Seluruh peraturan yang ada baru akan efektif kalau dipatuhi, dan justru tingkat kepatuhan ini yang makin berkurang. Akibatnya banyak tenaga dan dana yang dibutuhkan untuk menjaga ketertiban dan menjalankan sangsi akibat pelanggaran. Sekiranya tingkat kepatuhan dapat lebih kita budayakan maka efektifitas dan efesiensi pembangunan akan banyak sekali kita peroleh.

Dalam hal kesediaan berkorban untuk kepentingan yang

lebih luas, juga memeliki kecenderungan yang sama. Hal ini mungkin disebabkan karena orang - orang semakin bersikap individual sebagai akibat dari akulturasi budaya. Berkurangnya kesediaan untuk berkorban akan menyuburkan sikap egoisme dan hilangnya keperdulian sosial. Kalau sekarang pemerintah sedang menggalakkan keperdulian sosial masyarakat maka sesungguhnya akar permasalahannya adalah sikap budaya mau berkorban untuk orang lain atau orang banyak. Sehingga kalau kita ingin mengembangkan keperdulian sosial maka kita harus mengembangkan budaya pengorbanan.

5. Ikhlas Menerima Takdir Tuhan.

Negara Republik Indonesia yang memiliki dasar dan falsafah Pancasila adalah negara yang akan membawa rakyatnya menjadi bangsa yang religius dan tidak sekuler. Negara kita memang bukan negara agama tetapi ber - Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti bahwa segala sesuatunya akhirnya akan dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa atau dalam formulasi Islam disebut "menerima Takdir". Konotasi "menerima takdir" hendaknya tidak diartikan pasif tetapi sebagai titik paling ujung setelah segala upaya dilakukan. Meskipun di sini digunakan formulasi Islam karena naskahnya memang berangkat dari ajaran Islam, tetapi konsepsinya berlaku sama pada semua agama yang ber - Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalau konsepnya demikian tentunya sangat diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini. Dalam naskah ini mungkin konteknya berbeda, tetapi nilai kulturalnya dan relevansinya untuk masa kini tetap ada. Karena itu, konsepsi ini perlu dimasukkan sebagai salah satu unsur dalam pengembangan Kebudayaan Nasional. Pada mulanya memang konsep keyakinan, tetapi disini kita menggunakan pendekatan budaya, atau dengan kata lain konsep ini kita budayakan.

Urgensi konsep budaya ini dalam pembangunan manusia Indonesia adalah untuk tidak membuat orang jadi cepat putus asa dalam kehidupan modern yang serba kompetitif. Sering kita jumpai orang - orang yang tidak mampu bersaing sehingga terpojok dan putus asa. Akibatnya dia tidak mampu bangkit dan bahkan mungkin mengakhiri hidupnya sendiri. Gejala ini

sekarang justru sering terjadi di negara - negara yang sudah sangat maju secara ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi seperti Jepang dan lain - lain. Bangsa Indonesia yang ingin membangun manusia seutuhnya tentu tidak mau kasus - kasus demikian banyak terjadi.

6. Kebersamaan Dan Gotong Royong.

Masyarakat Indonesia sampai sekarang masih suka hidup dalam kelompok - kelompok kecil yang dahulu dikenal dengan istilah yang berbeda - beda, seperti **nagari** di Sumatera Barat, **desa** di Jawa, **desa atau dasan** di Lombok, **banjar** di Bali, dan sebagainya. Dan bagi mereka yang hidup di perkotaanpun masih membentuk RW dan RT yang pada hakekatnya merupakan pengelompokan yang sifatnya sama yaitu mendekatkan sesama warga.

Dalam kelompok - kelompok kecil seperti itu hubungan antar individu menjadi lebih dekat. Mereka akan dapat saling tolong - menolong baik pada saat duka maupun suka, seperti ketika mendapat musibah atau ketika dalam suasana pesta, merayakan lebaran, natal dan sebagainya. Lahirnya acara Halal Bi Halal belakangan ini dalam merayakan lebaran adalah contoh dari ekspresi kultural yang bersumber dari Niali budaya Ini.

Apabila nilai dasar dalam bentuk "kebersamaan" dapat dipelihara mungkin akan muncul bentuk - bentuk baru dari sifat kebersamaan dan gotong royong itu sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan hidup di zaman yang sudah lebih modern ini. Jika kecenderungan ini yang terjadi, maka nilai - nilai budaya asli ini akan dapat terus bertahan dan akan menjadi unsur penting dalam kerangka Kebudayaan Nasional. Kalau itu semua bisa terwujud maka kegunaan atau manfaat yang kita peroleh akan sangat besar. Banyak sektor pembangunan yang akan terdukung, yang selama ini sebenarnya sudah diarahkan ke sana, seperti dalam sektor pendidikan, pertanian, kerajinan, perumahan dan sebagainya. Tetapi harus ada penyesuaian (modifikasi) sesuai perkembangan yang terjadi. Dalam hal ini menarik sekali apa yang sudah dirintis oleh pemerintah seperti adanya dana gotong royong Korpri untuk pembangunan rumah - rumah ibadah dan yang belakangan dalam bentuk

dana gotong royong untuk pemilikan rumah. Bentuk - bentuk seperti ini merupakan wujud baru dari nilai kebersamaan dan gotong royong yang akan besar sekali manfaatnya.

7. Syarat Kepemimpinan.

Seorang pemimpin, baik dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat modern adalah figur yang memiliki kedudukan istimewa dan strategis. Karena itu kepadanya ada tuntutan persyaratan - persyaratan tertentu. Kepada seorang pemimpin tidak sekedar dituntut untuk dapat membawa orang orang yang dipimpinya kepada tujuan yang hendak dicapai, namun kepadanya juga dituntut agar dapat sebagai figur panutan, contoh tauladan bagi yang dipimpinnya. Hal yang terakhir ini penting bagi masyarakat yang masih menganut faham yang bersifat paternalistis. Faham ini memang mengandung nilai positif dan negatif. Dalam hal ini perlu dikembangkan tentunya nilai - nilai positifnya, misalnya kecenderungan melihat ke atas (orientasi vertikal) masyarakat dapat digunakan untuk memasyarakatkan nilai - nilai positif seperti patuh kepada hukum, kedisiplinan, etos kerja dan sebagainya melalui figur - figur ketauladanan dari pimpinan.

Pokok - pokok kepemimpinan serta syarat - syarat seorang pemimpin yang melekat pada kepemimpinan tradisional dalam naskah Babad Selaparang ini adalah pokok - pokok dan syarat-syarat kepemimpinan yang akan dapat berlaku sepanjang masa. Karena nilai - nilai kepemimpinan tersebut akan tetap relevan dengan kebutuhan akan suatu syarat kepemimpinan pada masa sekarang dan yang akan datang serta dapat memperkaya pembentukan Kebudayaan Nasional.

Syarat - syarat kepemimpinan yang ada dalam naskah ini sebenarnya tidak ada yang istimewa. Hal - hal yang biasa kita ketahui. Yang mungkin perlu diperhatikan dan dipelajari lebih lanjut ialah kondisi yang melatar belakangi serta tehnik pendekatannya, dalam hal ini pendekatan yang bersifat kultural.

8. Sifat Kesatria Dan Budi Luhur.

Tujuan pembangunan di Indonesia ialah membangun manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti pisik dan mental spiritual

Yang bersifat spiritual antara lain pembentukan kepribadian bangsa.

Sebagai suatu bangsa, kepribadian itu sudah terbentuk melalui proses pembudayaan (enkulturasi). Dalam proses ini yang bersumber dari akar budaya bangsa memiliki andil paling besar Cara memperolehnya ialah melalui pendidikan keluarga, lingkungan budaya (masyarakat), dan lembaga - lembaga pendidikan.

Sifat kesatria dan budi luhur adalah ciri dari kepribadian bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa timur yang terkenal kuat dalam bisang spiritual. Dan kita bangga memiliki sifat - sifat itu, dan secara sadar kita pelihara dengan baik sebagai kekayaan Kebudayaan Nasional.

Untuk kepentingan pembangunan di berbagai bidang sifat kesatria dan budi luhur sangatlah dibutuhkan Individu - individu yang memiliki sifat itu merupakan potensi bangsa yang berhak sebagai pewaris dan penerus eksistensi bangsa sekaligus merupakan kekuatan inti pembangunan. Mereka yang memiliki sifat kesatria dan budi luhur lebih berhak menjadi pimpinan di berbagai bidang, apalagi kalau diingat bahwa hubungan antar bangsa sudah demikian intim.

Pada berbagai sektor pembangunan diperlukan tenaga - tenaga yang disamping memiliki persyaratan tehnis, juga harus memiliki semangat juang, dedikasi, dan budi pekerti luhur. Seseorang yang hanya memiliki pengetahuan dan ketrampilan tanpa memiliki budi pekerti luhur akan menimbulkan masalah dan tidak akan berhasil dalam pekerjaannya.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Mempelajari naskah kuno adalah untuk menggali nilai-nilai luhur yang dalam kurun waktu panjang telah membentuk kepribadian bangsa, melahirkan Kebudayaan Nasional Indonesia yang secara mantap dan dinamis siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Kebudayaan Nasional kita adalah kebudayaan baru yang akan menghantar perjalanan kita menuju masyarakat modern yang kita kehendaki (Umar Kayam, 1992).

Kebudayaan Nasional Indonesia sekarang sedang dalam proses pembentukannya setelah berabad-abad berwujud kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh daerah, sehingga sering juga disebut kebudayaan daerah. Dalam rangka pembentukan Kebudayaan Nasional dirasakan perlunya menggali kekayaan budaya etnis yang ada di seluruh Indonesia. Bagi bangsa Indonesia khususnya, Kebudayaan Nasional merupakan pertumbuhan dari kebudayaan-kebudayaan daerah, yang berorientasi pada wawasan kebangsaan sebagai ciri utamanya, dan sedang mengembangkan diri lewat penyadaran masing-masing warganya dalam menyongsong masa depannya (Soerjanto, 1989).

Dalam naskah kuno Babad Selaparang telah dapat ditemukan nilai-nilai yang cukup relevan untuk pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional, dan bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan yang sedang kita laksanakan.

Dari sekian banyak nilai-nilai yang dijumpai dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak semuanya bernilai positif, ada nilai-nilai yang tidak relevan dengan kehidupan modern seperti tradisi pesta pada setiap kali menyelesaikan suatu tugas, yang menurut ukuran sekarang boros (tidak ekonomis).
2. Ada yang sebagian, atau kalau dilihat dari satu sisi mengandung nilai positif dan pada sisi lain mengandung nilai negatif,

misalnya gotong royong. Nilai positifnya adalah kebersamaan dan kekeluargaan serta tolong menolong segi negatifnya adalah kurang mengembangkan kemandirian.

3. Bernilai positif tetapi Perlu pengembangan (reinterpretasi dan modifikasi) dalam aplikasinya. Sebagai contoh, nilai kebersama an dan gotong royong yang dalam pelaksanaan, ruang lingkup dan sasarannya diperluas sebagaimana yang telah dipraktekkan dalam gotong royong kemanusiaan, gotong royong pemilikan rumah bagi pegawai negeri.

Dalam mengambil nilai - nilai lama dari naskah kuno untuk di aplikasikan dalam kehidupan kita di zaman sekarang yang sudah jauh berbeda, harus dilakukan secara selektif dan kreatif, sehingga yang diambil benar - benar nilai dasarnya, yang seperti dikemukakan di atas perlu diinterpretasi dan dimodifikasi. Tetapi bagaimana pun naskah - naskah kuno tetap merupakan sumber dan acuan utama dalam pembentukan, pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Oleh sebab itu kami menyarankan agar terhadap naskah - naskah kuno perlu diambil langkah - Langkah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan usaha pengumpulan dan penyeleksian semua naskah kekayaan budaya etnis di seluruh Indonesia.

2. Perlu langkah penyelamatan dari ancaman kerusakan dan penjualan kepada orang asing (luar negeri).

3. Lebih banyak dilakukan transliterasi, transkripsi, penyusunan katalog dan penerjemahan.

4. Melakukan penggalian nilai melalui studi mendalam.

Setelah upaya pengumpulan, penyelamatan, dan pendalaman terhadap naskah - naskah yang ada, diperlukan upaya - upaya pelestarian. Terhadap nilai - niali yang relevan dengan kebutuhan kita dewasa ini perlu ada upaya pembinaan dan pengembangannya. Sekarang ini dirasakan bahwa upaya ini masih sangat kurang dilaku kan. Nahkan terasa ironis kalau pengertian kebudayaan saja masih rancu, karena sebagian besar masyarakat masih memahami kedudayaan dalam arti sempit yaitu kesenian, benda - benda purbakala,

dan tradisi - tradisi lama.

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional perlu dilakukan usaha - usaha :

1. Meluruskan dan memasyarakatkan pengertian dan pemahaman tentang kebudayaan.
2. Menjadikan kebudayaan yang realitas, hidup dan dinamis.
3. Melakukan usaha penyesuaian (reinterpretasi, reformasi, modi fikasi) sehingga lebih sesuai dan relevan dengan kebutuhan masa kini.
4. Memasyarakatkan nilai - nilai budaya yang sudah diseleksi dan disesuaikan.
5. Menempatkan kebudayaan bukan hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga mendasari dan menjadi wawasan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Robson, S. D. 1978. *Pengkajian Sastra-satra Tradisional Indonesia.* Bahasa dan Sastra No. 6 th. IV Jakarta. Pusat Pemnaan dan Pengembangan Bahasa.
2. Baried Barorah, dkk 1985 *Pengantar Teori Filologi.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
3. Koentjaraningrat, 1976 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* PT. Gramedia Jakarta.
4. Soedjito, S. 1986 *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri.* PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
5. Koentjaraningrat, 1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* PT. Dian Rakyat.
6. -_____ 1979 *Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
7. -_____ 1979 *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Barat.* Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. -_____ 1990 *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan museum NTB.

9. Poespowardojo Soerjanto, 1989 — *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis.* PT. Gramedia Jakarta.

10. Soekanto Soerjono 1962 — *Sosiologi Suatu Pengantar.* Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

11. ———— — *Kebudayaan,* Nomor 2 1991/1992. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

12. Sulaiman M. Munandar 1990 — *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar.* PT. Eresco Bandung.

LAMPIRAN

DATA NASKAH

1. **Babad Sakra**

Pemilik Museum Negeri NTB, disimpan oleh Museum Negeri NTB, nomor koleksi 1049 (293).

Kolofon : disalin tanggal 14 hari minggu bulan jumadil awal tahun 1392 hijrah.
Tempat penulisan : tidak tercantum.
Ukuran naskah : panjang 34,5 cm, lebar 3,1 cm, tebal 13,5 cm.
Jumlah lampiran : 134
Jumlah baris : rata - rata 4 baris.
Tulisan jejawan Bahasa Sasak panjang baris 24,5 cm.
Alat tulis : pisau pangrupuk.
Isi naskah : Menceritakan kisah pemberontakan rakyat Sakra di Lombok Timur terhadap raja Karang Asem Lombok dan segala pengaruh serta akibatnya bagi orang Sasak di Lombok.
Keadaan naskah : baik.

Catatan :

a. Babad Sakra ini sudah ditransliterasikan dan diperbanyak oleh Yayasan Kerta Raharja Sakra dan sudah pula diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh G. Parman untuk pusat bahasa Jakarta.
b. Naskah dibeli dari Ama Sumbah Mantang Lombok Tengah.
c. Gapit kayu.

2. **Babad Praya.**

Pemilik Museum Negeri NTB, disimpan oleh Museum Negeri

NTB, nomor koleksi 1624.

Kolofon : Diturun bulan Rajab tanggal 25 hari Kamis di Dasan Sigah Selatan Praya.

Ukuran naskah : panjang 33,4 cm, lebar 5 cm, tebal 12 cm panjang teks 23,4 cm.

Jumlah lampiran : 50 jumlah baris rata - rata 4.

Tulisan jejawan Bahasa Sasak

Alat tulis : pangrepak

Isi naskah : Menceritakan kisah pemberontakan rakyat Praya terhadap pemerintah Bali Karang Asem Lombok.

Keadaan naskah : baik.

Catatan :

Naskah ini sudah ditransliterasi dan terjemahkan oleh G. Parman untuk Pusat Bahasa Jakarta.

3. **Kotaragama**

Pemilik Museum Negeri NTB, disimpan oleh Museum Negeri NTB, nomor koleksi 1050.

Kolofon : Selesai ditulis hari Rabu wuku maktal, bulan sawal, tahun jimawal, tanggal 26 tahun tak jelas tertulis : rahpah, tenggik.

Ukuran naskah : panjang 50,5 cm, lebar 3,5 cm, tebal 3 cm

Jumlah lampiran : 56

Jumlah baris : rata - rata 4, tulisan jejawa bahasa kuno.

Panjang teks : 42,5 cm

Alat tulis : Pisau Pengrupak

Isi naskah : Hukum adat yang menjadi landasan hukum adat Sasak.

Keadaan naskah : baik.

Catatan :

a. Naskah ini sudah ditransliterasi oleh G. Parman dan digandakan oleh Museum Negeri Mataram.
b. Gapit bambu.
c. Lampir terakhir tertulis hanya satu baris.
d. Memakai catatan pinggir berupa judul pasal.

4. **Jatiswara**

Pemilik Museum Negeri NTB, disimpan oleh Museum Negeri NTB, nomor koleksi 280.

Kolofon	:	tidak ada
Tempat penulisan	:	Tidak tercantum
Ukuran	:	Panjang 32,5 cm, lebar 3,5 cm, tebal 7 cm
Jumlah lampiran	:	96 lampir
Tulisan	:	jejawan bahasa jawa kuno.
Alat tulis	:	pangrapak.
Panjang teks	:	22,5 cm
Isi naskah	:	Menceritakan perjalanan Ki Jatiswara men cari Ki Sajati adiknya. Cerita ini merupakan cerita yang bersandar pada filsafat ke Tuhanan.
Keadaan naskah	:	agak rusak.

Catatan :

Naskah ini pernah ditransliterasi oleh G. Parman tetapi masih berupa tulisan tangan.

5. **Babad Lombok.**

Pemilik naskah asli : tak jelas
Pemilik naskah transliterasi : Dikoleksi oleh G. Paman.
Hasil transliterasi oleh Ida Putu Mregig.

Kolofon	:	tidak ada
Selesai disalin	:	(oleh Ida Putu Mregig) hari Sabtu pahing tanggal 9 bulan ke 8 tahun caka 1894 (1972 M).
Ukuran teks tran sliterasi	:	Ketikan pada kertas folio.
Jumlah halaman	:	98 halaman

Huruf latin bahasa jawa kuno

Isi naskah	:	menuturkan asal mula orang sasak di Lombok dan perjalanan sejarahnya sampai mendirikan kerajaan. Penyebaran Agama Islam di Lombok dan terakhir dengan jatuhnya kerajaan Selaparang ke tangan raja Bali Karang Asem

Keadaan teks : Kumal.

Catatan :

Teks transliterasi sudah direvisi dan diterjemahkan oleh G. Parman ke dalam bahasa Indonesia untuk Pusat Bahasa Jakarta.